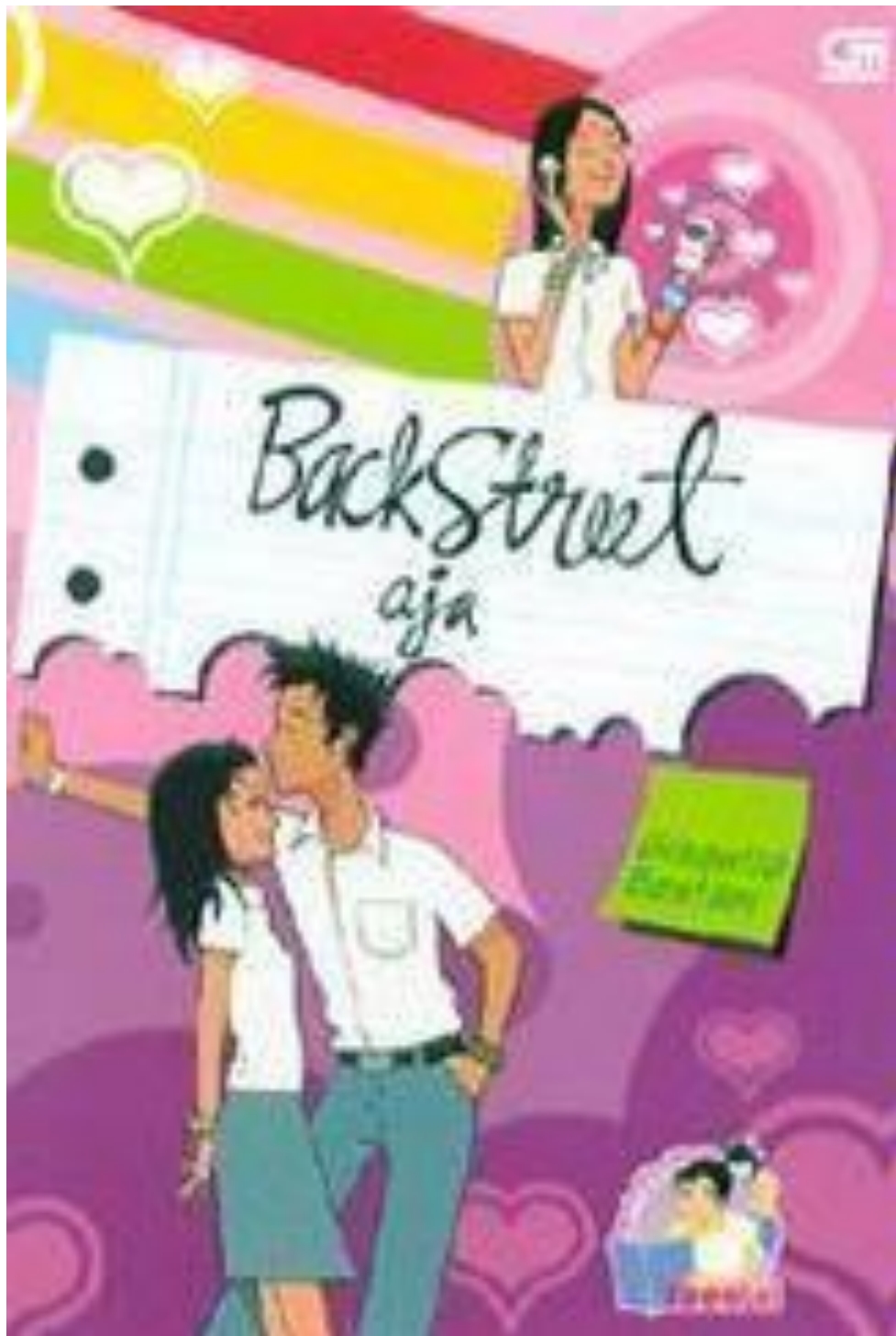


Backstreet Aja

Karya : Gisantia Bestari



part* 1

Tak terasa enam bulan sudah gadis mungil dengan tinggi 159 cm yang berambut panjang hitam sepinggang dan bernama Mayang Octalenta ini mengenakan seragam putih abu-abu di sekolah barunya, SMA Camar. Kebebasannya lepas dari seragam putih biru masih dirasakan Mayang.

Di sini Mayang telah menemukan dunia barunya. Dunia di mana dirinya dapat menjadi orang yang lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan dari manja menjadi lebih mandiri.

Hari-hari MOS yang pernah dilaluinya bulan lalu masih terbayang di kepala Mayang. Waktu itu dia minder dan pendiam sekali. Dia nggak bisa beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman barunya. Kerjaannya mojik. Kadang-kadang juga melirik beberapa kakak OSIS yang ganteng-ganteng itu. Dan yang paling parah, sikapnya jadi serbasalah dan keruan. Tapi sifatnya itu tidak dibawanya lama-lama, karena sekarang tentu saja Mayang sangat akrab dengan teman-teman seangkatannya yang banyak banget itu.

Waktu pertama kali masuk SMA Camar ini, anak pertama yang berkenalan dengannya adalah Arista Tikaria. Rista baik sekali. Anaknya murah senyum dan cepat akrab, tak heran bila sekarang ini Rista adalah teman terdekat Mayang. Sahabat yang selalu mau mendengarkan curhat-curhat Mayang setiap hari.

Bel istirahat telah usai. Dengan segera Mayang memasuki kelasnya lagi. Kelas 1-2. Kelas yang seperti kapal pecah di saat tak ada guru. Kelas di mana canda dan tawa menghiasi hari-hari para muris yang menempatinnya. Kelas tempat anak-anak cowok sering menjalili anak cewek. Kelas di mana gosip-gosip sedap meluncur dari bibir-bibir ana-cewek. Dan kelas di mana suka dan duka meyeritai mereka bersama.

"Mayang Octalenta!" setu Tya semangat ketika Mayang duduk di bangkunya. Mayang melihat wajah Tya yang berseri-seri. Ehm, Tya pasti punya kabar bagus.

"Gosip apa lagi yang enak diomongin kali ini?" tanya Mayang langsung dengan wajah bersemangat. Tya nyengir lebar.

"Aduh, Mayang, ini bukan gosip. Tapi fakta!" Nada suara Tya makin terdengar gembira.

"Ah...." Mayang sedikit kecewa. "Gue maunya gosip. Soalnya kalo gosip bisa bebas ngomong."

Tya tampak tidak peduli dengan ucapan Mayang. "Yang, tau anak kelas tiga yang tinggi gundul itu, nggak?" tanya Tya sambil melirik kelas tiga yang letaknya jauh dari kelas satu. Mayang terlihat agak malas. Ya, sejak mendengar kata "fakta" tadi, Mayang langsung lemas.

"Yang mana?" tanya Mayang. Tya jadi gemas.

"Aduh, Yang, yang kurus itu lho, yang sekretaris OSIS.....," tegas Tya sambil jingkrak-jingkrak.

"Kerena banget ya....? Kok bisa sih ada orang selucu itu? Udah baik, pintar, baby face, terus gaul banget, lagi! Lh, mana tahan gue!"

"Oh, Fajri.....," gumam Mayang tenang sambil mematikan hp-nya.

Tya terdiam. "Siapa? Fajri?"

Mayang mengangguk. "Iya, Fajri. Yang item banget itu, kan? Ya udah, Fajri namanya."

"Tau dari mana?" tanya Tya dengan wajah melongo.

"Tau dong," Mayang bangga. "Waktu MOS kan dia bilang namanya Fajri."

"Ya ampun...." Tya memukul dahinya. "Kok gue nggak tau, ya? Lh, namanya bagus banget ya, sama kayak orangnya. Nggak kayak Sholeh, anak kelas sebelah. Nama doang alim, hatinya zalim."

"Jadi yang kayak gitu ya selera lo?" tanya Mayang kembali ke topik Fajri. Tya mengangguk

sambil nyengir lebar lagi. "Gila lo! Yang begituan dibilang keren. Wah, gimana yang jelek tuh," cemoohnya sambil mendorong lengan Tya. Bibir Tya mengerucut sebel.

"Tapi dia cowok paling keren yang pernah gue liat di sekolah ini lho, Yang....," Tya mengeluh.

"Jangan ngecewain gue dong...."

"Udah dateng tuh," ujar Mayang sambil melirik Bu Diah, guru bahasa Inggris yang dengan langkah tenang berjalan masuk ke kelas 1-2. "Sana balik."

"Uh, Mayang....," keluh Tya lagi karena merasa kata-katanya yang tadi tidak digubris. Walau begitu, ia berjalan kembali ke bangkunya di barisan belakang paling pojok. "Dasar tukang kacang. Ngacangin orang terus."

"Mayang....," panggil Bu Diah memberi isyarat pada Mayang agar datang ke meja guru. Dengan cepat Mayang mematuhi.

"Ada apa, Bu?"

"Tolong ke ruang guru, ambil buku latihan bahasa Inggris kelas 1-2 yang kemarin dikumpulkan," perintah Bu Diah. Mayang mengangguk lalu berjalan keluar kelas.

Ke luar kelas adalah hal yang paling menyenangkan bagi Mayang. Dari SD sampai sekarang tak ada yang lebih indah di sekolah daripada ke luar kelas.

Yang namanya ada di kelas, bagi Mayang, sama saja seperti di penjara. Dikurung, dikekang, sekaligus tersiksa oleh berbagai pelajaran yang menyusahkan. Makanya, Mayang sangat mencintai waktu istirahat.

Bahkan kalau saja Mayang berani, sekarang ini Mayang sudah cabut pulang. Tapi kembali lagi ke prinsipnya itu. Cabut ke rumah sama aja dengan kabur dari penjara. Iii....bisa jadi buronan polisi alias sasaran kemarahan Kepala Sekolah. Waa, serem.....

Mayang sampai ke ruang guru yang ternyata kosong. Tak susah mencari buku latihan kelas 1-2 di tengah buku-buku latihan kelas lain.

Ah, beratnya, keluh Mayang dalam hati. Harusnya Bu Diah jangan cuma menyuruhku, tapi menyuruh Rista juga.

Namun dengan sekuat tenaga berhasil juga ia mengangkat tumpukan buku latihan itu. Pelan kakinya mulai melangkah menuju kelas.

Tapi belum lagi gadis manis itu sempat keluar dari ruang guru, seorang cowok kelas 2-1 berlari cepat menuju ruang guru dan tanpa sengaja menabrak Mayang.

BRUK!!

"Aah!!"

Mayang terjatuh, buku-buku yang tadi dibawanya berserakan di sekitarnya. Cowok itu kaget setengah mati dan segera berlutut membantu Mayang membereskan kembali buku-bukunya. Tak lebih semenit buku-buku itu telah tertumpuk seperti semula.

"Maaf ya....," kata cowok itu. Diserahkannya tumpukan buku itu pada Mayang sembari tersenyum ramah. Mayang membalas senyumnya sambil mengangguk.

"Makasih ya udah ngebantu beresin," ucap Mayang malu-malu.

"Sama-sama," jawab cowok jangkung berambut jabrik yang ternyata wajahnya lucu banget itu....

Mayang sudah sering melihat anak ini. Tapi baru sekarang ia sadar kalau orangnya keren dan baik banget. Ngomongnya lembut, jarang ada kakak kelas yang kayak gini.

"Duluan ya," ujar Mayang mengingat Bu Diah pasti sudah menunggunya. Cowok itu mengangguk sambil tersenyum lagi. Aih, senyumnya....

Namun belum lagi Mayang melangkah, cowok itu sudah berjalan melewatinya untuk mengambil LKS Biologi kelas 2-1

Sengg.... Aroma parfum yang wanginya menghanyutkan itu dengan lembut menyerbu hidung Mayang saat cowok itu lewat.

Mayang keluar dari ruang guru. Namun ia berhenti lagi. Dari balik pintu diintipnya cowok yang sedang mengambil LKS itu. Baru kemudian Mayang berjalan lagi sambil senyum-senyum sendiri. "Lo ke guru apa ke Sumatera sih?" keluh Rista begitu melihat Mayang sampai di depan pintu kelas.

"Nanti deh gue jelasin."

"Ya ampun, Ta, ternyata orangnya lucu banget....," cerita Mayang pada Rista sambil berjalan menuju gerbang sekolah untuk pulang.

"Jatuh cinta sih jatuh cinta, coi, tapi jangan bikin kita yang di kelas sengsara nungguin elo dong. Sadar, Mbak, inget orang lain," gerutu Rista sambil bersedekap, Mayang hanya tersenyum nakal.

"Terus pas dia lewat.....aduh, aroma parfumnya bener-bener menghipnotis siapa pun yang menciumnya. Menghanyutkan kayak senyumnya," lanjut Mayang tamah semangat.

"Ah, ngelebih-lebihin lo," Rista tidak percaya. Mayang makin nggak bisa melenyapkan senyumnya. "Terus, lo nanyain namanya nggak?"

Mayang mengigit jari. "Enggak. Ya habis gimana dong, Ta, gue udah telanjur nggak bisa bergerak...."

"Huuu, lemes amat jiwa lo. Baru berhadapan sama cowok penghipnotis aja udah begitu bekunya," cibir Rista sebal.

"Ah, Rista, lo belum liat cowok itu sih....," Mayang membela diri.

"Yang mana sih?"

"Nanti deh kalo dia ada."

"Bener ya?"

"Iya. Eh, Ta, sebenarnya gue pingin banget lho ngucapin makasih ke Bu Diah. Kan gara-gara dia gue jadi ketemu tuh cowok," Mayang girang setengah mati.

"Ah, tapi gimanapun juga Bu Diah nggak akan mau nyuruh lo ngambil buku lagi. Udah kapok dia, nggak mau nunggu lama."

"Eh, tuh dia!" seru Mayang gembira sambil menunjuk seorang cowok yang sedang membeli minuman di kantin bersama teman-temannya.

"Yang mana? Kan banyak, Yang!"

"Itu lho, yang pake ransel item, yang megang Fruit Tea...."

"Oh, Ariel....," gumam Rista tenang.

Mayang terdiam. "Kok Ariel sih? Ariel siapaaaaa coba."

"Yang pake tas item minum Fruit Tea, kan? Namanya Ariel."

"Hah, yang bener?" tanya Mayang kaget sambil meremas lengan Rista. Rista mengangguk. "Kok lo tau sih?"

"Yee, gue udah tau dari dulu, Yang..... please deh."

"Ya tau dari mana?"

"Perhatiin aja temen-temennya. Kalo manggil dia pasti Ariel."

Ariel.....nama yang bagus.....

"Rista!!!!!" Mayang menjerit histeris.

"Apa?"

"Dia ke sini!"

Astaga! Keluh Rista, Cuma begitu kok sampe sebegitunya....

Ariel berjalan dan tak lama ia pun melewati Rista dan Mayang yang deg-degan. Sekilas cowok itu melirik sebentar ke tempat mereka berdiri. Entah siapa yang dilirikinya. Rista atau Mayang.

Sengg.... Aroma parfum yang wanginya menghanyutkan itu dengan lembut menyerbu hidung Mayang lagi. Kali ini serbuannya dibagi-bagi untuk Rista juga.

"Ah, wanginya...." Mayang memejamkan matanya sambil tersenyum hangat.

"Menghipnotis siapa pun yang menciumnya....," lanjut Rista.

Mayang melirik Rista dengan tatapan curiga.

Tak seperti hari-hari biasanya, hari ini Mayang datang lima menit sebelum jam tujuh. Padahal kemarin-kemarin jam 06.45 dia sudah datang.

Mayang masuk kelas dengan napas ngo-ngosan. Yap, baru saja ia lari-larian mengejar waktu agar tidak terlambat ke sekolah.

"Gila, pagi-pagi udah keringetan. Ke mana aja lo, jam segini baru dateng?" protes Rista melihat wajah Mayang yang kuyu banget. Mayang tersenyum sambil melap wajahnya dengan tisu wangi.

"Gue tidur kemalaman....," jawab Mayang tenang.... "Pas nyampe rumah kemaren, gue makan siang inget dia, mandi sore inget dia, ngerjain PR kepikiran dia, nonton Tv kepikiran dia, makan malem kepikiran dia, trus malemnya gue nggak bisa tidur gara-gara mikirin dia. Akhirnya gue bisa tidur jam setengah satu sambil berharap dia masuk ke mimpi ke gue, eh, ternyata gue mimpi dikejar genderuwo. Sampe gue kebangun jam 06.15. Cepet-cepet gue mandi."

Rista mengerutkan alisnya. "Dia' yang dari tadi lo omongin itu maksudnya siapa?"

"Ah, Rista, lo jangan berlagak bego dong," keluh Mayang, "Ya Ariel dong!"

"Oh," sahut Rista singkat. "Barusan gue liat dia di kelasnya."

"Iya????? Tanya Mayang kaget sambil meloncat-loncat. "Lagi ngapain? Ngelamun mikirin gue ya?"

"Pede banget lo!" Rista memukul lengan Mayang yang tersenyum genit. "Lagi nyalin PR."

Mayang menutup mulutnya karena terkejut.

"Kenapa?" tanya Rista bingung. "Lo batal suka sama dia?"

"Enggak lah!" jawab Mayang menegaskan. "Gue kaget, dia sama kayak gue dong! Suka nyontek PR! Wah, gue sama dia berarti punya kesamaan! Makanya sekarang keluarin buku Matematika lo biar gue bisa nyalin."

"Bukannya lo udah ngerjain PR? Tadi kan lo bilang...."

"Tapi kemaren gue mikirin dia pas lagi ngerjain PR. Gue jadi nggak konsen," Mayang menjawab dengan gaya santainya. "Jadinya gue nggak ngisi apa-apa. Tuh PR cuma gue pelototin. Dan walaupun kemaren gue lagi nggak mikirin siapa-siapa, tuh PR nggak bakal gue kerjain juga sih. Gue paling males ngerjain PR."

"Dasar!" cemooh Rista sambil mengeluarkan buku Matematika dari dalam tas merahnya. "Eh, tuh Ariel!"

Rista menunjuk ke arah jendela kelas. Di situ lewat Ariel yang berjalan dengan tenang. Yang paling bikin Mayang senang, saat itu Ariel sendirian!

Mayang menahan napas. Jantungnya serasa berhenti berdetak. Ditatapnya terus Ariel. Ah, kalau sudah lihat Ariel, Mayang bisa lupa segalanya.

Lupa ortunya, lupa temannya, lupa namanya, bahkan lupa di mana dirinya berada.

"Rista....," gumam Mayang sambil mencengkeram erat lengan seragam Rista. Matanya tak lepas

dari Ariel yang perlahan mulai menjauh dan tak terlihat lagi. "Oh My God, Rista.... Keren banget!!" Mayang meloncat-loncat lagi. "Aaah.... Cute abis! Astaga, Rista, cakep, lucu, sumpah! Gue nggak nyesel bisa jadi adik kelasnya! Hidungnya mancung, matanya bulet, aaaahhhh, bisa gila gue!"

Rista memandang wajah Mayang yang merah padam. "Iya, iya, gue tahu kok, Yang. Tapi jangan bikin gue budeg dong!"

"Maap deh....gue kan terlalu seneng, Ta...."

Bel Apel berbunyi, membuat Mayang ber-yes-yes ria.

"Ayo ke bawah, Ta!" serunya.

"Buat apa?" Rista kebingungan.

"kan Apel! Ayo ke bawah, Ta! Tunggu apa lagi???"

part* 2

Rista geleng-geleng kepala. "Hah? Sejak kapan lo jadi suka Apel? Biasanya kan kita turun belakangan. Kita nggak pernah betah dengerin ceramah guru yang ngebosenin." Ucapan Rista membuat Mayang tersenyum. "Heh, gue emang nggak pernah betah denger guru ceramah. Tapi gue jadi suka Apel karena berarti gue bisa ngeliat Ariel! Gue bakal ngeliatin dia lama-lama karena dia nggak bakal jalan ke mana-mana. Dia bakal terus di barisannya dan gue bisa terus mandangin dia!"

Mayang menarik tangan Rista untuk segera ke aula bawah. Dan benar saja, mereka berdua adalah orang pertama yang dengan manisnya berbaris di tempat biasa.

Yang ditunggu Mayang belum datang juga. Yang datang malah anak-anak lain yang sama sekali nggak penting.

"Mana nih?" tanya Mayang tanpa mengharapkan jawaban.

Dua menit kemudian sosok jantan itu baru terlihat. Wah, alone again!

"Ta, Ariel, Ta!" Mayang mencolek-colek pinggang Rista. Rista menoleh ke arah yang ditunjuk Mayang.

"Lo ngebosenin banget sih! Dari tadi dia-dia aja yang lo pikirin!" Rista mulai senewen.

Disingkirkannya tangan Mayang dari pinggangnya. "Mending dia masih inget kejadian kemaren!"

"Oke, gue tes!" jawab Mayang dengan yakinnya. Rista mengerutkan alisnya.

"Tes gimana maksud lo?" tanya Rista tanpa digubris Mayang. Gadis berkulit putih itu langsung menuju ke tempat Ariel, di barisan anak kelas dua.

"Gimana, nggak bakal nabrak orang lagi, kan?" sindir Mayang tepat di hadapan Ariel. Hampir saja dia tak dapat menyembunyikan rasa gugupnya.

Ariel bingung. "Maksudnya?"

Senyum Mayang lenyap. "Yang kemaren itu lho.....yang di ruang guru...."

Wajah Ariel tambah polos aja. "Ruang guru? Yang pas kapan, ya?"

Tubuh Mayang lemas seketika. Apa? Dia memikirkan cowok itu setiap waktu, siang dan malam, bahkan nggak bisa tidur karena terus memikirkan kejadian itu, ternyata si cowok malah lupa begitu saja???

Oke, emang sih nggak harus mikirin kejadian itu terus-menerus. Tapi ini, ingat aja enggak! Bener-bener nggak punya bayangan!

Aduh, nih cowok parah banget sih, pikir Mayang. Nih cowok lupa biasa apa emang punya penyakit amnesia, ya?

Mending kalo kejadiannya tahun lalu. Ini kan kemaren!!!

"Oh, yang itu," mendadak Ariel teringat. "Emangnya kenapa? Pingin ditabrak lagi?"

"Ah enggak....," jawab Mayang sambil tersenyum. Akhirnya inget juga, batin Mayang. Tapi kok..... Belakangan sih? Bukannya dari tadi. Aaaahh, tetep bikin sebel nih.

Tiba-tiba terdiam. Tak ada topik yang dapat mereka bicarakan.

Ih, kok suasananya jadi garing banget sih! Nggak lucu deh.

Kok nggak nanya nama sih, Ar, Mayang membanting lagi. Apa lo nggak penasaran sama nama gue, Ar? Apa fisik dan penampilan gue kurang menarik sampai-sampai lo nggak perlu tahu nama gue? Ih, ngeselin.

"Udah dulu ya....," pamit Mayang sambil berjalan menjauh. Ariel cuma ngangguk.

"Gimana?" tanya Rista begitu Mayang sudah di hadapannya sambil garuk-garuk kepala.

"AAAaaahh....garing, garing, garing! Norak, bikin boring! Nggak sesuai sama yang gua pengen!!" Mayang berteriak sedikit. "Nggak asyik, mati topik, nggak enak!"

"Maksudnya?"

"Pake nanya, lagi! Ternyata dia tuh nggak inget sama kejadian kemaren! Dilupain gitu aja! Emang sih, akhirnya dia inget, tapi tetep aja.....bikin kecewa! Huaaa.....!" Oayang meraung-raung kayak serigala.

"Halo? Ini SMA, Yang! Nggak malu tuh sama seragam?!" tegur Rista. "Jangan didramatisir dong!" Namun Mayang tak menanggapi.

"Heh, berisik banget sih! Kalo udah di SMA tuh nggak ada lagi manja-manjaan! Kalo masih pengen jadi anak ingusan, sana balik ke SMP!" bentak Yudhis, anak kelas tiga yang berjambul dan berkacamata tipis. Si ketua OSIS itu mendekati Mayang.

"Biarin!" jawab Mayang sambil terus meraung-raung.

Yudhis gemas. Rasanya pingin banget ngebejek nih anak bawel. Karena kesal, ditinggalkannya saja cewek itu.

"Nggak sopan lo!" Rista berbisik di telinga Mayang.

"Lho, gue gini kan karena ada alasan. Dianya tuh yang nggak punya perasaan," jawab Mayang tanpa dosa. Rista hanya mengangkat alis.

"Eh, Yang, tapi aroma parfumnya sempet mampir nggak di hidung lo?" tanya Rista penasaran. Mayang tersenyum. "Iya dong. Tapi cuma sedikit. Nggak terlalu kerasa."

"Dia anak kelas satu, kan?" Bayu menepuk pundak Ariel. Bayu sahabat Ariel. Tapi baru sejak kelas dua ini. Waktu kelas satu mereka nggak terlalu dekat. Orangnya kecil, item, rambutnya keriting, hidungnya pesek banget, pokoknya tak ada yang menarik dari penampilannya.

"Iya," jawab Ariel, "emang kenapa?"

Bayu tersenyum. "Tumben ngobrol sam kelas satu. Ada urusan apaan sih?"

"Enggak, kemaren nggak sengaja gue nabrak dia. Dia lagi bawa buku. Dianya jatuh, buku-bukunya berantakan. Terus gue bantuin beresin. Tadi dia itu.....yabisa dibilang berusaha ngingetin gue sama kejadian kemaren. Padahal gue udah nggak inget-inget lagi. Soalnya, nggak ada yang istimewa tuh dari kejadian itu," jelas Ariel panjang-lebar.

"Ah, masa??" goda Bayu.

Ariel mengangguk. Lalu tak sengaja matanya menangkap sosok Mayang yang sedang ngobrol seru sama Rista. "Eh, cewek itu...." Ariel menjentikkan jarinya sambil tersenyum.

Dan kisah ini pun benar-benar dimulai.

"Dia nggak akan pernah tertarik sama gue, Ta," curhat Mayang pada Rista dalam perjalanan menuju kantin. Waktu itu lagi istirahat.

"Aduh, Yang, jangan merendah," hibur Rista sambil mengelus-elus rambut Mayang.

Mayang yang biasanya menyambut waktu istirahat dengan hati riang, kini sebaliknya. Hari ini memang hari perubahan Mayang rupanya.

"Ah, gue nggak ada harapan." Mayang mengucek-ucek matanya yang hampir mengeluarkan air mata.

Rista menghela napas. Hhh, Mayang benar-benar punya hati dan kepribadian yang sensitif. Baru juga urusan kecil, sedihnya udah selangit.

"Mayang, jangan sedih terus dong. Capek gue liatnya. Lagian kalo takdir berkata jodohm dia nggak akan ke mana-mana kok. Mungkin sekarang lo memang lagi sakit hati, tapi ini baru awal,

Yang. Kita nggak tau apa yang bakal terjadi. Tenang aja," Rista mengeluarkan kata-kata emasnya.

Mayang memandang Rista di balik matanya yang berbinar. Kini Rista melihat secercah harapan di mata Mayang.

Mayang perlahan tersenyum, lalu memeluk Rista. "Lo ngebangkitin semangat gue, Ta. Thank you, ya," ujanya hangat. Rista menarik napas lega.

Mayang dan Rista sampai di kantin. Wuih, sesaknya. Selalu begini tiap hari. Nggak pernah nganggur.

Mayang berpisah dengan Rista. Gadis dengan rambut sepundak dan bermata unik itu berjalan ke bagian camilan. Mayang berjalan ke arah berlawanan, karena di situlah bagian yang menjual "obat" penghilang rasa haus.

Tiba-tiba langkah Mayang terhenti. Oh, di situ ada Ariel yang jajan sama Bayu dan Fauzi.

Ah, sekarang kalau bertemu Ariel, Mayang jadi malu. Malu karena kejadian saat Apel tadi. Kok kayaknya dia kurang kerjaan banget!

Mayang masih merasakan getaran hebat yang selalu muncuk jika dia melihat Ariel. Tapi untuk mencoba ngobrol dengannya lagi.....ah, rasanya harus berpikir lima kali.

Dengan langkah pasti Mayang berbalik menyusul Rista. Ia rela menahan haus. Relat.

Baru juga mau melangkah, tiba-tiba ada yang mencolek pundak kanannya. Mayang berhenti. Duh, siapa sih, batin Mayang kesal. Lagi gugup-gugupnya kok malah dicolek. Gue nggak mau berbalik lagi. Di situ ada Ariel.

Namun tangan yang mencoleknya itu terus aja nyolek. Wah, ini orang kayaknya bakal terus nyolek sampai Mayang berbalik. Akhirnya Mayang berbalik. Dan..... HAH!! Benar-benar tak terduga. Dalam sekejap rona merah menghiasi pipi Mayang.
"Hai."

Ariel.... Sejak kapan dia mau negur Mayang duluan?

Mayang mengatur napasnya semaksimal mungkin. "Hai juga," balasnya sambil tersenyum lebar. Apa sih yang mau dibicarakan Ariel dengannya? Wah, jangan-jangan Ariel mau menertawakan sikapnya yang aneh ketika mau Apel tadi.

"Nama lo siapa sih?" tanya Ariel tak lama kemudian.

Mayang ternganga. Kaget campur senang semua kumpul jadi satu. Bayangkan! Ariel menanyakan namanya! Padahal tadinya Mayang kira Ariel tidak akan melakukannya. Ternyata dia salah besar! Senangnya, akhirnya cowok ini nanya juga.

part* 3

"Mayang," jawab Mayang dengan senang hati. Pasti dong dikasih tahu. Ini kan Ariel.

"Gue Ariel." Ariel megulurkan tangannya yang kemudian disambut Mayang.

Mayang tersenyum menyejukkan. Baru saja dia ingin menanyakan nama cowok itu, walaupun ia sudah tahu namanya Ariel, Ariel sudah memberitahu duluan.

"Mayang!" tiba-tiba terdengar suara Rista di belakangnya. Mayang menoleh.

Ukh, Rista, batin Mayang. Ngeganggu aja. Lagi berdua nih.

Rista membawa dua Taro dan sebungkus SilverQueen. "Eh, mana minuman lo?"

Mayang menggeram sambil menyikut lengan Rista. Matanya memberi isyarat agar Rista melihat ke depan.

"Oh," Rista terkejut tahu ternyata di depan Mayang ada Ariel. "Maaf ganggu," katanya merasa bersalah. "Gue duluan ya."

"Bagus. Sana deh," gumam Mayang pelaaan sekali hingga cukup Rista yang mendengarnya.

Rista segera berbalik untuk pergi.

"Eh, jangan," cegah Ariel sambil menyambar tangan Rista agar tidak pergi.

Mayang mengerutkan alisnya, heran beribu-ribu heran. Ihh, Ariel, udah bagus si Rista pergi, kan?

Rista tidak jadi melangkah. "Emangnya kenapa?" Ariel tersenyum. "Nama lo siapa?"

Mayang tersentak. Rista juga ditanyain?? Akh, kirain tadi dia nanyain nama Mayang karena tertarik sama Mayang. Nggak taunya Rista juga "digituin".

Duh, Ar, lo tertarik sama siapa sih?? Sama gue atau Rista????

"Rista," jawab Rista singkat.

"Kelas satu berapa?" tanya Ariel lagi.

"Satu dua."

"Seneng gue bisa ngobrol sama lo."

"Makasih."

Kuping Mayang makin panas mendengar percakapan itu. Kok jadi mereka berdua sih yang ngobrol? Curang, Rista curang! Gue aja belum ditanyain kelas!

"Ah, udah deh, kita belum makan nih, Ta!" Mayang berusaha menghentikan obrolan sambil memegang erat tangan Rista. Alisnya mengerut marah.

"Eh, Yang, gue juga seneng bisa ngobrol sama lo," dengan seperti terburu-buru Ariel mengatakannya.

Intinya, Mayang sih seneng-seneng aja dipuji begitu. Tapi setelah Rista duluan yang dipuji begitu akh, sama aja bikin sebel.

Mendengar ucapan Ariel itu, Mayang hanya tersenyum masam dan langsung menarik tangan Rista untuk balik lagi ke atas.

"Yang, jangan cepet-cepet dong jalannya," protes Rista dengan muka polos, sambil meringis kesakitan karena tangannya ditarik-tarik. Susah banget mengimbangi langkah Mayang yang berjalan terlalu cepat.

Mendadak Mayang berhenti. Rista sampe kaget.

"Gue benci sama lo! Lo nyari kesempatan dalam kesempitan ya??" tanya Mayang ketus. "Atau sengaja mau ngerusak salah satu hal terindah gue???"

"Enggak....," jawab Rista dengan tatapan sedih.

"Seribu alasan, lo!" bentak Mayang. Ia berjalan pergi meninggalkan Rista sambil terisak pedih.

"Yang, Mayang!" Rista mengejar Mayang. Lalu dengan gesit diraihnya tangan kanan Mayang.

"Lo denger gue dulu dong, Yang. Lo jangan marah sama gue...."

"Apa yang perlu gue denger?" tanya Mayang galak sambil menghentikan langkahnya.

"Gue kan ngomong sama Ariel karena dia nanya . Lagian, kalo dia nggak negur gue, gue juga nggak akan negur dia duluan." kalimat dan tatapan Rista dipenuhi keyakinan yang amat tinggi.

Mayang terdiam. Matanya merah. "Oke, gue bisa percaya, tapi gue heran aja, kok Ariel kayaknya lebih tertarik sama elo. Sampe nanyain kelas segala."

"Emangnya kalo nanyain kelas, udah pasti dia suka sama gue?" tanya Rista tenang. Mayang diam lagi. Kepalanya menunduk. Tubuhnya terpaku. "Kan enggak, Yang?" kali ini Rista mengeluarkan senyum termanisnya. Mayang menatap mata Rista, kemudian tersenyum kecil. Rista merangkul pundaknya. " Udahlah, Mayang sayang, jangan cepet cemburuan gitu dong. Gue nggak bermaksud bikin lo marah, lagi, Yang. Gue nggak bermaksud ngerusak 'acara' lo. Mungkin sebenarnya Ariel mau nanyain kelas ke elo, tapi dia malu. Makanya dia nanya ke gue, sebagai gantinya."

"Lah, kenapa dia mesti malu?" tanya Mayang kebingungan.

"karena dia suka sama lo!"

"Ah, Rista...." wajah Mayang merona lagi.

Pulang sekolah. Mayang dan Rista berjalan beriringan menuju gerbang sekolah. Hari ini banyak kejadian yang dialami Mayang. Kejadian itu tak lain ada sangkut-pautnya dengan Ariel. Dari mulai Apel, istirahat, dan seterusnya. Walaupun dari semua kejadian itu tak ada satu pun bagi Mayang yang romantis, namun semua membuatnya tambah semangat mencari tahu terus tentang Ariel.

"Ta...," gumam Mayang ketika dirinya dan Rista sudah di depan pintu gerbang, di bawah teriknya matahari, menunggu angkot.

"Apa?" tanya Rista singkat. Dipandangnya Mayang yang terlihat gundah.

"Kok gue selalu ngerasa Ariel itu nggak tertarik sama gue, ya?"

"Ihh, Mayang!" gerutu Rista. "Ada nggak sih topik yang lebih bermutu selain itu? Kayaknya hari ini yang gue denger cuma Ariel, Ariel, Ariel aja yang keluar dari mulut lo!"

Mayang cemberut. "Rista marah, ya?" tanyanya sendu. "Rista udah bosen denger curhat Mayang? Rista nggak suka lagi kalo Mayang minta pendapat tentang Ariel? Rista udah nggak mau lagi ngasih nasihat-nasihat yang selalu Mayang dengerin dan nggak dibiarin sia-sia? Rista jahat. Rista udah nggak mau denger lagi cerita Mayang."

Rista menyibak poni lebatnya. "Enggak," jawabnya pelan. "Gue nggak marah. Gue nggak bosen. Gue cuma bingung. Gue nggak ngerti kenapa lo nggak capek-capeknya ngebicarain Ariel."

"Lo masih mau denger curhat gue nggak?" tanya Mayang dengan mata penuh harap. Rista mengangguk.

"Rista!" Bayu berlari-lari ke tempat Rista dan Mayang. "Rista, lo ternyata di sini. Makasih ya nomornya. Sebenarnya gue minya nomor lo karena gue disuruh Ariel. Ya, kesimpulannya, Ariel yang butuh. Gue cuma jadi perwakilan."

Rista kaget. Tak terkecuali Mayang. "Ariel yang nyuruh?" ulang Rista.

"Iya," jawab Bayu sambil mengangguk. "Dia yang kepengen nomor lo. Tau tuh anak, aneh banget. Mau minta nomor aja mesti lewat gue."

Panas hati Mayang. Panas-dingin tubuhnya.

"Ya udah deh. Gue cuma mau ngasih tahu itu aja. Duluan ya," pamit Bayu. Rista mengangguk.

Tak ada keberanian yang muncul dari dirinya untuk memandang Mayang. Mayang pasti cemburu LAGI! Baru juga beberapa langkah Bayu berjalan, cowok itu berhenti. "Oh iya." Dia memukul

dahinya, lalu mendekati Rista. "Rista, ada salam dari Ariel buat lo."

Rista menghela napas. "Oh, makasih," jawabnya terbata-bata. Yang ada dalam pikirannya cuma entah seperti apa raut muka Mayang sekarang.

"Salam balik nggak?"

"Eng....nggak usah deh," ujar Rista karena merasa tak enak pada Mayang di sebelah kanannya. Bayu mengangkat alis, lalu mulai menyeberang jalan.

Rista terpaku. Belum ditatapnya juga sosok Mayang di sisinya. Dia bingung. Perasaan takut, nggak enak, serbasalah, campur jadi satu. Akhirnya dia hanya memandang lurus ke depan. Tiba-tiba terdengar isakan pedih dari sebelah kanannya.

Dengan perlahan, Rista akhirnya menatap sahabatnya. Ya, mata Mayang sudah merah, sedikit air mata menetes di pipinya. Rista membelai lembut rambut Mayang. "Yang, kok nangis?" tanyanya seperti tidak mengerti apa yang barusan terjadi. "Ehm, Yang, lanjutin topik kita yang tadi. Lo mau curhat apa ke gue?"

"Nggak jadi," jawab Mayang tersendat-sendat sambil memandang Rista dengan mata banjir.

"Lagian, gue udah nggak perlu curhat lagi. Soalnya semua udah jelas. Dari istirahat sampe sekarang, semua bener-bener terlihat jelas. Sebenarnya udah gue duga. Ariel emang tertariknya sama lo."

Rista menelan ludah. "Tertarik gimana?"

"Udah deh, lo jangan jadi bego," protes Mayang. "Yang disukai Ariel tuh elo. Yang dikejar Ariel elo. Ariel selalu berusaha nyari informasi tentang elo. Waktu istirahat dia nanyain lo kelas satu berapa, trus dia minta nomor. Nomor apa?"

"Hp."

"Tuh, kan." Napas Mayang mulai memburu. "Kapan Bayu mintain nomor lo?"

"Waktu gue izin ke TU pas Fisika buat bayaran sekolah. Di TU gue ketemu Bayu. Ya udah, dia minta nomor."

"Ariel minta nomor lo secara nggak langsung, Ta," ujar Mayang sedih.

"Yangm gue minta maaf atas semua kejadian ini. Semua bikin lo sakit hati. Tapi, Yang, gue kan nggak tahu kalo ternyata nomor itu buat dikasih ke Ariel."

"Iya, gue tahu."

"Yang, gue nggak yakin Ariel itu nyari-nyari informasi tentang gue."

"Nggak yakin? Ta, mungkin lo nggak ngerasa karena elo-lah orang yang menjadi target. Tapi gue, Ta, gue sebagai orang lain yang dekat sama elo, yang bukan target, ngerasa banget hal itu. Apalagi, Ariel nitip salam buat lo. Ah, lo emang beruntung." Mayang menghapus air matanya.

"Tapi lo nggak dendam sama gue kan, Yang?" tanya Rista tegang.

"Dendam sih enggak, tapi sedikit ngiri ada," jawab Mayang jujur.

Rista tersentak. "Aduh, Yang, sori banget ya, Yang, gue bener-bener ngerasa bersalah lho, Yang...." Rista merangkul pundak Mayang.

"Ah, nggak apa-apa kok. Bener."

Rista tersenyum sambil menarik napas lega.

"Eh, lagi pada nunggu apaan?" tiba-tiba Ariel muncul di samping Mayang. Mayang dan Rista kaget seketika mendengarnya. Tergesa-gesa Mayang menghapus air matanya dengan tangan lalu senyum muncul dari bibirnya untuk menyambut Ariel. "Maaf ngagetin. Gue baru keluar nih. Soalnya tadi ulangan susulan. Mayang kok matanya merah?"

Mayang kaget sekali mendengar pertanyaan Ariel. Kalau ketahuan dirinya gampang nangis kan bisa berabe. Ariel jadi males, kan?

Rista buru-buru menjawab sebelum Ariel berprasangka tang tidak-tidak pada Mayang. "Ini, kelilipan."

Ariel mengerutkan alisnya. "Lagi nggak ada angin kok bisa kelilipan?" gumamnya bingung.

"Kelilipan dua-duanya, ya? Kok yang merah dua-duanya?"

"Iya. Dua-duanya," jawab Rista, sementara Mayang diam saja sambil menutupi matanya dengan pura-pura memegang-megang poni. Ergh, malunya. Benar-benar sesuatu yang tidak disukai Mayang.

"Tiupin dong, Ya," bujuk Ariel sambil mencolek pundak Rista.

"Eng....udah. Sekarang udah nggak kelilipan kok. Cuma matanya masih merah aja. Ya kan, Yang?" tanya Rista.

Mayang cuma mengangguk.

"Oh, iya, lagi pada nunggu apa?" tanya Ariel kembali ke topiknya.

"Angkot," jawab Mayang pelan.

"Hmm, arahnya ke mana sih?" Ariel menginterogasi.

"Gue ke kiri, Rista ke kanan," jawab Mayang sambil menunjuk-nunjuk. Matanya kini tak ditutupi lagi. Ariel manggut-manggut.

"Yang...." pinta Ariel, "pulang bareng yuk."

Mayang terpaku. Rasanya seolah seluruh tubuhnya tidak bisa digerakkan. "Maksudnya....??"

"Lho kok bingung?" Ariel mengerutkan alisnya. "Gue juga ke kiri. Yah, kalo lo nggak mau nggak apa-apa....."

"Naik apa?" Mayang dengan sikap agresif.

"Tuh, ada mobil gue di situ," Ariel menunjuk sedan putih yang diparkir di tempat parkir sekolah.

Mayang memandang Rista seolah meminta pendapat. Rista mengangguk pada Mayang sambil tersenyum manis.

"Tapi, nggak pa-pa nih kalo lo sendirian di sini, Ta?" Mayang cemas.

"Nggak apa-apa kok," jawab Rista yakin. "Gih sana, ikut Ariel."

"Oke, gue duluan ya....," ujar Mayang sambil melambaikan tangannya. Lalu ia dan Ariel segera berjalan ke tempat parkir.

"Yang, boleh nanya nggak?" tanya Ariel ketika mereka sudah jauh dari tempat Rista berdiri.

Mayang mengangguk sambil tersenyum senang. "Lo sama Rista deket banget ya?"

"Iya dong...," jawab Mayang. "Aku udah curhat banyaaaak banget ke dia, habis dia anaknya enak sih. Terus suka ngasih masukan-masukan yang iitu-iitu. Emangnya kenapa?" terus terang aja, Mayang heran Ariel menanyakan hal ini.

"Eh, nggak, nggak kenapa-napa. Habis, gue perhatiin, lo sama Rista tuh kayaknya berduaaa terus," kata Ariel dengan wajah yang sedikit lebih cerah dari sebelumnya.

Muka Mayang merona. "Jadi lo merhatiin gue ya?"

"Iya dong."

"Masa?"

"Beneran."

Mayang senyum-senyum sendiri. Tak diduganya Ariel begitu memerhatikan dirinya. Kirain Ariel cuek-cuek aja.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Ariel bingungl tepat saat itu sedan putih meluncur dan berhenti di depan mereka.

"Nggak. Nggak apa-apa. Eh, mobil lo nih?"

"Yoi. Masuk gih."

Mayang dan Ariel sama-sama duduk di jok belakang. Lali mobil meluncur cepat lagi. Secepat detak jantung Mayang yang deg-degan.

"Ehmm, Ar, kasih bukti lain dong kalo lo merhatiin gue," mohon Mayang dengan wajah manja.

"Gue merhatiin lo lagi di depan sekolah nunggu angkot. Daripada nunggu lama, gue ngajak lo

bareng. Tuh, ngebuktiin banget kan kalo gue merhatiin lo??" Ariel mengeluarkan senyum mautnya.

Mayang terlena. Mommy....help meeee.... Save me, I'm falliiinggg....

"Oh iya ya. Gila, segitu perhatiannya lo ama gue, Ar," Mayang berkata pelan. "Thanks ya."

"Eh, tapi kalo Rista arahnya sama kayak kita, dia bisa ikut gue juga tuh."

Senyum Mayang seketika lenyap. Hilang terbawa rasa kesalnya. Rista juga mau diajakin kali arahnya sama?

"Lo perhatian sama Rista juga, ya?" tanya Mayang panik seribu bulan.

"Lho, emangnya kenapa?"

"Nggak pa-pa sih, tapi....."

"Tapi kenapa?"

"Perhatian lo ke gue jadi dibagi buat Rista dong," semu wajah Mayang.

Mendadak Ariel tertawa. Bisa dibilang keras.

"Ih, kenapa sih lo? Nggak jelas banget deh," Mayang memasang wajah sebalnya.

"Habis lo lucu sih," ujar Ariel dengan wajah merah karena tertawa. "Ya enggak lah, Yangg...."

Wajah Mayang kembali cerah. "Jadi nggak terbagi dong," tebaknya senang.

"Ah, Mayang surayang, lo gimana sih??? Nggak terbagi gimana, maksud gue nggak terbagi ke Rista DOANG. Perhatian gue dibagi ke Bayu, Fauzi, Adi, Faisal, Mahes, Jalu, pokoknya seluruh anak di Camar. Gue kan setia kawan. Jadi gue perhatian. Tapi yang jelas adil dong. Maksud gue, semua anak di Camar dapet perhatian yang sama alias 100% dari gue, he he....," jelas Ariel panjang-lebar.

Mayang melipat tangannya. Sebel. Kirain dia diperhatikan secara khusus, nggak taunya sejagat raya dapet perhatian dari si cowok jabrik ini. Sialan.

Mayang memandang ke luar lewat jendela mobil di sebelahnya. Wessm macetnya. Padahal asli sekarang tuh panas banget.

"Gue turun di sini deh," putus Mayang sambil bersiap membuka pintu. Panas hatinya sama dengan panasnya udara sekarang.

Ariel membelalakkan matanya. "Yakin lo, Yang? Ini mah sama aja boong. Kita belum jauh lho dari sekolah. Buru-buru amat sih. Susah lho keluarnya. Di mana-mana ada mobil. Panas, lagi. Nanti lo gosong lho. Emang rumah lo di mana sih, Yang?"

Mayang bersandar dengan tampang tak tegar. "Iya gue tau ini sama aja boong. Iya gue tau ini masih deket dari sekolah. Iya gue tau gue buru-buru. Iya gue tau gue bakal susah keluar. Iya gue tau di mana-mana ada mobil. Iya gue tau ini panas. Iya gue nanti gue gosong. Iya gue tau rumah gue asli masih jauh banget," kata Mayang sambil menunduk. "TAPi GUE nggak PEDULI!!!!" Mayang mengentak-entakkan kakinya dengan marah. "GUE MAU TURUN, MAU TURUN, MAU TURUN!!"

"Mayang.....!!! Jangan bikin gue pusing dong!!!" Ariel memegang pundak Mayang yang meronta-ronta.

"HARI GUE UDAH PANAS DI SINI, SEKALIAN AJA GUE PANAS-PANASAN DI LUAR SAMPE GUE GOSONG!!!!"

"Mayang! Lo ngomong apa sih? Kok lo mau gosong? Tenang, dong, Yang, lo kerasukan ya?" Ariel mencengkeram tangan Mayang. Seketika Mayang diam. "Kenapa, Yang? Lo lagi stres ya? Lagi punya masalah keluarga? Nyokap-bokap mau cerai?"

Mayang menunduk lagi. "Nggak. Nggak kenapa-apa," jawabnya pelan sementara lampu hijau baru muncul dan membuat sedan itu kembali berjalan. "Tapi gue emang mau turun, Ar." Mayang menatap Ariel.

"jangan sekarang dong," mohon Ariel. "Biar gue anterin sampe depan rumah lo."

Mayang menyibak poninya. "Ya udah. Gue nggak turun."

"Gitu dong," kata Ariel lega. "Ehm, Yang, lo tadi mau turun gara-gara dengerin omongan gue yang bikin lo bete ya, Yang?"

"Nggak juga sih....," jawab Mayang pelan. "Tapi Rista...."

Ariel mengerutkan alisnya. "Ris....Rista? Kenapa Rista?" tanyanya bingung. "Lo marah sama gue gara-gara gue nggak ngajakin dia pulang bareng cuma karena arahnya nggak sama ya, Yang?"

Mayang melongo. "Ha? Eh....nggak....nggak kok. Gue lagi cemas aja sama Rista. Dia udah dapet angkot belom, ya??" Mayang mencari-cari alasan.

"Pasti udahlah," jawab Ariel sambil melipat tangannya.

"Ehm, Ar, gue....boleh minta nomor hp lo nggak?" tanya Mayang dengan wajah malu. Ariel mengangguk sambil tersenyum.

"Boleh lah," jawab cowok itu praktis. Mayang mengeluarkan hp-nya dari tas dan mencatat nomor yang didiktekan Ariel.

"Lho, Ar, kok lo nggak minta nomor hp gue sih?" Mayang mengerutkan alisnya. "Rista aja lo mintain lewat si Bayu."

"Hah? Oh, iya deh. Berapa, Yang?" Ariel segera mencatatkan nomor di dibidang Mayang di hp-nya.

"Eh, belok kanan, Pak. Di situ kompleks saya. Yang pagernya warna ijo ya, nomor 14," tiga menit kemudian Mayang memberi petunjuk pada sopir Ariel.

Dalam waktu tak lama, mobil itu segera berhenti di depan rumah Mayang.

"Hah? I...ini rumah lo, y....Yang?" Ariel menampakkan wajah kaget sekaligus berseri-seri."

Mayang mengangguk. "Iya. Emang kenapa?"

Ariel masih menunjukkan ekspresi terkejutnya. Mayang segera keluar dari mobil dan memencet bel.

Ting tong!

Dalam waktu singkat datang seseorang membukakan gembok pagar. Orangnya tinggi, rada kurus, kulitnya hitam, dan memakai kacamata.

"Mas Genta, aku pulang," sapa Mayang.

"Pulang sama siapa kamu?" tanya Genta sambil memerhatikan sedan di belakang Mayang.

Mayang tersenyum nakal. "Sama..."

Seketika itu juga Ariel keluar dari mobil.

"Ariel!" seru Genta tiba-tiba dengan wajah kaget senang.

Ariel nyengir lebaaar. "Haim Gen!"

Genta berlari melewati Mayang yang bingung dan segera memeluk Ariel. "Dasar, udah lama banget nih lo nggak ke sini...."

"Sori deh, Gen.... Eh, sekarang lo di universitas mana?"

"Garuda."

"Lho, kok lo berdua udah kenal sih?" sungut Mayang sambil garuk-garuk kepala.

"Iya dong. Wah, Ar, lo tambah ganteng aja, ya?" Genta menepuk-nepuk punggung Ariel. Ariel tersenyum malu-malu.

"Udah takdir kali, he.....he.... Udah dulu ya, gue ada kerjaan nih di rumah," pamit Ariel sambil membuka pintu belakang mobil.

"Ya udah deh, makasih yang udah mau nganterin adik gue."

"Kembali."

"Rasa terima kasih gue kok dibalikin sih? Dasar sombong!"

"Ah, nggak berubah lo, Gen!"

"Hehe....."

Tak lama kemudian mobil Ariel berlalu dengan cepat.

"Mas, kok Mas Genta kenal sih?" Mayang masih penasaran.

Maga Genta, kakak Mayang satu-satunya, kini sudah kuliah di Universitas Garuda. Masa SMA Genta dihabiskan di SMA Camar, yang tak lain dan tak bukan SMA Mayang sekarang. Waktu Genta kelas tiga, Ariel masih kelas satu. Tapi mereka berdua berteman baik. Bersahabat. Kalau sedang jam istirahat, mereka pasti selalu berdua. Jajan, main, atas melakukan aktifitas yang lain. Perbedaan status di sekolah nggak penting banget tuh bagi mereka entah kenapa menjadi renggang. Nggak pernah teleponan atau main ke rumah.

"Jadi.... Ariel dulu suka main ke sini?" tanya Mayang setelah mendengar semua penjelasan Genta. "Kok aku nggak pernah mergokin?"

Genta mendorong kepala Mayang dengan gemas. "Huuu....kamu. Salah sendiri kenapa waktu SMP pulangnya hampir malem melulu. Kerjaannya keluyuran aja. Ariel tuh suka datang sekitar jam tiga atau empat. Eh, untung sekarang kamu nggak pernah keluyuran lagi. Udah tobat ya? He he..."

Oohh, pantesan aku nggak pernah liat. Berarti Mas pernah ke rumahnya Ariel juga dong!"

"Oh ,iya dong. Tapi jarang. Lebih sering dia yang ke sini."

"Ehm, Mas, di kamarnya ada foto cewek yang dipajang-pajang nggak?"

"Ada."

"Ada?"

"Nyokapnya."

"Aih....aih...." Mayang merengut. "Maksud aku, foto cewek yang muda."

"Ada."

"Ada?"

"Adiknya yang cewek. Kan adiknya ada dua tuh, satu cewek satu cowok. Tapi Mas Genta lupa tuh namanya siapa."

"AAHH.... Mas Genta, aku serius nih!" Mayang memukul pundak Genta berkali-kali. "Maksud aku....foto ceweknya....gitu...ehm, ada nggak?"

"Oh..... Kalo ceweknya sih nggak ada. Kenapa nanya-nanya? Jangan-jangan kamu suka sama Ariel," tebak Genta dengan tatapan nakal.

"Kalo iya emang kenapa?"

"Nggak pa-pa."

Part* 4

"SUMPAAH deh, Ta, gue nggak nyangka ternyata Ariel sama kakak gue kenal baik. Ini berarti kesempatan gue buat dapetin Ariel terbuka lebaaaaaar," Mayang membentangkan tangannya sambil tersenyum.

"Cieeee.....wajah lo udah ngelebin cerahnya pagi, Yang," puji Rista yang sedari tadi mendengarkan cerita Mayang dengan asyik. Hari itu memang masih pagi, bahkan bel masuk belum berbunyi.

"Yah, gue emang lagi dapet rezeki, Ta." Mayang membanggakan dirinya.

"Sstt..... Yang, Kak Rocha tuh." Mata Rista tak sengaja menangkap sosok Rocha yang sedang berjalan ala peragawati melewati kelas Mayang dan Rista.

"Kak Rocha?" Mayang ikut melihat cewek yang dilihat Rista. "Terus kenapa? Emang gue ada urusan apa sama dia?"

Rochalia, itu namanya. Salah satu anak kelas dua Camar yang paling gaya di sekolah. Dan paling ngetop. Bukan karena hal yang positif, tapi negatif. Gila, anaknya tukang labrak kelas satu. Dikit-dikit, labrak. Begini, labrak begitu, labrak. Kayaknya dia nggak bisa hidup tanpa ngelabrak.

Sayangnya, anak kelas tiga nggak ada yang berani ngomelin dia. Soalnya Rocha punya kakak cewek yang udah kuliah. Eits, jangan salah, walaupun cewek, kakaknya Rocha tomboi dan perkasa banget. Jadi kalo diomelin, dia bakal ngadu.

"Sekarang giliran gue yang cerita, Yang," ujar Rista setengah berbisik. "Kayaknya dia suka sama Ariel deh."

"Hah? Tau dari mana lo?" Mayang mengentakkan kakinya saking kagetnya.

"Iya, Yang. Tau nggak, waktu gue baru dateng tadi, gue liat Kak Rocha ngejar-ngejar Ariel mulu. Ariel jalan ke mana, Kak Rocha ngikutin terus. Pokoknya jadi buntutnya Ariel, gitu." Rista melipat tangannya.

Mayang mengerutkan alis sambil meremas-remas rok abu-abunya. "Terus, Ariel-nya gimana?"

"Ariel-nya sadar kalo dia ikuti melulu. Dari mukanya keliatan banget dia tuh heran sama keluakuannya Kak Rocha. Akhirnya sambil jalan cepet, Ariel masuk ke toilet cowok, kak Rocha-nya langsung pergi deh." Rista mengangkat bahu.

"Aah....jadi gimana dong....." Mayang menggesek-gesek sepatunya di lantai dan meremas-remas tasnya. Wajahnya kusut.

"Udahlah, Yang. Gue sih nggak heran Ariel disukain sama cewek lain. Bukan elo aja. Lagian, iiii.... Ariel mana mau sama cewek macem Kak Rocha. Ariel tuh cowok yang kalem banget, kalo Kak Rocha.....apa coba yang bisa dibanggain dari dia? Hobi ngelabraknya?" Rista ketawa-tawa.

"Iya sih." Mayang menunduk sambil bernapas lega. "Eh, Ta, gimana tuh kabarnya si Dega?"

"Mana gue tahu. Emang gue peduli?" jawab Rista cuek.

Kalo udah soal Sadega, anak sekelas Mayang dan Rista, Rista langsung males. Kalo dipikir-pikir, Dega kayaknya suka sama Rista. Rista suka dibayarin bakso, dipinjem catetan, dipinjem PR, dikasih ongkos angkot, sampe dibeliin pulsa. Pokoknya segala-galanya cuma buat Rista. Emang asyik sih, tapi nggak tahu kenapa Rista jadi risi sendiri.

"Lo jangan ngomong begitu, Ta. Lo harus merenungkan kebaikan apa aja yang udah dia kasih spesial buat lo. Dia baik, tahu, Ta."

"Gue tahu kok dia tuh baik banget. Tapi gue heran aja sama dia. Masalahnya, gue tuh sering banget diinterogasi sama dia. Dia suka nanya-nanya zodiak gue, tanggal lahir, apa yang gue suka, apa yang gue benci, nama orangtua, siapa kakak-adik gue, pokoknya lengkap banget! Kan serem banget tuh, gue udaj kayak anak ilang yang mau dicari asal-usulnya," keluh Rista.

"Hahaha....," Mayang ngakak. "Oh iya, Ya, kayaknya kita nggak bisa sama-sama nunggu angkot deh hari ini. Gue mau ikut Ariel lagi. Sekalian Ariel mau main ke rumah. Maaf ya....," Mayang menggenggam tangan Rista erat-erat.

Rista tersenyum manis. "Nggak apa-apa, lagi, Yang. Gue bisa kok nunggu sendirian," jawabnya lembut. Mayang nyengir lebar.

Bel masuk berbunyi super nyaring. Rista dan Mayang beranjak dari kursi.

"Yang....," Rista memegang tangan Mayang dan setengah berbisik.

"Kenapa?"

"Bagi gopee dong. Gopeeee doang. Buat ongkos nih, sebenarnya gue lupa bawa duit. Ayolah, lo kan pulang sama Ariel....," Rista sedikit memaksa.

Mayang menghela napas. "Hmmm, gimana ya...." Dari wajahnya terlihat ia sedang berpikir keras. "Seandainya gue kasih, lo janji yang nggak bilang ke siapa-siapa..."

Rista cemberut. "Ya ampun, Mayang. Nggak mungkin gue bilang-bilang segala. Lo nggak percayaan banget sih sama gue. Sadar dong, Yang. Gue tuh Rista. Rista! Please deh!"

Mayang menghela napas lagi. "Masalahnya, dari mulai gue dateng tuh udah ada yang minta ke gue. Tapi gue nggak ngasih. Yang pertama, Tya. Yang kedua, Dega. Yang ketiga, Serra. Yang keempat, elo." Mayang sedikit tersenyum.

Rista bengong. "Jadi gue nggak dikasih dong!"

"Bercanda, lagi," ledek Mayang sambil berlari pergi.

"Huu....gak lucu!"

"Tuh, liat sendiri, kan, Yang...." Rista berujar, melirik Rocha yang sedang membuntuti Ariel ke mana-mana saat istirahat.

Mayang mengambil lolipop dari stoples kantin, menyerahkan uang lima ratus rupiah pada Bu kantin, lalu melihat siapa yang dimaksud Rista.

"Iih, bener, Ta. Kasian Ariel. Gue nggak nyangka, kak Rocha sebeng banget tuh ngeliatin Ariel pas belajar di kelas. Kan mereka satu kelas." Mayang memandang mereka dengan pandangan judes.

"Yang, kayaknya mereka mau ke sini deh," Rista menyenggol pelan pinggang Mayang. Mayang membuka bungkus lolipopnya dan segera mengulumnya di mulut.

"Eh, Mayang. Hai, Yang," sapa Ariel sambil melirik Rista sedetik doang.

"Hei, Ar," balas Mayang sambil melirik Rocha yang tiba-tiba saja menyelipkan tangannya di lengan Ariel. Ariel mengerutkan alisnya.

"Cha, lo apa-apaan sih?" Ariel menyingkirkan tangan Rocha dengan pandangan marah. Mayang menahan cemburu.

"Lho, kok lo marah sih, Ar? Emang gue nggak boleh yang deket-deket sama elo?" Rocha melipat tangannya.

"Nggak. Lo emang nggak boleh deket-deket sama gue," jawab Ariel sebel. Namiun tetap saja nggak bisa membuat Rocha beranjak dari situ.

Diam-diam Mayang tersenyum.

"Ehm, Yang, makasih ya, karena elo, gue bisa ketemuan lagi sama Maga Genta." Ariel kini bicara pada Mayang. "Gue sama dia kan sobatan. Orangnya baik banget sih. Dia tuh anak kelas tiga yang paling gue sukain dulu."

"Iya, Mas Genta bilang lo orangnya baik, Ar," jawab Mayang dengan wajah semerah tomat.

"Pada ngomongin apa sih? Nggak jelas banget deh," Rocha menggerutu sambil memandang Mayang dan Ariel.

Ariel melirik Rocha sinis. "Makanya, gue udah bilang lo nggak usah deket-deket."

Rocha memainkan rambut panjangnya dengan genit. "Tapi gue bisa nangkep juga kok. Lo lagi ngomongin Maga Genta ya?" terka Rocha ingin tahu.

"Iya. Emang kenapa?" bentak Ariel kasar. "Tahu nggak lo, dia tuh adiknya Maga Genta yang pinter itu." Ariel menunjuk Mayang.

Dalam hati Mayang girang banget. Abangnya dipuji, oleh Ariel, di depan Rocha pula. Ah, serasa dia yang dipuji.

Rocha melongo, lalu tertawa melihat Mayang "Adiknya Maga Genta? Maga Genta yang anak kelas tiga dulu itu? Haha....tuh cowok kan mukanya jelek banget. Pantès muka lo nggak jauh beda sama dia. Ehm, siapa nama lo?" Nada suara Rocha terdengar sangat meremehkan.

Hati girang Mayang lenyap seketika, terbawa emosi yang kini menghantam dirinya. Kurang ajar nih cewek, batin Mayang geram. Bener-bener nggak tahu perasaan. Anak siapa sih? Lahir di mana? Blasteran apa? Dasar jelek.

"Namanya Mayang," Ariel menjawab dengan segeram.

"Ehm, kalo nggak salah lo sobatan sama Genta ya, Ar?" Rocha memandang Ariel. "Nggak banget deh. Kayal nggak ada yang lebih layak jadiin sahabat aja."

Mayang maju selangkah mendekati Rocha. "Gue nggak rela kakak tersayang gue satu-satunya lo jelek-jelekin kayak gitu! Gue nggak terima! Lo pikir lo siapa? Emang lo kenal deket sama kakak gue sampe lo bisa menilai dia sampe segitu? Dia lebih punya harga diri dibanding elo! Dia juga punya perasaan, nggak kayak elo yang cuma bisa ngejelek-jelekin orang! Padahal, coba lo perhatikan diri lo sendiri! Nilai dulu diri lo! Ternyata lo tuh lebih pengecut daripada orang-orang yang lo anggap pengecut! Lo selalu ngejelek-jelekin orang padahal lo sendiri nggak bisa jaga diri, dasar pengecut!" bentak Mayang tajam.

Rocha, tentu saja, merasa direndahkan. Didorongnya Mayang. "Berani-beraninya lo ngomong gitu ke gue! Seumur hidup belom pernah ada yang ngomong gitu ke gue! Ternyata sekalinya ada, keluar dari mulut cewek yang lebih muda dari gue! Nggak sopan, lo! Maksudnya gue nggak

bisa jaga diri tuh apa? Kayak gue cewek nggak bener aja!" Rocha balik membentak dengan judes.

"Lo emang cewek nggak bener kok! Lo emang nggak bisa jaga diri! Lo tuh centil, doyan ngebuntutin cowok, dasar gatel! Cewek gatel!" jawab Mayang sama judesnya. Ariel terkejut.

"udah-uda, berhenti!" Rista yang dari tadi diam langsung menengahi Rocha dan Mayang sebelum keduanya berlanjut berantem fisik. "Diem! Nggak pantas banget deh berdebat kayak gitu! Ngaco, ngacooooo!!!"

"Iya, diem lo berdua. Nggak enak dengernya!" Ariel mendukung Rista

Rocha dan Mayang langsung terdiam. Perlahan Rista menyeret Mayang yang masih dendam menuju kursi koridor.

"Yang, gue nggak suka liat lo begini. Nggak sopan. Gimapun juga Kak Rocha kak kakak kelas kita, Yang." Rista membelai rambut Mayang ketika mereka berdua duduk.

"Tapi lo kiat sendiri kan tadi? Dia tuh udah ngejelekin gue, ngejelekin kakak gue, kesel gue!" Mayang tetap teguh pada pendiriannya.

Rista menarik napas panjang ketika Ariel datang menghampiri mereka. Kali ini tak ada yang membuntutinya.

"Yang, gue minta maaf ya. Gara-gara gue bilang ke Rocha Genta kakak lo, lo berdua jadi musuh....." Ariel duduk di sebelah Mayang.

"Lo nggak salah kok, Ar. Gue nggak marah sama elo," jawab Mayang lembut.

"Udahlah, Yang. Rocha anaknya emang gitu. Betul kata lo, dia tuh tukang ngata-ngatain orang, padahal dia sendiri nggak pernah intropeksi diri. Gue juga sebel sama dia. Kok masih ada sih cewek model dia zaman sekarang," ujar Ariel jujur. "Eh, Yang, nanti lo jadi pulang bareng gue, kan? Gue mau ketemu sama Genta....."

"Jadi, Ar. Mas Genta juga pengen banget ketemu lagi sama lo," jawab Mayang pasti.

"Mas Genta, Mayang pulaaaang," sapa Mayang ketika Genta membuka pintu gerbang. "Mayang bawa Arieeeeeel."

"Ayo masuk, masuk," ajak Genta dengan bersemangat.

Beberapa menit kemudian Ariel dan Genta sudah terlibat percakapan seru di ruang TV. Hari ini rumah asli sepin. Yang ada ya cuma mereka. Orangtua dua-duanya pergi. Maklum, dua-duanya kerja.

Mayang berada di kamarnya yang serba-pink sambil sesekali membuka pintu pelan-pelan, mengintip Ariel dan Genta yang duduk di sofa empuk ruang TV.

Mereka ngomongin apa sih? anyu Mayang dalam hati. Kalo gue ikut nimbrung, ganggu nggak ya? Tapi jangan deh. Mereka kan lagi kangen-kangennya. Wah, nggak nyangka Mas Genta punya sobat sekeren itu. Ariel lucu banget sih. Dari jauh aja udah lucu abis begini. Gimana dekat?

Mayang mesem-mesem sendiri.

Suara hp yang tiba-tiba berbunyi mengejutkan Mayang. Lagunya Ekspesi.

Dengan cepat ditutupnya pintu, dan diraihnya hp dari tempat tidur.

Rista-nya Dega Calling....beginilah tataan huruf yang tertera di layar. Dasar Mayang, walaupun ia tahu Rista nggak pernah jadian sama Dega, iseng aja dia namain begitu. Lagi pula. Secara pribadi sih menurut Mayang mereka tuh cocok banget, hehe....

"Halo....," Mayang mengeluarkan suara cueknya.

"Halo? Mayang? Yang, tebak deh, masa gue dibeliin pulsa lagi sama Dega! Gila tuh cowok baik banget. Tau aja kebutuhan gue," terdengar suara Rista yang semangat.

Mayang tersenyum geli. "Jadi pulsa buat nelepon gue sekarang dari Dega dong...."

"Yah, begitulah."

"Terus, gimana nih? Tampaknya lo udah ada rasa, ta. Cieee....," goda Mayang. Tepat setelah itu, terdengar suara Genta memanggil namanya. "Eh, tunggu bentar, Ta...."

"Mayang memegang hp-nya sambil membuka pintu kamar dan menemui Genta dan Ariel di ruang TV.

"Kenapa, Mas? Tunggu yaa, lagi nelepon nih....," kata Mayang, lalu mulai berbicara di hp-nya lagi. "Jawab pertanyaan gue, Ta. Lo pasti ada rasa."

"Huu....enak aja. Walaupun dia baik banget, tetep aja gue ngga naksir. Eh, udah dulu ya, gue mau nunggu angkot."

"Lo masih di sekolah?"

"Hehehe, iya. Nggak tahu nih. Sebenarnya males pulang. Udah ya. Dadah....."

Hubungan terputus. Mayang berbalik menghadap kakaknya.

"Siapa, Yang?" tanya Genta penasaran.

"Rista," jawab Mayang yang seketika membuat Ariel sedikit kaget. "Dia baru aja dibeliin pulsa sama Dega. Dega tuh baik banget deh sama Rista. Rista selalu dikasih apa-apa padahal Rista nggak minta. Kayaknya tuh cowok udah ngebet dahsyat."

"Dega?" ulang Ariel. Mayang mengangguk. Ariel tersenyum geli seperti membayangkan sesuatu.

"Kok senyum? Emangnya kenapa?" tanya Mayang heran melihat tingkah Ariel. "Tapi tetep aja Ristnya nggak suka. Padahal mereka dan cocok...." Mayang melanjutkan ceritanya.

"Ih, apa cocoknya?" kata Ariel sambil mengangkat alis. "Masa Rista dipasangin sama Dega? Beauty and the Beast dong. Hahaha....." Ariel ngakak.

"Lo kenal baik sama Dega, ya?" tanya Mayang. Entah mengapa, pikiran itu terlintas begitu saja di otak Mayang.

Ariel tiba-tiba seperti bingung. "Eh, lumayan...." jawabnya dengan nada seolah tak yakin. Mayang cuma manggut-manggut.

"Eh, Mas Genta, tadi Mayang kenapa dipanggil? Mau diajak ngobrol juga ya? Asyiiikkk...." Mayang kegirangan.

"Huuu..... GR! Aku mau minta tolong bawain air putih dua gelas ke meja sini."

Mayang merengut. "Ahhhh.....sebeeeeeelll.....!!!"

Ariel tertawa sambil geleng-geleng kepala.
Dua jam berlalu sudah ketika Ariel mohon diri.
Tapi ia berjanji akan ke situ lagi. Atau Genta yang main ke rumah Ariel.

Genta mengacak-acak rambut panjang Mayang ketika sedan Ariel berlalu. "Makasih ya, adikku yang kecil, berkat kamu aku bisa ketemu lagi sama Ariel....," kata Genta dengan wajah berseri.

Mayang melipat tangannya. "Ngobrolin apa aja sih sama Ariel?"

"Wah, banyak. Termasuk yang katanya baru hari ini terjadi," jawab Genta sambil merangkul pundak Mayang dan berbisik di telingannya. "Kasus Rocha."

Mayang memandang Genta tajam. "Maksudnya, waktu aku berantem sama Kak Rocha?"

"Iya. Kamu baik deh, ngebela aku."

"Mas Genta nggak dendam sama Kak Rocha? Dia ngejelekin Mas Genta lho."

"Nggak. Buat apa? Rocha ruh anaknya emang centil. Dulu, waktu Mas Genta lagi bareng sama Ariel ke kantin, Rocha ngebuntutin terus. Nggak heran kalo Mas Genta sering marah-marahin dia. Mas Genta kasiem deh ngeliat ada cewek kayak gitu. Jadi punya kesan gampang. Nggak heran juga kan kalo Rocha itu benci banget sama Mas Genta. Soalnya dia ngerasa Mas Genta tuh bodyguard-nya Ariel. Hehe....," cerita Genta.

Mayang manggut-manggut. Ternyata kebencian Kak Rocha pada Mas Genta ada sejarahnya.

"Jadi Kak Rocha udah suka sama Ariel dari dulu ya?" Mayang merasa tersaingi.

"Iya. Kenapa? Kamu cemburu?" tebak Genta sambil tersenyum. Mayang hanya mengangkat alis.

"Tenang aja lagi, Yang. Asal kamu tahu, tadi tuh Ariel cerita kalo dia lagi suka sama cewek kelas satu."

Mayang kaget setengah mati. "Hah? Yang bener, Mas? Siapa?"

"Dia nggak bilang tuh. Katanya masih malu. Moga-moga aja maksudnya tuh kamu."

"Iya. Moga-moga," jawab Mayang dengan wajah ceria.

Sejak peristiwa itu, hubungan Ariel dan Mayang jadi makin dekat. Hampir tiap hari Mayang ikut Ariel pulang agar sekalian Ariel main ke rumahnya. Malah Ariel pernah mentraktir Mayang dan Genta makan siang, atau membayari nonton bioskop. Wah, wajah lucu Ariel menghiasi hari dan hati Mayang hingga tak jarang Genta mergokin Mayang lagi senyum-senyum sendiri.

Untung ada Mas Genta, pikir Mayang suatu kali. Kalo nggak, mustahil Ariel dan dirinya bisa begitu akrab seperti saat ini.....

Part* 5

SAMPAI juga pertengahan Desember. Katanya sih, pertengahan Desember adalah saat yang selalu dinanti-nantikan seluruh murid di Camar. Soalnya, setelah ulangan umum yang melelahkan, sekolah selalu menggelar acara berkemah selama tiga malam sebagai acara menyambut datangnya awal tahun baru. Dan benar saja, tahun ini acara itu kembali diadakan. Lokasinya di Cibubur, yang berhawa dingin pada malam hari. Surat edaran acara kemah itu sudah ada di tangan masing-masing anak pada Senin pagi yang sangat cerah itu. Mayang duduk dibangkunya sambil membaca berulang-ulang surat edaran itu. Acaranya Sabtu besok, dan pukul delapan anak-anak sudah harus kumpul di koridor.

"Kayaknya bakal seru deh," Rista menimang suratnya sambil duduk di meja Mayang. "Gue dikasih tahu Dega. Katanya acaranya bakal seru abis."

"Wah, Dega sok tahu tuh!" cela Mayang. "Kita kan masih kelas satu. Jadi belom pernah ikutan acara ini dong. Kalo yang bilang anak kelas dua atau tiga, baru deh gue percaya."

"Dega kan dikasih tahu kakaknya yang udah kelas dua di sini, jadi udah pengalaman. Katanya ada acara api unggun. Terus ada jurit malam. Banyak deh," tukas Rista sambil membetulkan duduknya.

"Kakak Dega yang kelas dua?" ulang Mayang bingung. "Dega punya kakak yang sekolah di sini? Kelas dua? Gue nggak pernah tahu." Mayang mengerut-ngerutkan wajahnya dengan rasa heran.

"Iya sih, Yang. Gue juga sempet kaget. Kayaknya Dega nggak pernah keliatan pulang bareng sama anak kelas dua," ujar Rista sambil mengangkat bahu. Mayang mengiyakan ucapan sahabatnya. "Udah deh, nggak usah dipikirin. Sekarang gue mau nanya, lo bakal ikutan nggak, Yang?"

"Elo?"

"Gue ikut kalo elo ikut."

"Gue ikut kalo Ariel ikut."

"Cieeee...." Rista mencubit lengan Mayang sambil tersenyum nakal.

"Auw.....!" erang Mayang. "Kenapa sih lo? Wajar kan kali gue bilang gitu? Namanya juga orang kasmaran....."

Rista tertawa. "Gue nggak nyalahin elo kok. Gue gemes aja ngeliat elo yang lagi berbunga-bunga akhir-akhir ini. Tapi lo sombong ya, nggak mau berbagi kebahagiaan lo ke gue."

"Ya udah, kalo gitu.... Lo bakal gue comblangin sama Dega!"

"Aaaaahhhh..... Mayang.....bukan gitu maksud guueeee.....!!!"

"Bilangin Mama kalo hari Sabtu aku nggak bisa nemenin Mama belanja," pinta Mayang ketika ia, Genta, dan Ariel duduk di sofa ruang TV. Mayang sudah memperlihatkan surat edarannya pada Genta.

"Huu....kamu aja yang bilang," tolak Genta sambil menjambak pelan rambut Mayang yang lurus. Ariel tersenyum.

"Aahh.....nggak bisa....kalo aku yang bilang, Mama pasti percaya.... Mas Genta kan udah

gede....jadi Mama pasti percaya....," regek Mayang sambil menarik-narik lengan baju Genta.

"Gen, orangtua lo dua-duanya kerja ya?" tanya Ariel, membuat Mayang berhenti merengek.
"Iya, Ar, dua-duanya pulang malem juga. Tapi nggak jadi beban kok buat gue sama Mayang," jawab Genta sambil melirik iseng ke Mayang.

"Iya, nggak jadi beban. Tapi ayo dong, Mas, bilangin ya nanti malem ke Mama....," Mayang merengek lagi.

"liihhh...., kamu tuh ngeyel banget sih? Masa cuma bilang nggak bisa nemenin belanja aja mesti diwakilin? Lagian Mas Genta yakin kok, Mama pasti percaya sama kamu." Genta tetep nggak mau.

"Kok lo aneh sih, Yang? Kenapa lo nggak ngasih surat edarannya ke nyokap lo? Jadi otomatis dia pasti percaya kalo lo emang nggak bisa nemenin belanja," ujar Ariel yang diangguki Genta.

Mayang bengong sambil memandang Ariel. "Oh iya ya! Gimana sih gue? Otak gue jalan nggak sih? Bener juga lo, Ar! Ya udah ya, gue ma ke kamar!" kata Mayang sambil meraih surat edaran dari tangan Genta dan segera berdiri. Bener-bener konyol! Mayang hari itu.

"Eh, Yang, tapi Mama bakal ngebolehin kamu ikut nggak?" tanya Genta tak yakin.

Mayang memandang kakaknya. "Kalo nggak dibolehin, aku mau berhenti sekolah!" tegasku berani dan langsung berlari masuk ke kamarnya.

Genta geleng-geleng kepala melihat tingkah adiknya, lalu mengarahkan matanya pada wajah Ariel. "Lo, gimana, Ar? Lo ikut nggak? Kalo gue bilang sih lo ikut aja. Pasti seru. Inget nggak acara kemah tahun lalu? Kaki gue masuk ke selokan." Genta ketawa sendiri. Ariel ikut ketawa, mengingat masa lalunya bersama Genta yang begitu ceria.

"Hhmm.....gimana ya? Gue sih mau ikut kalo dia ikut juga," jawab Ariel perlahan namun terdengar pasti. Genta menyipitkan matanya.

"Siapa tuh dia?" tanya Genta super penasaran.

"Ua siapa lagi kalo bukan anak kelas satu itu," jawab Ariel sambil mengangkat-angkat alisnya dengan mimik lucu.

"Cieeee....." Genta meninju pelan lengan Ariel.

"Kenapa sih lo? Wajar dong gue begini. Namanya juga orang kasmaran....." Ariel menundukkan kepalanya karena warna merah menghiasi wajah imutnya.

"Gue nggak kenapa-napa. Siapa sih dia, Ar? Masa gue nggak boleh tahu??? Klo nggak percaya banget sih sama gue. Gue nggak akan bilang siapa-siapa kok...." mohon Genta memasag muka ingin dikasihani.

Ariel tertawa. "Nggak. Pokoknya nggak. Lo kok pingin tahu banget sih? Penting ya?"

"Penting banget."

"Nggak. Pokoknya nggak."

Mayang berbaring di atas tempat tidurnya yang berseprai pink ketika jam menunjukkan pukul delapan malam dan pintu kamarnya terbuka dengan kasar.

"Mas Genta, bisa nggak sih ketok dulu?"

Genta tersenyum meledek, menutup, dan langsung duduk di kursi belajar Mayang. "Yangg, udah bilang ke Mama belum?"

"Udah. Aku dibolehin Mama pergi. Seneng banget deh. Tapi kalo Ariel nggak ikut, aku ogah pergi deh," jawab Mayang terang-terangan.

"Tenang aja, Yang, Ariel ikut kok, asal anak kelas satu itu ikut juga," tukas Genta sambil memainkan bolpoin di meja belajar Mayang.

Mayang tersentak dan langsung duduk di tempat tidur. Rambutnya amburadul nggak keruan.

"Anak kelas satu itu siapa sih? Mas Genta pasti tahu deh."

"Tahu apanya? Ariel orangnya gengsian. Jadi bikin gemes," jawab Genta spontan. Mayang merasa tubuhnya lemas. "Tapi, Yang, Ariel katayna bakalan nembak anak itu pas di Cibubur!"

"HHAAHHH!! Masa sih, Mas? Aduuuhhh, semoga aku, jadi deg-degan nih." Mayang menekan dadanya dan merasakan jantungnya berdetak begitu cepat dan keras saking deg-degannya.

Genta melipat tangannya. "Itu pun kalo anak itu ikut ke Cibubur, kata Ariel."

"Tenang aja, aku ikut kok! Aku pasti ikut!" Mayang berseru girang.

"Huu.... GR kamu! Emangnya udah pasti kamu? Belom tentu lho....," Genta menggelengkan kepalanya.

"Tapi bisa aja, kan? Ariel kan sering bayarin nonton, bayarin makan, nganter pulang...."

"Tapi kalian nggak berdua aja kan waktu makan sama nonton? Ada aku...." Genta menepuk-nepuk dadanya. Mayang mengerutkan bibirnya. "Udah ah. Pngen ngambil camilan nih," Genta mengelus perutnya.

"Ya udah sana," nada mengusir terdengar dari suara Mayang.

Ketika Genta sudah pergi, dengan cepat Mayang meraih hp-nya dari meja sebelah tempat tidur dan menghubungi Rista.

"Halo? Suara Rista muncul pada dering ketiga.

"Ta, lo ikut ke Cibubur nggak hari Sabtu?" tanya Mayang bersemangat.

"Gue ikut kalo lo ikut."

"Gue ikut kok! Soalnya Ariel ikut! Terus dia bakalan nembak anak kelas satu yang udah ditaksirnya dari dulu...." Mayang langsung deg-degan lagi, merasa harus bersiap-siap menerima.

"Oya? Cieee..... Ada yang jadian di Cibubur nih!"

Wajah Mayang merona merah. "Ah, Rista. Gue malu nihhh...."

"Santai aja, Yang. Lo cepetan tidur deh. Biar bisa mimpiin Ariel terruusss....."

"Tunggu nih. Gue mau nanya. Hmm, bisa aja kan anak kelas satunya tuh gue, Ta?" Mayang menyipitkan matanya.

"Bisa dong!"

"Gue juga ngerasa gitu, Ta. Pikirin deh, gue sama dia kan udah sering jalan, walaupun bertiga sama Mas Genta sih....tapi, bisa aja kan?"

"Bisa, bisa. Pokoknya bisa. Anything is possible gitu lho."

Koridor sekolah penuh dengan murid SMA Camar tepat kam delapan pagi di hari Sabtu. Enam puluh siswa yang ikut ke acara istimewa itu membawa tas gede-gede. Ada juga yang membawa lebih dari satu tas.

"Hai, TAAA!!!" Mayang menghampiri Rista dan langsung memeluk sahabatnya itu dengan sayang.

"Muka lo seger amat, Yang. Lagi hepi ya?" tanya Rista ketika Mayang melepaskan dirinya.

Mayang nyengir lebaaaarrr banget. "Iya lah, Ta. Sekaligus deg-degan juga. Hehe....," jawab Mayang sambil melirik Ariel yang bergabung dengan teman-teman sekelasnya. "Kira-kira.....dia nyatain di hari keberapa yaaa???" Mayang berpikir-pikir sambil sesekali tersenyum senang.

"Satu, dua, apa tiga?"

"Lebih cepat lebih baik, pastinya....," tutur Rista sambil merangkul pundak Mayang. Mayang mengangkat-angkat alisnya iseng. "Tapi, Yang, lo udah yakin banget ya kalo ceweknya tuh elo?" "Yakin banget dong!"

"Yakin banget? Yang, gue saranin lo jangan terlalu yakin deh. Masalahnya kalo ternyata bukan elo, gue takut lo sakit hati, trus patah hati yang berlebihan. Gue tahu, lo orangnya sensitif banget," kata Rista tanpa bermaksud membuat Mayang kecewa.

"Nyantai dong, Ta. Semua pasti lancar," Mayang mengacungkan jempolnya, saat suara Bu Daura, guru Biologi, terdengar dari depan koridor.

"Baris menurut kelasnya masing-masing!"

Mendengar itu, anak-anak segera membentuk barisan menurut kelasnya.

Bu Daura bersuara lagi. "Kalian akan dibagi menjadi enam kelompok. Masing-masing berjumlah sepuluh orang. Caranya, ibu akan meminta kalian mengambil lipatan kertas dalam kotak kecil yang ada di tangan Ibu sekarang. Kalau kalian mendapat HILMAN HARIWIJAYA, segera menuju tembok kiri koridor. MIRA W segera ke tembok kanan. MARGA T ke tengah koridor bagian kiri. ARSWENDO ATMOWILOTO ke riang kiri koridor, ASMA NADIA ke tiang kanan koridor, dan REMY SYLADO ke tengah koridor bagian kanan."

Setelah memberi aba-aba tersebut, Bu Daura segera berjalan berkeliling membawa kotak kecil berisi lipatan kertas yang diambil satu oleh masing-masing anak.

Ketika giliran Mayang mengambil, jantungnya langsung deg-degan. Mayang mengambil satu lipatan kertas sambil berharap sekelompok dengan Ariel.

"Oke, semua sudah dapat," ujar Bu Daura setelah mengecek kembali. "Sekarang, silakan buka."

Murid-murid membuka lipatan dengan hati-hati. Beberapa detik kemudian suara riuh rendah mereka menghiasi koridor sekolah yang lumayan luas."

Namun Mayang belum juga membuka lipatan di tangan mungilnya. Ia sedang mencoba mencari tahu siapa nama penulis yang didapat Ariel. Dengan asyik ia menyimak pembicaraan Ariel dan Bayu.

"Ar, lo dapet kelompok apa?" Bayu mengangkat-angkat wajahnya, mencoba melihat tulisan di kertas Ariel.

"HILMAN HARIWIJAYA," terdengar suara Ariel menjawab.

"Sama, Ar!" Bayu berseru girang. Ariel kaget sambil tersenyum lebar, dan bersama Bayu menuju tembok kiri koridor.

HILMN, Mayang sekarang tahu. Lalu dia deg-degan lagi, tangannya bersiap membuka lipatan kertasnya. HILMAN.....HILMAN..... Mayang membatin.

HILMAN.....HILMAN.....PLEASE.....HILMAN.....PLEASE.....Dan.....

ASMA NADIA!

Ia mendapat ASMA NADIA!

TIDAAAAAAAAAAAAAKKKKKKKK!!!!!!

Mayang terus memandangi tulisan di kertasnya dengan pandangan tak percaya. "Nggak mungkin, nggak mungkin....," gumam Mayang sambil memegang keningnya. "Ariel....ilang deh kesempatan aku buat bisa lebih dekat sama kamu...."

"Mayaaaangg!!!" Rista berlari menghampiri Mayang. "Yang, lo di kelompok mana?"

"Ta, gue sama Ariel beda kelompok.....sediiih....," Mayang mengeluh sejadinya. "Lo di kelompok mana, Ta?"

"HILMAN."

"HILMAN??" Mayang setengah berteriak. "SERIUS LO?"

"Dua rius malah."

"Itu kan kelompoknya Ariel! Kok bisa sih lo dapet HILMAN juga..."

"Kelompok Ariel?" wajah Rista cerah sedetik. Cuma sedetik. "Lo kelompok apa, Yang?"

"ASMA NADIA."

"Eh, di situ kan enak juga. Ada Tya yang enak diajak ngomong, ada Dega...."

"Ada Dega? Ta, kayaknya kita ketuker deh," Mayang semakin kecewa. "Mestinya elo di tempat gue, biar bisa dekat sama Dega. Dan gue bisa dekat sama Ariel...." Mayang kini bisa sedikit tersenyum.

"Yang, lo masih nganggep gue suka sama Dega, ya? Gue kan udah bilang, gue nggak pernah suka sama Dega....," Rista meralat. "Udah ah, gue mau ke HILMAN." Rista lalu berjalan ke tembok kiri koridor, sementara Mayang dengan langkah gontai berjalan menuju tiang kanan koridor.

"Semua berbaris menurut kelompok!" perintah Pak Haru sang guru olahraga sesampainya di tanah berumput luas Bumi Perkemahan Cibubur. Semua murid dengan membentuk barisan sesuai kelompoknya.

Huh, Mayang mendesah galau. Keping-keping rasa iri mulai muncul di benaknya ketika melihat Rista yang sebaris dengan Ariel.

"Seperti sudah dikatakan tadi sebelum berangkat, kalian harus bisa menyesuaikan diri dengan anggota kelompok kalian. Kalian harus ingat, setiap ada satu kegiatan di perkemahan ini, harus dilakukan secara berkelompok. Jadi sebisa mungkin kalian kompak. Bisa bekerja sama. Tidak ada yang nganggur, tidak ada juga yang bertindak nge-bos," Pak Haru kembali memperingatkan. "Kecuali untuk tidur. Ingat, kalian tidak tidur secara berkelompok! Di sini ada empat tenda. Tenda satu dan dua untuk perempuan, tenda tiga dan empat untuk laki-laki. Terserah mau yang mana. Tidak diatur."

Kuping Mayang panas. Ia sudah bisa membayangkan seberapa besar rasa cemburunya melihat Rista bekerja sama dengan Ariel, bercanda tawa dengan Ariel, dan terus berdekatan dengan Ariel selama beberapa hari ke depan.

Mayang duduk sendirian di rumput saat mereka diberi waktu istirahat dua puluh menit.

"Yang, kok lo sendirian aja?" Dega menghampiri Mayang dan duduk di sebelahnya. "Nggak sama Arista?"

Mayang tersenyum tipis. "Mestinya gue yang nanya. Lo nggak nyamperin Rista??? Hehe...."

Dega ketawa. "Kenapa mesti nyamperin Rista?" tanyanya dengan mimik bingung.

Mayang melontarkan pandangan aneh pada Dega, lalu menonjok lembut lengan cowok itu.

"Huu..... Jangan sok pura-pura bingung deh lo. Lo pikir gue nggak merhatiin lo? Lo tuh baik banget sama Rista. Dari mulai minjem PR sampe ngebeliin pulsa. Dari semua itu nggak diminta Rista sama sekali. Ya ampun, ketauan banget deh kalo lo tertarik sama sobat gue itu. Jujur, lo suka kan sama dia? Ngaku deh lo....."

"Ehm, sebenarnya sih nggak...." Dega celingukan ke sana kemari.

"Maksud lo?"

"Nggak jadi deh."

Mayang menonjok lengan Dega lagi. Kali ini lebih keras. "Udah deh, jangan sok nggak suka gitu. Lagian, menurut feeling gue, Rista juga suka tuh sama lo, Ga." Mayang memperlihatkan senyumnya yang cemerlang.

"Suka sama gue?" Dega terlihat terkejut. "Nggak, nggak boleh. Rista nggak boleh suka sama gue," nadanya terdengar tegas.

Mayang bengong. "Lo aneh deh. Lo kan selalu ngelayanin kebutuhan Rista tanpa Rista minta, tapi kenapa...."

"Tapi gue nggak pernah berharap dia jadi suka sama gue, Yang," sela Dega.

Mayang mengerutkan alisnya, menggelengkan kepala. "Sumpah, gue nggak ngerti cara berpikir lo. Cara kerja otak lo. Beneran, gue nggak ngerti."

"Lo nggak perlu ngerti kok," ujar Dega pelan. "Kan nggak diwajibkan buat ngerti."

"Ih, Dega," Mayang melipat tangannya sambil menghela napas. "Jadi kenapa lo nggak berharap Rista suka sama lo? Buat apa lo ngeluarin uang untuk Rista kalo ternyata lo nggak berharap apa-apa dari dia? Tau nggak, gue kira lo udah bener-bener ngebetet sama Rista."

"Sebenarnya gue pengen Rista suka sama orang lain," ungkap Dega. "Bukan suka sama gue." Mayang menggigit bibirnya.

"Oh iya, Yang, gue denger dari Rista, lo suka sama Ariel ya?" tanya Dega sambil menyipitkan matanya. Sepertinya cowok itu memang ingin menanyakan hal itu, tapi bisa juga hanya bertujuan untuk mengalihkan topik. Susah ditebak.

"Kapan Rista bilang?"

"Sekitar seminggu yang lalu."

"Iya sih," jawab Mayang terbuka. "Dia keren ya? Nggak kayak lo. Hehe....."

"Emang gue nggak mirip ya sama dia?" tanya Dega dengan nada ragu.

"Apanya yang mirip? Kalo mirip, lo pasti keren juga!" Mayang ketawa sendiri, tapi kemudian ia minta maaf pada Dega karena tak sepenuhnya serius.

"Rista!" Di sudut lain, tampak Ariel berlari menghampiri Rista yang duduk di rumput yang sepi. Masing-masing tangan Ariel menggenggam sebotol Cola Cola. "Buat lo." Ariel menyodorkan Cola Cola di tangan kanannya, lalu duduk di samping Rista.

"Ar, lo baik banget deh. Makasih ya," kata Rista dengan senyum manisnya.

"Sama-sama. Ta, kok lo nggak sama Mayang sih?"

"Ehm, gimana ya.....gue tadi sempet ngeliat dia duduk sendiri. Mukanya rada nggak enak gitu.

Gue jadi takut nyamperin dia. Gue nggak mau ganggu," jawab Rista pelan. "Tapi di sebelah gue udah ada elo. Jadi gue ada temennya deh....."

Ariel tertawa. "Gue tahu kok, lo kan paling nggak suka sendirian. Makanya lo nggak suka warna item. Soalnya bagi lo warna itu warna kesendirian yang menyeramkan.....lo suka warna yang cerah, kayak biru muda, merah muda, segalanya yang muda. Tapi kenapa lo suka nonton film-film horor The Eye? Lo aneh ya, tapi unik. Eh, semoga di sini nggak ada cacing ya? Lo kan bisa histeris kalo liat cacing. Di sini ada tiramisu nggak, ya? Kalo ada, gue kan bisa beli buat lo. Lo suka tiramisu, kan? Sayangnya tadi cuma ada Cola Cola ini, minuman kesukaan lo. Penjualnya nggak jual tiramisu tuh."

Rista bengong. "Ar, lo kok bisa tahu semua tentang gue sih.....? Semuanya bener, nggak ada yang meleset. Lo pake ilmu apa sih? Curang lo! Lo bisa baca kepribadian orang ya?" Rista meninju-ninju bahu Ariel.

Ariel tertawa lagi. "Nggak. Gue nggak pake ilmu apa-apa kok, Ta."

"Jangan-jangan lo peramal. Jangan-jangan pas gue nerima Cola Cola dari lo, gue lagi diramal. Ariel, lo nggak bisa seenaknya ngeliat pribadi orang! Berarti gue laig jadi korban pembacaan pikiran dong! Ar, sebenarnya mau lo apa sih?"

"Yang gue mau?"

"Iya. Apa?"

"Elo."

Part* 6.

"GA, Rista ke mana, ya? Kok dari sini nggak keliatan...." Mayang memandang berkeliling, tapi tak sedetik pun matanya menemukan sosok mungil Rista.

"Mana gue tahu," jawab Dega cuek.

"Ehm.... Ga, lo tau nggak, masa Rista sekelompok sama Ariel...." Entah kenapa, sepertinya Mayang jadi begitu memercayai Dega sebagai tempat curahan hatinya.

"Oh, tahu. Emang kenapa?"

"Kok lo responsnya gitu sih? Cuek banget deh lo. Tau nggak, sekelompoknya Rista dengan Ariel tuh menandakan adanya maut. Bayangin, mereka pasti jadi deket, akrab, trus....."

"Jadi itu yang lo takutin?" Dega sudah dapat menerka masalah yang melanda Mayang. Mayang mengangguk pelan. "Kalo mereka akrab, trus kenapa? Gue tasa nggak apa-apa deh."

"Tapi kan, Ga.....gue takut Rista bakal menggantikan posisi gue di mata Ariel.....," tutur Mayang terbata-bata, sedikit takut.

Dega menelan ludah, wajahnya menunjukkan ekspresi terkejut. "Ngegantiin posisi lo? Apa maksudnya tuh?" tanyanya sama sekali tak mengerti.

"Jadi gini lho, Ga....." Mayang menarik napas sesaat. "Ariel kan kenal sama kakak gue. Nah, kakak gue cerita, Ariel lagi naksir cewek kelas satu, Ga. Dan Ariel mau nembak tuh cewek pas di sini, di Cibubur. Ehm.... Bukannya GR, tapi gue rasa cewek yang dimaksud tuh gue. Coba deh, gue kan udah sering ditaraktir sama Ariel.....Makanya gue dari tadi nggak tenang mikirin kapan dia nyatainnya. Sekarang, Rista sama Ariel pasti udah mulai akrab. Yang gue takutin, Ariel bakal berpindah hati....." Mayang memejamkan matanya beberapa saat, menenangkan hatinya.

Dega kepingin ketawa namun ditahan. "Yang, setahu gue, Ariel ruh bukan orang yang gampang berpindah hati. Dan lo jangan GR dong! Menurut feeling gue, Ariel nggak bakalan nembak lo."

Mayang mengerutkan alisnya. "Ga, dari gaya bicara lo, kayaknya lo deket deh sama Ariel. Kok lo bisa-bisanya yakin Ariel nggak bakalan nembak gue?"

Dega terdiam, lalu menggeleng kepalanya.

Rista tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya.

"Arista, gue serius. Asal lo tahu, selama ini gue deket sama Mayang karena gue pengen deket sama lo. Gue berharap, setelah gue bener-bener deket sama Mayang, Mayang bersedia nyomblangin gue sama lo. Tapi ternyata, sekitar seminggu yang lalu gue dikasih tahu Dega kalau Mayang suka sama gue. Katanya, Dega dikasih tahu elo, Ta. Gue langsung nggak enak hati sama Mayang. Akhirnya niat gur buat minta dicomblangin sama lo batal deh. Kasian kan Mayang. Bisa broken heart. Akhirnya gue mutusin buat ngomong langsung aja sama lo kalo gue....."

"Ar, ada hubungan apa lo sama Dega?" Rista memotong perkataan Ariel. Namun Ariel terlihat tidak keberatan.

"Rista, Dega tuh adik gue," jawab Ariel setengah berbisik. Rista kembali terkejut. "Dia tahu gue

suka BANGET sama lo. Dia tahu hari ini gue mau nembak lo. Dia tahu semua tentang gue."

"Nggak mungkin," Rista menggelengkan kepalanya.

"Nggak mungkin, Ariel. Lo berdua nggak pernah ngobrol di sekolah, nggak pernah pulang sekolah bareng....."

"Emang nggak. Dari dulu gue sama dia jarang bareng. Berangkat sekolah aja nggak barengan, padahal sekolahnya sama. Pulangnya juga nggak barengan, padahal rumahnya sama," jawab Ariel terang-terangan.

"Gue nggak nyangka," Rista menggelengkan kepalanya. "Lo berdua nggak mirip sama sekali...."

"Waktu itu, gue bilang ke Dega kalo gue suka sama temen seangkatannya yang bernama ARISTA. Trus gue minta tolong supaya dia ngelayanin lo terus. Minjem catetan, beliin pulsa, apa aja. Gue selalu perhatian sama lo lewat Dega, karena gue malu ngedeketin lo. Tadi tuh gur nggak ngeramal. Itu semua gue tahu dari Dega, Ta." Mata Ariel berbinar-binar. "Semua itu gue lakuin buat ngedapetin elo."

"Pantesan gue sering diinterogasi sama Dega. Ternyata buat disampein ke elo." Rista kemudian tertawa. Ariel juga.

"Sekarang gue sama Dega akrab banget di rumah. Ngobrolin tentang elo. Tapi tetep aja, di sekolah kami males ketemuan. Nggak banyak yang tahu kami kakak-adik. Paling cuma Bayu, sobat gue. Sama Genta, kakaknya Mayang," kata Ariel jujur.

Tiba-tiba saja Rista tersenyum. Entah karena apa. Rista sendiri bahkan tak tahu.

"Ta, gue sama sekali nggak bermaksud mau ngerjain Mayang." Ariel menundukkan kepalanya.

"Ar, Mayang emang suka sama lo. Dan gue kira lo juga suka sama Mayang. Nggak tahunya lo lari ke gue," Rista sedikit bergurau. Ariel tersenyum.

"Jadi gimana, Ta?" tanya Ariel sedikit malu.

"Apanya?" Rista malah balik bertanya.

"Lho kok malah nanya. Lo.....mau nggak?"

Rista langsung bingung. Ia harus pintar menentukan pilihan saat ini. Jika ia menerima Ariel, berarti dia sudah makan teman sendiri. Tapi jika ia menolak, ia akan menyesal karena telah membohongi dirinya yang sebenarnya menyukai Ariel.

"Ta, kok diem?" Ta, gue serius. Cuma elo yang bisa duduk di singgasana hati gue, nggak bisa digantiin lagi." Mata Ariel membawa sepenggal harapan.

Rista tak tahu harus bagaimana lagi. Ia ingin menerima, tapi tak ingin menyakiti Mayang. Entahlah. Pikirannya terombang-ambing. Bisa ke sana, bisa ke sini. Tapi harus ada yang dipilihnya. Yang akan menjadi pilihan tetap seumur hidupnya. Gimana nih?

"Emang sih, Mayang pernah bilang ke gue kalo dia suka sama lo, tapi sebenarnya dari dulu gue juga...." Rista menghela napas. "Juga....."

"Itu tandanya lo neriman, kan? Iya, kan? Nggak usah dilanjutin omongan lo. Gue ngerti kok." Wajah Ariel bersinar secerah matahari.

"Ar, nggak bisa semudah itu!" Rista setengah membentak, membuat Ariel kaget setengah mati.

"Apa kata Mayang nanti? Dia bakal marah sama gue, nggak mau ngomong sama gue. Hubungan gue sama dia pasti hancur lebur."

"Ta, lo bisa ngomong baik-baik sama Mayang. Lo terus terang kalo lo nggak bisa nolak ajakan gue. Karena lo juga punya perasaan sama kayak Mayang terhadap gue," mohon Ariel.

"Ar, gue punya syarat kalo lo emang pingin sama gue," ujar Rista serius. "Kita nggak boleh keliatan kayak pasangan pada umumnya. Lo harus tetep ngajak Mayang sama kakaknya jalan, nganterin Mayang pulang, pokoknya seperti biasa."

"Berarti gue nggak akan pernah jalan sama lo dong.....?" Ariel protes.

"Temang, Ar, kita tetep jalan kok, asal nggak ketahuan sama Mayang atau anak-anak lain."

"Tapi, Ta...."

"Ariel, ayo dong. Kalo lo emang sayang sama gue, penuhin syarat gue. Please...." Wajah Rista cemas spesial.

Tak lama, Ariel mengangguk. "Oke, tapi kita bakal cepet bubar kalo kayak gitu."

Rista menggelengkan kepalanya. "Kita nggak bakalan bubar kalo hati kita terus dijaga supaya tetap utuh."

Ariel menghiasi wajahnya dengan senyuman manis. Rista menarik napas. Akhirnya dipilihkan keputusan itu. Memang agak berat bagi Rista, tapi pernyataan Ariel sudah ditunggunya sejak dulu. Belum tentu datang dua kal. Yah, walaupun itu artinya dia makan temen sendiri, yaitu Mayang, tapi Rista berusaha untuk tidak terbebani dengan hal itu.

Anak-anak berbaris rapi di dalam pendopd untuk mengambil santapan makan malam. Perut emang udah keroncongan dari tadi. Makanannya enak-enak pula. Sepageti, lasagna, nasi goreng.....de el el el el el el el el.....

"Ta, duduk situ yuk!" ajak Mayang ketika ia dan Rista sudah membawa sepiring spageti lezat sambil menunjuk tempat lesehan di sudut pendopo berhawa dingin itu.

Setelah menaruh piring di atas karpet merah pendopo, diam-diam Rista melirik sudut lain tempat Ariel makan bersama Bayu, sohibnya selain Genta. Rista tersenyum tipis namun manis. Ia tak menyangka Ariel menyadari pandangan manisnya dan membalas senyum Rista. Kemudian keduanya bertatapan selama beberapa detik.

"Ta, lo ngeliat setan ya?" Mayang mencolek pundak Rista. Rista kaget bagai kesetrum.

"Eh, nggak. Hmm.... Yang, kita belon ngambil air putih. Sebentar, ya, gue ambilin." Rista beranjak berdiri.

"Oke, makasih sebelumnya," jawab Mayang rada nggak jelas, karena mulutnya penuh spageti.

Rista menuju meja bulat yang khusus menampung gelas-gelas air putih.

"Hei, Ta...." Ada suara berbisik di belakang Rista. Rista berbalik dan mendapati Dega berdiri tegap di hadapannya.

"Hei, Ga," balas Rista singkat. Mulai saat itu juga Rista jadi sangat ramah pada Dega.

"Gimana, ada peristiwa yang terjadi tadi siang?" Masih berbisik, Dega bicara sambil tersenyum nakal.

Rista tersipu. "Ya gitu deh....."

"Trus, akhirnya lo sama kakak gue jadian?" Rista mengangguk malu.

"Wow....keren. Selamat ya, semoga langgeng." Dega menjabat tangan Rista erat-erat. Rista

nyengir lebar. "Trus, Mayang gimana?"

"Ssstt...." Rista meletakkan telunjuknya di bibir. "Mayang nggak tahu dan jangan sampai tahu."

"Wah, parah lo, Ta. Lo nggak bisa selamanya begini, lagi. Cepat atau lambat Mayang harus tahu," nada bicara Dega seperti mengancam.

"Nggak tahulah. Kita liat aja gimana nantinya," jawab Rista ringan. Kemudian gadis itu mohon diri untuk pergi ke tempat Mayang.

"Nah, dateng juga lo," sambut Mayang pura-pura jengkel.

"Maaf, Yang....." Rista duduk kembali di tempatnya.

"Eh, Ta, lo udah akrab sama Ariel?" tanya Mayang ingin tahu. Jelas ingin tahu. Cewek berambut panjang itu akan terus waspada, mengamati bagai detektif.

"Eh, nggak juga," jawab Rista kagak, bahkan sebelumnya ia sempat batuk-batuk.

Mayang menyeruput air putihnya sedikit. "Ta, sori ya, gue sering ngeledekin lo pacarnya Dega, padahal...." Mayang tampak ragu melanjutkan kalimatnya.

"Padahal apa?" Rista penasaran, sambil melilitkan spageti di garpunya.

"Padahal....padahal Dega nggak naksir elo!!!" seru Mayang sedikit histeris.

Rista memandang Mayang dengan pandangan aneh, lalu tertawa hampir ngakak. "Terus kenapa? Naksir nggak naksir, ya gue nggak peduli."

"Tapi lo kan suka sama dia, Ta," tukas Mayang dengan wajah polos.

"Wih, sejak kapan tuh?" Lalu Rista tertawa lagi.

Mayang bersedekap, sama sekali nggak menjawab pertanyaan. "Ta, udah nggak bisa disangkal lagi. Ini namanya cinta mati. Bayangin, dari pagi sampe sekarang gue kepikiran Ariel. Padahal orangnya ada di sini." Mayang memandang Ariel sambil tersenyum dan berimajinasi.

Rista tersedak. Lalu cepat-cepat minum. Jangan pernah bilang itu, Ariel udah ada yang punya, jerit Rista dalam hati. Oh, betapa susahnyanya berhubungan dengan seseorang yang sedang menjadi incaran sobat sendiri.

"Lo suka Ariel dari mananya sih?" tanya Rista dengan nada waspada.

Mayang mengangkat bahu sambil mengangkat alis. "Gue sendiri nggak tahu, gue suka Ariel dari mananya, dari apanya. Pokoknya suka aja," jawabnya enteng.

Rista manggut-manggut.

"Kapan sih Ariel bilang ke gue, Ta?" Mayang mengguncang-guncang bahu Rista sedikit kasar.

Rista melepaskan jari-jari Mayang yang munggil, lalu melipat tangannya. "Bilang apa?"

"Bilang kalo Ariel tuh suka sama gue, RISTA!" seru Mayang tepat di telinga kanan Rista, hingga Rista memejamkan mata erat-erat karena budeg.

Setelah dangungnya hilang, Rista menyenderkan punggungnya ke dinding. "Aduh, Yang, kalo soal itu sih gue mana bisa jawab. Gue nggak tahu, itu tergantung maunya Ariel, kan?"

Mayang terlihat lemas. "Iya sih. Tapi kalo mood-nya jelek mulu, kapan dia bisa bilang? Dia nggak tahu ya kalo gue udah gerah nunggunya?" protes Mayang. Rista hanya bisa mengangguk. Mengangguk sendu.

"Um....kenapa sih lo sebegitu berharapnya? Bukannya gue ngelarang, tapi...."

"Lo nggak pengen gue agresif kayak gini karena lo takut gue patah hati kalo ceweknya ternyata bukan gue, itu kan pengen lo bilang, Ta?" terka Mayang.

Rista mengangguk pelan.

"Nyantai song, Ta. Kalo ternyata ceweknya bukan gue, gue juga nggak bakalan nangis darah kok," kata Mayang sambil merangkul pundak Rista dan tersenyum manis.

"B....be....beneran?" Rista tak percaya dengan ucapan Mayang barusah. Mayang mengangguk.

"Iya. Yang ada, gue bakal tambah semangat ngerebut Ariel."

"Hah?" Rista menggenggam kedua tangan Mayang erat-erat. "Masa sih? Walaupun dia udah punya cewek?"

"Iya."

"Jangan gila deh lo, Yang," Rista menunjuk muka Mayang. "Lo nggak bisa ngerebut pacar orang gitu dong, Yang. Kasian kan ceweknya...."

"Gue nggak peduli. Tuh cewek bakal gue usir, pergi sejauh mungkin dari Ariel." Mayang bersikap tegas.

Rista menunduk. Bagaimana jika sewaktu-waktu Mayang mengetahui bahwa dirinyalah cewek Ariel? Apakah Mayang akan melasanakan sumpahnya terhadap dirinya?

Part* 7.

Rista menunduk. Perkataan Mayang sangat menyinggung perasaannya. Bagaimana jika sewaktu-waktu Mayang mengetahui bahwa dirinya cewek Ariel? Apakah Mayang akan melaksanakan sumpahnya terhadap dirinya?

Rista jadi gelisah. Kepalanya pening. Namun ia mencoba tidak memperlihatkan tanda-tanda itu di depan Mayang. Karena Mayang pasti bakal nanya, "Lo, kenapa?"

"Yang ,lo pikir cowok cuma Ariel doang? Kan nggak." Rista mencoba meyakinkan sahabatnya.

"Emang nggak. Tapi cowok paling oke tuh ya Ariel," jawab Mayang tetap pada pendiriannya.

Rista bingung harus gimana lagi. Duh, gimana sih caranya supaya Mayang bisa berpaling dari Ariel??? Rista hanya bisa pasrah.

Acara api unggun berlangsung setengah jam kemudian, tepatnya jam setengah sepuluh malam. Semua duduk berjejer menurut kelompok, melingakri api unggun. Acara ini akan dilakukan setiap kali menjelang tidur.

Api unggun menyala terang membuat gelapnya malam menjadi cerah. Namun tak bisa dihindari, nyalanya membuat para murid merasa kepanasan.

"Gimana, Ta? Udah kenyang?" tanya Ariel pada Rista yang duduk bersila di kanannya.

"Udah. Padahal aku cuma makan spageti. Tapi kenyang banget," jawab Rista sambil mengelus perutnya yang nggak buncit sama sekali.

Ariel tersenyum memandang Rista. "Oh iya, hampir lupa. Mayang gimana?" tanyanya tiba-tiba.

Rista menunduk. "Mayang masih nunggu-nunggu kapan lo bilang cinta ke dia," katanya pelan, sambil memandang Mayang yang duduk di sisi lain api unggun. Namun baru disadarinya, Mayang juga memandang ke arahnya, memandang dengan pandangan tak bersahabat.

"Hah? Masa sih?" Ariel membelalakkan matanya tak percaya.

"I.....iya, udah ya, Ar, kita jangan ngomong lagi. Nggak enak nih, aku diliatin sama Mayang.....," bisik Rista panik.

Ariel mengerutkan alisnya. "Kamu takut banget sih sama Mayang? Kenapa? Takut ketahuan kalo kita pacaran? Kamu gitu, ya. Berarti kamu nggak tulus sayang sama aku. Kamu malu pacaran sama aku. Ya, kan?" Ariel ngambek sejadinya.

Rista memukul pelan bahu Ariel. "Ar, pikiran kamu jelek amat sih? Kamu nggak pengertian. Kamu egois," marahnya. "Kamu tau nggak, aku sayang banget sama Mayang. Dia sahabatku. Aku nggak mau nyakitin perasaan dia. Jadi dia nggak boleh tahu kita punya hubungan. Iya, aku tahu aku nusuk dia dari belakang, tapi ini semua demi memiliki kamu. Coba dong, hargain aku. Ngertiin aku. Aku mohon. Masa baru hari pertama aja kamu udah ngeluh kayak gini."

Ariel menatap Rista dengan wajah sendu. "Tapi mau sampai kapan aku disembunyiin kayak gini?"

"Aku nggak tahu. Dan aku nggak mau mikirin itu dulu. Sebetulnya aku nggak bisa milih. Kamu atau Mayang. Aku nggak bisa memihak. Aku mau dua-duanya." Rista hampir menangis.

Ariel menghela napas. "Maaf ya, Ta. Aku tahu kamu bingung. Tenang aja, aku bakal

memperlakukan Mayang seperti biasa kok. Aku tahu, kamu minta aku kayak gitu karena kamu masih perhatian sama sobat kamu."

"Nah, kamu ngerti." Rista tersenyum menandakan kelegaan. "Makasih ya."

Ariel juga tersenyum. Lalu diam-diam cowok itu menggenggam erat jari-jari mungil gadis di sampingnya.

Namun tak sampai tiga detik, pemilik jari-jari mungil halus itu menarik tangannya dari genggaman Ariel. "Ar, kamu udah ngerti belum?"

Ariel kagok, lalu melipat tangannya. "I....iya, ngerti," jawabnya terbata.

Rista menatap Ariel dalam-dalam. "Kalo kamu kayak gitu lagi, itu sam aja kamu mau nyelakain aku. Tega kamu," ancamnya sebisa mungkin. Ariel jadi takut. Ceweknya kok jadi sangar begitu.

Pak Haru membagikan kertas jadwal kegiatan kemah pada masing-masing anak.

"Kok jadwalnya baru dibagiin sekarang ya?" Mayang memandangi jadwal kegiatannya.

"Iya, print-nya baru dibetulin, kali," canda Tya diiringi tawa Mayang di sebelahnya.

"Ah, bisa aja lo!" Mayang memukul pelan bahu Tya, lalu memandang jadwalnya lagi. "Eh, besok ada jurit malam!"

"Wah, asyik!!" seru Tya sambil mengibas-ngibaskan kertasnya.

"Wah, gawat....," Mayang membelalakkan mata. "Rista bakal tambah lengket tuh sama Ariel.

Aduh, gimana nih?" ia panik sejuta umat dan mulai menggigiti kuku-kuku tangannya.

Tya tak mengerti gelagat Mayang sama sekali. Apa sih maksudnya? Kok nih anak jadi heboh sendiri? Udah kayak kesurupan. Ih.....takut. "Yang, lo kenapa sih? Muka lo kok ketakutan gitu kayak habis geliat setan?"

Mayang menarik napas panjang, lalu memandang Tya. "Gimana nih?" ulang cewek berkulit putih itu. "Ehm...., Tya, menurut lo Rista sama Ariel gimana?"

Tya mengangkat sebelah alisnya. Aduh, nih anak ngomong apa sih? Mulai keluar nih nggak jelasnya. "Yang, lo kalo ngomong yang bener dong! Jangan berlepetan. Si Rista sama Ariel gimana? Hm.....menurut gue nggak gimana-gimana."

Mayang bersedekap. "Nggak mungkin, Tya. Yang namanya orang udah sekelompok, pasti cepet atau lambat bisa akrab," katanya sambil mengerut-ngerutkan muka. Pusing, stres, depresi, dan....."Gue bisa sakit jiwa.....!!!!"

"WO!!! Siapa tuh yang ngomong? Cari muka banget sih!!" suara seorang cewek bernama Rocha dari kelompok REMY SYLADO di sisi lain apa unggun terdengar keras.

Mayang mematung. Lalu dengan gerakan waspada, cewek mungil itu memandang ke arah suara kasar itu berasal.

"Elo yang yang ngomong? Adiknya Genta kan lo? Lo lagi, lo lagi. Cari masalah mulu!" bentak Rocha pedas. "Nggak beda sama kakaknya!"

Mayang menggeram. Kalimat mengenaskan itu terasa sangat menyakitkan, menusuk-nusuk setiap sisi tubuh dan hati terdalam Mayang.

Mayang baru saja ingin membalas ucapan Rocha, tapi ternyata suara Pak Haru menduluinya.

"Roch! Diam kami! Jangan bicara seenaknya! Mayang, jangan lakukan lagi. Ini sudah malam. Tidak bagus berteriak-teriak seperti itu."

Rocha dan Mayang sama-sama mengangguk, lalu saling menatap penuh benci. Benci.....sekali. Keduanya seperti ingin main cakar.

"Apa sih maunya? Abang gue selalu aja dibawa-bawa," kata Mayang pelan pada Tya.

"Maunya? Kayaknya dia nggak mau apa-apa deh," jawab Tya seadanya. Mayang menatap Tya dengan sebal.

"Adu...., Tya, lo telmi apa lemot apa stupid ever and forever sih???" tanya Mayang jengkel sambil menunjuk-nunjuk muka Tya. Tya mengerutkan alis sambil menggembungkan pipi.

"Telmi apaan sih? Terlalu Manis ya?" tanya Tya dengan muka bego. Mayang mengerutkan muka lagi, lalu memukul-mukul pahanya sendiri.

"liiiihhh..... Tya.....!! Gue nggak jadi deh ngomong sama lo! Lo jayus banget!"

Akhirnya, waktu tidur tiba. Saat itu jam setengah sebelas malam, dan anak-anak mulai berisik memilih mau tidur di tenda mana.

"Mayang!!! Kita satu tenda, ya!!" Serra, gadis kurus tinggi berambut sebahu teman sekelas Mayang itu meloncat menghampiri Mayang yang berjalan bersama Tya.

"Nggak setenda sama Kak Rocha, kan? Gue mau cari selamat," jawab Mayang terang-terangan. Serra mengerutkan alis sambil tersenyum kecil.

"Kenapa? Lo takut sama Kak Rocha?" tanyanya heran namun seperti ingin tertawa.

Mayang memiring-miringkan bibirnya. Jelek. "Bukannya giru, Ra, tapi gue males aja kalo setenda sama dia. Kasian anak-anak, sepanjang malam harus dengar suara-suara orang berantem....." Mayang mengangkat alis.

Serra memukul plan lengan Mayang. "Bener juga lo. Kita nggak setenda kok sama Kak Rocha. Lagian gue juga takut sama dia. Serem banget, mukanya cantik, tapi sifatnya monster."

Mayang dan Tya tertawa geli. "Lo jangan ironis gitu dong, hehehe....," ujar Tya terus-terusan ketawa. Serra cuma mengangkat bahu.

"Lho, Yang, Rista mana?" tiba-tiba Serra teringat sobat Mayang itu. Mayang memukul keningnya, baru sadar.....

"Mimpi indah ya, Ta.....," ucap lembut Ariel pada Rista yang berdiri empat senti di depannya. Saat itu mereka di balik pohon, di belakang salah satu tenda cewek. "Alias mimpiin gue, hehehe....."

Rista mencubit gemas perut Ariel, hingga Ariel merintih kesakitan. "Hu, bisa aja. Nyebelin, tau nggak!"

Ariel mesem-mesem aja. "Terserah deh mau ngomong apa. Hmm.....udah ah, ntar sampe pagi kita di sini. Jaga diri baik-baik ya, tidur nyeyak, mimpi bagus, jangan ngingau, jangan ngorok, jangan ngompol, jangan nendang-nendang kepala temen, jangan....."

"Jangan ceramah deh, Ar," sela Rista sambil melipat tangannya, pura-pura kesel. "Ya udah, sekarang kamu ke tenda cowok gih. Selamat malem, selamat tidur, dadah...." Rista melambaikan tangannya.

Ariel tersenyum. "Ya udah, selamat malam juga, selamat tidur juga, selamat mimpi keren.....," katanya dengan nada nakal.

Rista mulai gemes, lalu mendorong-dorong Ariel. "Iya, iya, kamu jangan ngoceh terus dong. Kapan selesainya kalo begini teru??? Udah, cepetan sana pergi, sebelum ketahuan sama anak-anak....."

"Kamu kok ngusir gitu sih?"

"Cepetan sana!!!"

"Iya, iya!" Ariel langsung ngalah dan dengan secepat kilat berlari menuju tenda cowok. Rista menghela napas lega, lalu dengan hati-hati ia pergi ke depan tenda cewek.

"Hai, Mayang-ku yang tercantik!" seru Rista sambil memegang kedua bahu Mayang yang membelakanginya.

Mayang terkejut, lalu segera membalikkan badan. "Rista, lo ke mana aja?" tanya Mayang bingung. Rista tersenyum lebaaar sekali.

"Um....gue habis dari toilet," jawabnya sebisanya.

"Ta, lo setenda sama gue ya? Sama Tya, sama Serra juga.....," ajak Mayang sambil melirik Tya dan Serra di sebelahnya. Rista mengangguk.

"Gue sih dimana aja. Di rumput juga boleh," Rista bercanda seadanya. Mayang, Tya dan Serra tertawa geli. "Ya udah, bawa semua tas kita masuk tenda."

Beberapa menit kemudian, semua anak telah selesai menentukan di mana mereka akan tidur. Tenda-tenda itu besar-besar dan berwarna abu-abu. Setelah semua tas yang ada di tenda Mayang dirapikan, anak-anak bergegas tidur.

Tya dan Serra langsung tertidur pulas, sementara anak-anak lain ada yang sibuk cari camilan dulu, nyisir dulu, atau baca doa dulu!

Mayang duduk di sebelah Rista sambil memeluk kedua lututnya. "Rista," Mayang memandang sohibnya itu, "pas acara api unggun, gue liat lo duduk di sebelah Ariel."

Rista tersentak sejenak, lalu memandang Mayang dengan mata linglung. "Hmm, um, eh....., iya. Lo liat, ya?" tanyanya. Tubuhnya panas-dingin.

Mayang menggaruk-garuk kepalanya. "Iya lah, gue ngeliat. Tru, gue perhatiin, lo ngobrol lama sama Ariel. Ariel dengerinnya serius banget, lagi. Muka lo kayak sedih, Ta. Jangan-jangan lo lagi curhat ke Ariel," tebak Mayang jengkel. "Kenapa sih, Ta? Kenapa nggak curhat ke gue? Lo kalo punya masalah bilang ke gue dong, gue kan sahabat lo."

"Nggak, nggak, gue nggak punya masalah apa-apa. Beneran, Yang, percaya sama gue," kata Rista tegas sambil memegang erat bahu Mayang dengan mata penuh keyakinan.

Mayang menggigit bibir. "Kalo gitu lo bilang apa dong ke Ariel?" tanya Mayang curiga. "Ayo, Ta, kasih yau gue!" paksanya.

Rista menggeleng. "Gue cuma.....cuma khawatir kelompok HILMAN nggak bisa kompak, nggak bisa kerja sama." jawaban apaan ituh? Rista bingung sendiri.

"Oooh.....gitu doang.....," Mayang mengangguk-angguk. Hhh, untung Mayang percaya. Rista bisa menghela napas lega.

"Yang, lo marah sama gue ya?" tanya Rista beberapa menit kemudian. Mayang mengerutkan alis tampak heran.

"Marah? Karena apa?"

"Karena....gue duduk di sebelah Ariel," jawab Rista semu.

Mayang cuma angkat bahu. "Nggak tahu. Lagi di tengah-tengah. Rada ngambang," jawabnya cuek bebek.

Rista menatap sobatnya dengan mata suram. "Yang, lo marah ato nggak, gue tetep minta maaf. Gue janji deh, gue nggak bakal duduk di sebelah Ariel lagi." Rista mengeluarkan tanda suer dengan jari kanannya. "Tapi lo juga jangan suka marahan sama Kak Rocha."

Mata Mayang berbinar-binar, lalu tanpa pikir panjang lagi, ia langsung merangkul leher Rista. "Makasih janji lo, Ta...."

Part* 8

ANAK-ANAK mulai menguap ketika jam 06.30 datang lagi untuk kesekian kalinya dalam dunia tercinta ini.

"Bay, lo masih setengah sadar, ya?" Ariel menepuk-nepuk bahu sobatnya yang terlihat setengah melek itu.

"Iya, Ar, gue masih ngantuk banget nih...." Bayu mengucek-ucek matanya. "Gimana semalem? Lo mimpiin cewek lo itu nggak?"

Ariel menggeleng. "Nggak, Bay. Gue mimpi ketemu elo. Nyebelin, padahal gue udah bosan banget ngeliat muka lo."

Kepalan tangan Bayu mendarat di perut Ariel. "Sialan lo!" bentaknya kesal. Ariel tertawa-tawa sendiri.

"Eh, sebentar ya, gue mau ngok keadaan di luar dulu," pamit Ariel, masih tak bisa menghentikan tawanya.

"Dasar, bilang aja lo mau ngeliat cewek lo itu!" Bayu langsung dapat menebak, sementara Ariel masih cengar-cengir aja.

Hati-hati Ariel melewati cowok-cowok dalam tendanya yang sebagian masih berada di dunia lain itu, lalu keluar dari tenda.

"Eh Ariel," Bu Daura yang kebetulan ada di dekat tenda langsung menyapa Ariel yang ternyata jadi murid pertama yang keluar dari tenda pagi ini!

"Eh, Bu Daura. Bu, anak-anak ceweknya udah pada bangun belum?" Ariel langsung bertanya tanpa basa-basi.

"Nguap sih udah, tapi belum bener-bener bangun. Coba liat, sehalaman ini belum ada anak-anaknya. Semua masih dalam tenda, Ar," jawab Bu Daura sambil merangkul pundak Ariel.

Ariel lalu mohon diri masuk tenda lagi.

"Gimana, udah ketemu sama cewek lo?" tanya Bayu penasaran. Ariel duduk kembali di sebelahnya.

Ariel menggeleng. "Apanya yang ketemu? Bayangin, masa gue satu-satunya murid yang udah keluar tenda," Ariel bersungut.

Bayu melongo, lalu tertawa sengakak-ngakaknya. "HaHaHaHa.....!!!"

"Kok lo malah ketawa sih?" Ariel makin mengeluh.

"Lucu aja. Itu namanya lo terlalu agresif, sedangkan cewek lo biasa-biasa aja tuh sama lo," ledek Bayu dalem. "Hahaha...."

"Heh, lo udah gue bilangin, kan? Dia minta backstreet dan lo udah gue bilangin alesanannya apa, kan? Bay, kalo bukan dia yang minta, gue nggak baklan nurut," Ariel sedikit membentak. "Gue sebetulnya nggak pengen pacaran model begini. Repot."

Bayu langsung merangkul pundak Ariel. "Ar, maafin gue deh..... Gue ngerti kok gimana perasaan lo....," katanya pelan. "Gue nggak bermaksud ngetawain lo."

"Iya, iya, gue tahu....," Ariel menundukkan kepalanya.

Tiba-tiba suara Pak Sapto menyuruh anak-anak bersiap-siap untuk makan pagi bersama terdengar dari luar.

Wajah Ariel berseri-seri. "Bay, waktunya makan, Bay! Berarti gue udah bisa ngeliat cewek gue!"

serunya girang sambil menarik-narik tangan Bayu dengan penuh nafsu.

"Eh, sembarangan lo, main tarik aja! Sekarang bukan waktunya makan, Ar. Baru bersiap-siap buat makan. Kita kan belum ngapa-ngapain. Masa belum apa-apa udah makan aja," jelas Bayu sambil menarik tangannya yang ditarik Ariel.

Ariel langsung diam, lalu mengacak-acak rambutnya sendiri seraya berpikir-pikir. "Iya, ya. Gue kok jadi error begini sih," katanya kemudian.

"Makanya, Ar, dengerin baik-baik. Lagian, kalo udah waktunya makan, lo nggak bisa ketemuan secara bebas, kan? Mesti sembunyi di balik pohon, hehehe....." Bayu cekikikan.

Ariel jengkel lagi. "Iya deh, tahu gue....," tukasnya, tersinggung. "Bayu, lo nggak ngasih tahu ke siapa-siapa kan tentang ini? Gue cuma pengen lo sama Dega aja yang tahu. Oh iya, Genta juga. Dia bakal gue kasih tahu pas pulang dari Cibubur nanti. Gue nggak enaj ati sama dia, masa dia selalu bilang dia lagi suka siapa sedangkan gue nggak."

Sambil mengangguk-angguk, Bayu tersenyum. Tentu dia sudah diberitahu Ariel kalau Genta kakak Mayang. "Tapi, Ar...." mendadak kening cowok itu berliku-liku. "Kalo Genta ngasih tahu Mayang gimana? Rista lho yang jadi korban."

Arie langsung geleng kepala. "Nggak mungkin Genta nggak pernah ngebongkar rahasia gue," dengan yakinnya kalimat itu keluar dari bibirnya.

"Kasusnya beda, Ariel!" Bayu mengepalkan tangannya. "Nggak mustahil Genta ngasih tahu Mayang. Lo pikir Genta nggak bakalan kasihan ngeliat Mayang dimakan temennya sendiri? Genta pasti sayang banget sama Mayang. Dia nggak tega Mayang digituin sama Rista. Ujung-ujungnya pasti Rista yang kena marah Genta sama Mayang. Ngerti lo??!"
"Lo tenang aja deh, Bay!" Ariel membentak sedikit. "Lo cuma penjaga rahasia. Titik." Bayu terdiam, bersedekap.

Akhirnya, makan pagi bersama tiba juga lima belas menit kemudian. Wah, makanannya masih aja menggurikan. Seperti semalam, ditambah agar-agar kenyal. Hhhmm....

Tak terlintas sedetik pun di benak Rista untuk mencari Ariel di kerumunan anak-anak yang berkicau berisik seperti burung itu. Untuk apa dicari? Kalau ketemu toh tidak akan diapa-apain. Tidak panggil, tidak dihampiri. Tapi terus terang Rista tidak keberatan. Bukankah pacaran yang kayak gini yang dimintainya kemarin pada Ariel? Jadi sekarang yang terpenting pagi Rista adalah, juah di mata dekat di hati. Hehe....

Walau begitu, Rista juga nggak tahan ingin melepas kangen pada Ariel. Saat ini dia ingin ngobrol banyak dengan Ariel. Pengen cerita banyaaak banget tentang tidur dia semalam. Tapi sekuat tenaga ditahannya keinginan itu. Ia berlalu ingat, ini demi Mayang. Menyangkut hati dan perasaan Mayang. Ia tak ingin menyakiti hati Mayang yang sensitif. Yang bikin sedih, Rista merasa makin hari Mayang makin suka pada Ariel!

Lain halnya dengan Ariel. Matanya mencari-cari sosok Rista. Ia tahu ini hubungan rahasia, yang hanya boleh diketahui kalangan tertentu. Tapi Ariel emang bandel. Ia ingin ketemu Rista! Ia tak bisa menahan diri!

Namun baru saja matanya menemukan Rista, dan Rista juga kebetulan melihatnya, gadis itu mengibaskan tangannya menyuruh Ariel berjalan jauh-jauh. Cowok mana yang nggak jengkel

dusir sama ceweknya sendiri?????

"Ar, muka lo kusut amat. Kenapa sih?" Bayu disebelah Ariel langsung merangkul pundak sohibnya itu. Wajah Ariel makin kusut, untung matanya nggak sampe pindah ke bawah saking kusutnya.

"Gue nggak pernah bisa ketemu dia dengan nyaman," keluh Ariel mendesah-desah sebel. "Mesti di balik pohon. Kalo di sekolah kan pohonnya nggak bisa buat sembunyi, soalnya kecil. Bisa-bisa ketemuan di belakang gedung, trus di balik tiang, lama-lama di kolong meja."

Bayu malah cekikikan sambil menepuk-nepuk punggung Ariel. "Ar, sumpah, lo nggak bisa dibilangin. Lo kan udah tahu ini sembunyi-sembunyi. Rista kan yang minta? Lo jalanin aja deh, Ar. Percaya sama gue, nggak selamanya lo berdua harus begini. Suatu saat nanti, Mayang bakal tahu."

"Tapi sampe kapan, Bay?? Hari kedua aja gue udah nggak tahan. Gue nggak bisa begini terus. Gue nggak sanggup!" Ariel mengentakkan kakinya.

"Kalo lo nggak bisa terima risiko, kenapa nggak ambil jalan paling gampang aja?" Bayu menunjuk Ariel, tepatnya di hidungnya. "Lo putusin dia!"

"Eh, dasar gila lo!" Ariel mendorong Bayu sampai nyaris terjatuh. "Gue bahagia banget bisa dapetin dia. Gue seneng. Seneng banget. Nggak mungkin gue putusin!"

"Ya udah, terima risiko dong! Lo mesti tulus, ngejalanin ini semua dengan senang hati. Coba pahami Rista, pahami kebingungannya. Coa bayangin seandainya lo di posisi Rista. Rasain apa yang dia rasain. Ini menyangkut cinta dan persahabatan. Susah dipilih. Susah mau mihak yang mana. Jangan egois, Ar." Bayu memegang erat kedua bahu Ariel.

Sambil sejenak memejamkan mata, Ariel melepaskan tangan Bayu dari bahunya, lalu ganti memeluknya erat. "Lo baik baik banget. Makasih ya. Gue sadar. Gue nggak akan pernah ngeluh lagi. Gue juga nggak akan nyalahin Rista." Bayu tersenyum lega.

Selasa pagi, anak-anak sibuk mengemas barang-barang bawaan mereka, bersiap-siap kembali lagi ke sekolah.

"Anak-anak, sebentar lagi kita akan naik bus. Kalian tentunya sudah menelepon orangtua kalian untuk menjemput di sekolah," kata Pak Haru ketika anak-anak membentuk barisan sesuai kelompok. "Tahun baru kurang-lebih seminggu lagi. Bapak ucapkan selamat Tahun Baru, semoga kalian semua dapat menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baik dari sebelumnya," suara Pak Haru begitu menyimpan banyak harapan, dan sorakan serta tepuk tangan anak-anak langsung terdengar keras.

Selama perjalanan di bus yang berjumlah empat buah, dua untuk cowok dan dua untuk cewek, anak-anak yang berada dalam bus Mayang tidak ada yang berisik. Rupanya kebanyakan pada capek, masih ngantuk, atau sudah langsung tertidur pulas. Bus sunyi senyap!

"Ta....," Mayang mencolek lengan Rista yang duduk di sebelahnya. Sejak berangkat mereka memang sudah menetapkan duduk berdua ke bus. "Gue sebel, benci, kesel sama acara kemah ini!" Mayang menggerutu sebisanya.

"Alis Rista bertaut, bingung. "Nggak salah? Seru, kali, Yang. Gue sih menikmati banget!" Rista

memandang Mayang seolah Mayang makhluk planet lain. Tapi kemudian ia membuang muka dan memandang ke luar jendela, melihat mobil-mobil yang lalu lalang.

"Ariel...., Ta. Dia nggak nembak gue, dasar Mas Genta ngibul!" Mayang sewot sendiri, membuat Rista menatapnya lagi dengan ekspresi nggak heran. "Awes aja, gue bunuh nanti!"

"Nggak nembak elo?" ulang Rista, berusaha setengah mati untuk kelihatan terkejut. "Masa sih? Padahal kan dia udah kelihatan banget suka sama lo! Ups, Rista rada ngasal. "Trus....."

Drrrrt.....drrrrttt.....

Getaran hp di kantong Rista menyela omongannya. Ada sms. Dari Someone. Menanyakan kabarnya.

"Sms dari siapa, Ta?" tanya Mayang ingin tahu. Kepalanya sedikit dimajukan untuk dapat melihat layar hp yang dipegang Rista.

"Eh....." dengan panik Rista langsung menghapus pesan itu. "Dari rumah....."

Mayang langsung bersandar di kursinya. "Oh...."

"Huh, lega. Rista mengelus dadanya sambil menghela napas. "Hhhmm.... Yang, nanti lo pulangny ikut Ariel, ya? Pasti tuh cowok mau main ke rumah lo."

"Wah, nggak tahu deh dia mau main apa nggak. Bagusny sih iya...." Mayang mesem-mesem centil. "Hehehehe...."

Rista tersenyum tipis.

Tak terasa, keempat bus besar itu telah sampai di Camar, sekolah tercinta. Anak-anak berdesakan turun.

"AKHIRNYA SAMPE JUGA....," seru Tya, si cerewet, sambil merentangkan tangannya ketika kakinya menginjak tanah.

Rista, yang berhasil memisahkan diri dari Mayang, dengan cepat berlari ke belakang sekolah. Tadi lewat sms dia dan Ariel sudah janji akan ketemuan di situ. Ternyata Ariel sudah menunggu.

"Halo Rista-ku...." Wajah Ariel begitu ceria melihat Rista. Jarang sekali kesempatan kayak begini datang.

"Ar.... Kamu udah dijemput belum?" tanya Rista pelan. Pertanyaan itu membuat Ariel menggaruk kepala.

"Emangnya kenapa? Kamu mau ikut? Ayo!" seru cowok itu kemudian dengan nada tak berdosa. Rista mengertakkan giginya, lalu memukul keras lengan Ariel, sampai cowok itu mengeluh.

"Kamu tuh pura-pura lupa atau gimana sih? Nggak mungkin lah aku ikut kamu! Mayang gimana?" Rista bertolak pinggang, sebal. Ariel mengangkat alis. "Ar, kamu ajak Mayang pulang, ya. Sekalian kamu main sama Mas Genta. Seperti biasa. Oke?" Ada ancaman di sorot mata Rista.

Ariel manggut-manggut. "Aku ngerti kok," katanya, membuat senyum manis tersungging di bibir Rista. "Tapi kamu janji nggak cemburu, ya? Ini kan kamu yang nyuruh."

Rista jadi senyum miring. "Ya enggak lah. Ngapain pake cemburu segala," jawabnya yakin. "Ya udah deh. Aku cuma pingin ngomong itu aja kok."

"Ta....," Ariel menggenggam kedua tangan Rista. "Kamu naik angkot, kan? Ati-ati yah. Bayarnya jangan kurang, cari angkot yang isinya rame aja, biar kalo sopirnya macem-macem bisa dikeroyok rame-rame."

Rista ketawa. "Iya, iya. Aku udah pengalaman naik angkot kok."

Dengan superwaspada, Rista dan Ariel berjalan keluar dari belakang sekolah. Keduanya sengaja berjauhan, agar tidak kelihatan bareng.

"Mayang!!! Rista meloncat memeluk Mayang dari belakang. Mayang sampe kaget. "Gue cari ke mana-mana, tahunya ada di gerbang."

Mayang menghela napas. "Adanya juga gue yang nyari-nyari elo. Gue lagi nungguin angkot, tahu." "Hai, Yang...." tiba-tiba Ariel datang, membuat Mayang kaget campur salah tingkah. Tentu saja peristiwa ini sudah diatur oleh Rista. "Yang, lo lagi nunggu angkot, ya? Pulang sama gue aja yuk! Gue mau main nih ke rumah lo. Di rumah lo ada Genta, kan?"

Mayang terkesima. Tubuhnya kaku karena grogi, namun jantung di dalam tubuhnya semakin cepat berdetak. "A.....ada kok...."

Ariel mengisyaratkan agar Mayang segera menuju sedan putih yang terparkir di halaman sekolah. Rista tersenyum.

"Tapi Rista...." Mayang memandang Rista. Rista nyengir sambil menggeleng.

"Gak pa-pa kok, Yang. Gue nunggu sendiri aja." sambil beriringan, Mayang dan Ariel berjalan menuju sedan Ariel. Ah, Mayang serasa terbang. Seneng banget karena diajak pulang bareng sama Ariel. Ariel!

Dari kejauhan Rista tersenyum. Lega masih dapat membuat hati sobatnya berbunga, padahal cowok jabrik itu miliknya. Sambil menghela napas panjang, ia menghentikan sebuah angkot.

Genta membuka pintu gerbang rumahnya.

"Halo, Yang..... Halo, Ar.....," sapanya kangen, wajahnya cerah. Wah, pasangan baru, pikirnya.

"Gimana kemahnya?"

"Seru," Ariel menjawab singkat namun sepenuh hati. "Gue main ya, Gen...." Genta mengangguk senang.

Namun wajahnya berubah heran melihat muka Mayang yang nggak ngenakin. "Lho, adikku kok cemberut aja? Kenapa? Bad hair day?" tanya Genta asal sambil mengelus rambut panjang Mayang yang tergerai indah. Dengan sigap Mayang menggoyang-goyangkan kepalanya, agar tidak tersentuh jari-jari Genta.

"Jangan coba-coba memegang rambut orang!"

Genta langsung bingung, apalagi ketika kemudian Mayang langsung lari masuk dengan wajah bete. Genta memandang Ariel. "Kenapa sih adik gue, ar? Pasti ada kejadian di Cibubur yang bikin dia sebel."

Part* 9.

Namun Ariel mengangkat bahu dengan wajah polos seperti anak kecil. "Mana gue tahu."
"Eh, ayo masuk, Ar," tiba-tiba Genta sadar mereka berdua masih digerbang. Tanpa basa-basi ia menarik tangan Ariel masuk ke dalam rumah yang selalu kosong dari orangtua kecuali malam hari itu. "Ar, gimana tentang rencana 'lepas peluru' lo itu?" tanyanya saat ia dan Ariel duduk di sofa ruang TV, seperti yang sudah-sudah.

Ariel berdeham pelan. Tatapannya terasa begitu dingin. "Gen, rencana itu berhasil. Gue diterima."

"WAOW!" Mata Genta membelalak dan berbinar-binar. "Diterima? Gue udah boleh tahu dong siapa anak kelas satu itu, Ar?" Sejenak terlintas di pikirannya bahwa anak kelas itu adalah Mayang. Tapi entah, persisnya karena apa, pikiran itu dengan cepat dihilangkannya.

Tatapan Ariel semakin dingin. "Hhmmm....." Ariel lalu menghela napas, sebelum berkata, "Rista, Gen."

"Rista?" Genta terkejut. "Jadi lo jadian sama Rista? Pantasan tadi Mayang cemberut gitu. Rista kan sahabatnya sendiri, tapi tega banget dia jadian sama lo tanpa meduliin perasaan Mayang," kalimat Genta dalem banget, tapi sedikit pun tak ditemukan sorot dendam dari matanya.

Ariel langsung menepis omongan Genta. "Kesimpulan lo salah," tegasnya. "Kalo soal Mayang cemberut, gue sih mana tahu." Ariel berdeham lagi.

"Rista nggak pengen Mayang sakit hati, makanya dia minta supaya gue sama dia kayak nggak pacaran. Gue mesti tetep deket sama Mayang, supaya Mayang tetep ngerasa seneng."

Genta menerawang. "Jadi lo berdua pacaran backstreet?"

"Iya," jawab Ariel. "Gue mohon sama lo, jangan kasih tahu ini ke Mayang, juga jangan dendam sama Rista. Rista nggak punya maksud jahat. Dia nggak bisa nolak gue, tapi juga nggak mau bikin Mayang ditusuk-tusuk. Dia bingung mesti gimana."

Genta mengangguk sambil tersenyum. "Gue nggak akan ngasih tahu Mayang. Gue juga nggak akan nyalahin Rista. Lo tenang aja," katanya bijak.

Ariel nyengir lebar, kemudian memeluk Genta sambil berterima kasih.

Malam itu Mayang membuka pintu kamar Genta.

Mas Genta!" katanya judes ketika didapatinnya Genta sedang duduk di tempat tidur sambil membaca buku-buku "berat". Mayang duduk di sebelah abang tersayanginya. "Mas Genta jahat!"

sambil menautkan alis, Genta menatap Mayang. "Kok kamu masuk-masuk langsung nuduh Mas Genta jahat sih? Kapan Mas Genta ngejahatin kamu? Kapan???!"

Mayang menunduk suram. "Emang jarang, tapi sekalinya jahat tuh nyakitin banget sampe ke hati!" Mayang menyeringai. "Aku nggak ngelebih-lebihin. Kenyataannya emang begitu. Kenapa Mas Genta waktu itu mau sok-sok bikin aku seneng? Bikin aku terus keinget-inget? Asal tahu aja, itu sama sekali nggak lucu. Kelewatan."

"Kamu ngomong apa sih?" tanya Genta dengan ekspresi bego. Namun justru membuat Mayang

tambah gempar.

"Ariel nggak nembak aku waktu di Cibubur!!!" bentak Mayang keras. Genta langsung ngeh. Langsung mengerti. Dan ekspresinya berubah dratis.

Sambil merangkul pundak Mayang, Genta menjelaskan, "Mayang sayang, denger ya. Waktu itu Mas Genta nggak bohong, Ariel emang bilang mau nembak anak kelas satu di Cibubur. Tapi entah ya, bilang kalo anak itu kamu? Nggak, kan? Mas Genta cuma bilang mudah-mudahan."

Mayang menunduk, menahan pedih. "Jadi bukan aku dong orangnya...."

"Eh, belom tentu juga," Genta langsung menghibur adiknya, walaupun ia yakin kalimat itu salah total.

"Belom tentu gimana? Kayaknya aku terlalu pede, gede rasa, dan sebagainya...." Mayang menenggelamkan wajah di balik tangannya.

Tepat setelah itu, pintu kamar Genta terbuka lebar, dan muncullah orang yang telah melahirkan mereka berdua.

"Genta, kamu udah punya uang buat nonton hari Sabtu nanti?" tanyanya pada Genta. Orang itu bernama Winda, sosok ibu yang bekerja sampai malam namun selalu mencurahkan kasih sayang pada kedua anaknya.

"Udah, pokoknya beres deh!" Genta menjentikkan jarinya sambil tersenyum. Senyum jail.

Mayang menganga. "Hah? Mas Genta hari Sabtu mau nonton? Sama siapa?"

"Sama temen-temen dong!" Genta pamer. "Kan mau Tahun Baru. Jadi kita ngadain acara nonton dalam rangka menyambut Tahun Baru! Hehe...."

"Maaaaaaa..... Mayang juga, ya? Mayang bakal ngajak semua temen buat nonton bareng. Kan Tahun Baru....," Mayang nggak mau kalah. "Ya Ma, ya???"

"Yah, terserah kamu deh."

"Yee.... Mama keren deh!"

"Kalo Rocha ngedeketin aku terus, kamu cemburu nggak?"

Rista terdiam ketika Ariel menanyakan hal itu.

"Hhhmmm....gimana ya....," katanya bingung sambil memiring-mirikan bibir. Hari itu Rabu pagi, dan Mayang belom muncul, jadi Rista dan Ariel tak ingin melewatkan kesempatan untuk bertemu. Tapi tetap sembunyi-sembunyi, yaitu di tempat paling keren, belakang gedung sekolah.

"Cemburu kagak?" ulang Ariel dengan mimik lucu. Rista masih terlihat menimbang-nimbang.

"Harusnya nggak," akhirnya Rista memberikan jawabannya. "Hhhmm.... Kalo dia tahu kita pacaran, bahaya nggak?" Rista balas bertanya.

Kini giliran Ariel yang terlihat berpikir. "Bahaya," jawabnya kemudian dengan alis berkerut. "Kalo dia tahu, kamu bakal diinjek-injek. Dia kan naksir berat sama aku, hehehe...."

Namun Rista tidak tertawa. Ia melipat tangannya sambil menggigit bibir.

"Kamu nggak boleh cemburu," Ariel berkata lagi sambil menunjuk muka Rista. "Rocha kan selalu ngedeketin aku. Kamu udah biasa ngeliat, kan? Kamu harus kebal sama hal itu. Kalo sembunyi-sembunyi pastinya nggak boleh cemburuan, kan?"

Rista menggaruk pelan bagian belakang lehernya. "Iya, iya, aku nggak cemburu. Nggak bakal. Kayaknya risiko kita makin berat ya, Ar?"

"Siapa suruh backstreet? Aku nggak minta. Aku cuma ngikutin kemauan kamu," Ariel sedikit mengeluh. Rista menggembungkan pipi.

"Kamu jangan protes mulu kenapa sih!"

"Ta, sumpah, gue gerah ngeliat pandangan nggak enak di kantin." Mayang, yang bersama Rista saat itu, duduk di kursi koridor saat istirahat. Ia menunjuk ke arah kantin. Di sana ada Rocha yang dengan noraknya terus mengikuti Ariel.

Rista mengangkat alis. "Ya udah, nggak usah liat kalo gerah," tukasnya enteng.

"Bisa banget ngomongnya! Gue nggak terima nih! Bisa sakit mata gue," Mayang bersedekap sambil merengut. Sebenarnya Rista pengen juga bersikap kayak Mayang, namun dengan sekuat tenaga ditahannya.

"Emang nyebelin tuh Kak Rocha," kata Rista parau. "Dia pikir dia siapanya Ariel sih? Pacar jelas bukan, tapi dibilang temen kayaknya Ariel nggak setuju tuh. Mana mau dia nganggap Kak Rocha temen? Yang paling pantes buat Kak Rocha itu makhluk asing dari planet asing. Hehehe...."

Rista ketawa diikuti Mayang.

"Iya, Kak Rocha tuh nggak jelas asal-usulnya....," tambah Mayang sambil masih ketawa-ketawa.

"Pengen gue injek-injek tuh cewek. Beneran deh." Tiba-tiba Mayang menghentikan tawanya, diganti ekspresi super serius.

Rista menerawang jauh. "Padahal kalo sifat Kak Rocha nggak kayak gitu, pasti dia itu cewek yang menarik, cantik, pokoknya semua mata noleh dan mandang positif ke dia deh."

"Iya, iya." Mayang mengangguk-angguk. "Eh, Ta, nanti pulang sekolah main ke rumah gue yuuukkk...." Tiba-tiba Mayang mengalihkan topik.

Rista terdiam sesaat. "Naik....mobil Ariel?" tanyanya gugup. Sebenarnya Rista nggak masalah sih kalo ke rumah Mayang bareng Ariel, tapi kayaknya Rista nggak bakalan sanggup bersandiwara dengan Ariel ada di sit. Pasti bawaan mereka berdua pengennya deket....

"Nggak lah," jawab Mayang, membuat hati Rista lega. "Hari ini Ariel nggak main ke rumah gue. Dia nggak bisa, ada kerjaan yang bikin dia sibuk."

"Untunglah....," gumam Rista sambil mengelus dadanya dengan perasaan cerah. Mayang tertegun.

"Untunglah kenapa?"

Rista tersentak. "Eh, nggak. Kalo Ariel ikutan kan gue jadi ngerasa ngeganggu...." Terpaksa ia berbohong.

Mayang mengerutkan alis, lalu geleng-geleng kepala sambil tersenyum manis. "Kok ngeganggu? Apanya yang ngeganggu? Kalopun Ariel ikut kan dia mainnya sama Mas Genta. Lo biar sama gue."

Rista cuma mengangkat alis.

Part* 10.

"Mau nonton apa nih, Ta?" tanya Mayang sambil sibuk memindah-mindahkan saluran TV.

"Apa aja." Ristam yang duduk di sebelah Mayang, menyenderkan tubuhnya di sofa ruang TV rumah Mayang yang asri.

Mayang berdiri tegap. "Ya udah, gue bikin Cappucino dulu ya...."

"Eh, eh, eh...." mendadak Rista ikut berdiri ketika Mayang bersiap menuju dapur yang jaraknya tak jauh dari ruang TV itu. "Repot-repot amat sih, dibikinin juga nggak pa-pa kok...." Rista tersenyum jail.

Mayang menyeringai. "Dasar Rista!" serunya, lalu berjalan ke dapur, bikin Rista ketawa geli.

Rista lalu duduk kembali, ketika tiba-tiba terdengar suara langkah kaki seseorang yang turun dari lantai atas. Ternyata Genta.

"Eh, ada elo, Ris." Genta tahu-tahu sudah di situ, membuat Rista terkejut setengah mati. Rista sudah sering ke rumah Mayang, tapi sejak Mayang ikut Ariel pulang dan Ariel sekalian main di situ, Rista jadi jarang datang.

"Eh, halo, Mas Genta...." Rista tersenyum manis. Genta dengan santai duduk di sebelah Rista, membuat Rista jadi merinding, nggak tahu apa sebabnya.

"Cie, yang jadian sama Ariel Cibubur....," bisik Genta misterius. Rista membelalak mata, kaget.

"Jadi Mas Genta tahu tentang...." Rista tak sanggup berkata-kata.

Genta mengangguk cepat. "Tahu," jawabnya sambil tersenyum. Bukan senyum sinis penuh dendam, tapi senyum yang teramat ramah. Mencairkan suasana. "Gue tahu Ariel."

Rista menarik napas berkali-kali. Napasnya sukar diatur. "Mas Genta....," ujanya takut-takut.

"Mas Genta....."

"Nggak, gue nggak marah," Genta langsung tahu apa yang ingin ditanyakan Rista. Rista bisa lebih tenang sekarang. "Gue sama sekali nggak marah sama lo. Gue bisa ngerti kebingungan lo, Ta. Antara Mayang dan Ariel."

"Gue tahu gue salah, gue udah makan temen sendiri.... Maafin gue, Mas, gue nggak bermaksud mengkhianati adik Mas satu-satunya...." Rista menutup muka dengan kedua tangannya, matanya mulai berkaca-kaca, penuh perasaan bersalah. "Gue cuma nggak mampu milih...."

Genta perihatin. "Lo nggak salah, Ta. Lo juha punya hak untuk suka sama Ariel. Nggak ada yang bisa ngelarang kalo pilihan lo jatuh ke Ariel. Menurut gue, backstreet emang jalan terbaik, Ta. Selama Mayang nggak tahu, semua pasti lancar-lancar aja. Tapi satu yang harus gue ingetin ke elo, lo sama Ariel nggak begini terus. Mayang pasti akhirnya tahu juga. Nggak bisa dipastiin kapan. Lo emang mengkhianati Mayang, tapi lo nggak bisa disalahkan juga," Genta ceramah panjang-lebar.

Rista bisa sedikit lebih tenang setelah mendengar ceramah Genta. Lalu ketika ia baru saja akan mengatakan sesuatu, terdengar langkah seseorang. Ternyata Mayang, dengan dua Cappucino hangat di tangannya.

"Eh, eh, eh, Mas Genta ngapain di sini? Hus, hus, hus, sana ke kamar aja!" Mayang ngebentak agak kasar, sambil mengerut-ngerutkan muka.

"Wah, itu minuman buat Mas Genta sama Rista, ya?" bukannya menjawab, Genta malah bercanda. Diiringi tawa geli Rista. Mayang makin bersungut sebal.

"Huu.... Enak aja! Mas Genta jangan di sini dong! Ngeganggu! Awas ya, ntar aku nggak ajak Ariel ke sini lagi lho!" ancam Mayang. Genta dan Rista berpandangan penuh arti. "Lagian aku nggak pernah ganggu kalo Mas main sama Ariel!"

Genta langsung beranjak dari sofa. "Iya, iya, aku ke kamar!" katanya, lalu segera berlari ke atas, tempat kamarnya berada.

Mayang menaruh dua gelas Cappucino itu di meja, lalu duduk di sebelah Rista. "Bener-bener gila lo, Ta! Lo ngegebet kakak gue, ya?" tanyanya dengan ekspresi setengah bercanda setengah serius.

"Yee.....enak aja. Nggak, lagi, dia cuma ngobrol-ngobrol-nya dari atas meja, lalu meminumnya dan terlonjak kaget ketika hp-nya mendadak bergetar heboh si saku roknya, menciptakan noda minuman si seragamnya.

Rita menaruh minumannya di meja, lalu mengambil hp dari saku roknya dan membaca nama yang tertera di layar. Dari.... Biasalah, Ariel. "Hhhmmm....sebentar ya, Yang...." Rista menoleh pada Mayang yang penasaran.

"Emang siapa sih?" tanya Mayang bingung.

Tanpa menjawab, Rista langsung berdiri dan berjalan menjauh. "Halo...."

"Rista....kamu dimana?" tanya Ariel di seberang sana.

Rista menelan ludah. "Di rumah Mayang....," jawabnya berbisik.

"Oh....jadi kamu di rumah Mayang...."

"Emang kenapa?"

"Nggak, cuma pengen tahu aja. Aku lagi ngerjain tugas Biologi nih. Susah banget. Aku jadi pusing. Ta, bentar lagi kan Tahun Baru nih.... Kita jalan yuk!!" ajak Ariel. Dari nada suaranya kentara banget cowok itu semangat sekali.

Rista menghela napas gelisah. "Nggak bisa."

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa. Kapan pun waktunya, tempatnya, tanggalnya, aku nggak bisa. Aku takut ketahuan Mayang....," Rista bersikap tegas.

Ariel mendesah kesal. "Kapan kamu nggak takut sama Mayang? Dia kan sobat kamu?"

"Kenapa sih kamu nggak bisa dibilangin! Mayang kan suka sama kamu, Ar.... Katanya kamu udah bisa ngertiin aku, sekarang kenapa kamu marah-marah lagi? Kenapa kamu nggak bisa terima?" Rista marah dalam bisikan.

"Kamu nggak punya nyali, ya? Aku minta, sekarang kamu bilang ke Mayang kalo kita udah jadian. Kalo kamu ngomong baik-baik, dia pasti nggak marah."

Rista bersungut. "Kamu pikir bisa segampang itu? Kamu pikir Mayang bisa nerima kenyataan ini? Kamu pikir persahabatan aku sama dia bisa tetep awet setelah aku ngomong ini? Nggak, Ariel!!!"

"Terserah kamu deh! Tapi aku udah bosen ngelajinin hubungan kayak begini! Nggak suka!"

"AH!" Rista berteriak sebal lalu mematikan hp-nya. Sambil marah-marah sendiri ia memasukkan hp-nya ke saku rok, menghela napas sejenak, lalu berbalik dan duduk lagi di sebelah Mayang.

"Siapa,Ris? Kok lo keliatan marah gitu? Siapa yang berani bikin lo marah? Dasar orang nggak tahu diri!" Mayang memaki-maki orang yang barusan nelepon Rista, walaupun ia sendiri nggak tahu siapa.

Rista mengurut-urut keningnya, pusing. "Yang nelepon gue tadi orang yang nggak berperikemanusiaan, orang yang mementingkan diri sendiri, orang yang nggak punya prinsip!"

Rista bicara sambil ngotot, lalu meraih tas di sebelahnya dan berdiri.

"Yang, sori ya, gue pulang dulu."

"Pulang? Kok cepet banget?" Mayang buru-buru menahan Rista yang berdiri belum ngasih tahu gue!"

"Nggak tahu, gue udah lupa!" jawab Rista sekenanya. "Yang, kapan-kapan gue ke ini lagi deh. Tapi sori ya, hari ini gue pulang cepet, stres....." Rista memegang keningnya lagi.

Mayang akhirnya mengangguk. "Ya udah, pulang aja. Kalo lo emang lagi stres berat. Gue nggak akan nanya-nanya lagi. Tapi lo nanti istirahat di rumah, ya."

Rista mengangguk lesu. Lalu bersama Mayang ia dituntun ke gerbang rumah.

Rista memasuki kelas dengan langkah gontai. Sepulangnya dari rumah Mayang kemarin, Ariel meneleponnya. Cowok itu nanya kenapa teleponnta ditutup. Rista jawab karena dia kesal dengan sikap Ariel yang nggak mau tahu masalah orang lain. Eh, Ariel malah nyalahin Rista yang nggak berani ngomong jujur ke sobat sendiri. Alhasil, mereka bertengkar. Ujungnya, jadi marahan. Kacau deh semua.

Dengan lemas Rista menaruh tasnya di bangku. Masih pusing kepalanya, Mayang udah datang menghampiri. "Ta, temenin gue yuk!" ajaknya sambil menggandeng tangan Rista.

"Ke mana?"

"Ke kelas Ariel. Gue mau nanya ke dia, bisa nggak pulang sekolah main ke rumah gue. Genta kepengen banget ketemu," Mayang berterus terang.

Rista terbelalak. Lagi sebel sama Ariel malah diajak ketemu. Duh, gimana nolaknya ya? "Nggak ah."

"Kenapa? Lo nemenin doang kok, nggak bakalan ngapa-ngapain lagi." Mayang masih maksa. Rista menggeleng-geleng.

"Gak ah....gue lagi pusing nih...."

"Sebentar doang. Ayo dong...." Rista tak bisa mencegah lagi, Mayang sudah menarik tangannya ke luar kelas.

"Yang, gue nggak mau...." Rista terus ngeyel sepanjang perjalanan. Tangannya terus digenggam Mayang biar nggak ke mana-mana.

Mayang tidak menggubris. Namun belum sampai mereka di kelas Ariel yang cukup jauh itu, mereka sudah berpapasan dengan cowok itu. "Eh, Ariel!" Mayang menahan langkah Ariel. Rista berdiri di belakangnya sambil memalingkan muka, tak ingin melihat cowok itu.

"Apa?" Ariel bertanya pada Mayang, namun matanya ke mana-mana. Tampaknya dia juga nggak kepingin melihat Rista.

Sebelum ngomong, Mayang senyum dulu. "Ar, pulang sekolah nanti gue ikut mobil lo, ya? Lo sekalian main, Mas Genta pengen ketemu lo." Mayang lalu melirik Rista sebentar. "Rista boleh numpang juga, nggak? Dia juga mau ke rumah gue."

"Eh....," Rista bergumam. Disenggolnya pinggang Mayang. "Lo jangan asal deh, Yang, kalo ngomong. Gue nggak bisa ke rumah lo hari ini, gue ada acara....," Rista ngeboong. Nggak sepenuhnya sih. Emang bener kok dia nggak ada rencana ke rumah Mayang hari ini.

"Oh.....maafin deh....," kata Mayang pada Rista.

"Pulang nanti gue nggak ke mana-mana. Jadi, oke, gue bisa ke rumah lo," akhirnya Ariel menjawab. Mayang senang banget dengernya.

Part* 12.

"Mayaaaangggg.....berhenti dooongg!!" dengan susah payah Rista mencegat Mayang. Mayang berhenti mendadak. Matanya menerawang. "Yang, tolong dong.....gue nggak betah dari pagi dicuekin terus sama lo....kejadian di WC itu nggak usah dimasukin ke hati dong...." Rista menggenggam erat tangan Mayang yang luar biasa dingin.

Mayang melepaskan tangannya, lalu mengusap wajah. "Ta, lo jangan baik-baikin gue deh!" akhirnya Mayang ngomong juga. Meski kalimat yang keluar kayak begitu, namun Rista lega karena Mayang mau bersuara.

Rista merengut. "Yang, kok lo ngomongnya gitu sih sama gue?"

"Mana tuh Ariel?? Kok nggak ditemenin?? Kasian kan lo sendirian?? Masa lo nggak ada di sampingnya saat dia lagi butuh lo banget???" Sindir Mayang dengan suara agak keras.

"Yang, lo apa-apaan sih!" Rista mengguncang-guncang bahu Mayang.

Mayang bertolak pinggang. "Apanya yang apa-apaan?! Elo tuh yang apa-apaan! Apa-apaan tuh makan sobat sendiri? Nggak berperasaan, mentingin diri sendiri!"

Rista tersentak. "Yang...."

"Apaan lo yayang-yayangan? Emangnya gue yayang lo?" Mayang naik darah banget nih. "Gue nggak mau denger lo ngomong lagi!"

"Hei, Yang!" tiba-tiba Ariel muncul dari balik pundak Mayang. Mayang berbalik memandang Ariel, lalu berbalik lagi memandang Rista yang hanya terdiam.

"Udah dateng tuh. Gue tahu gue ngeganggu," ujar Mayang kasar.

Rista berniat mengejar Mayang yang telah berlari meninggalkannya, namun ia sadar usaha ia tidak akan ada gunanya.

"Kenapa tuh anak, Ris?" Ariel bertanya.

Rista menghela napas. "Ayo ke belakang sekolah."

Tanpa basa-basi Rista langsung berjalan ke belakang gedung sekolah, Ariel mengikuti di belakang.

"Ayo cerita, kenapa Mayang tadi kayak gitu?" Ariel langsung nanya begitu ia dan Rista sampai di tempat yang dituju. Habis, penasaran sih.

"Mayang...." Rista tampak gelisah. "Mayang marah.....kita pacaran...." Rista nggak tahu gimana ngejelasinnya.

Mata Ariel membulat. "Maksud kamu.....kamu udah bilang kalo kita..." Sekarang mata itu berbinar. "Kamu udah berani bilang! Keren!"

"IH!!" Rista bertolak pinggang. "Masa Kak Rocha nggak ngomong apa-apa ke kamu??"

"Rocha? Kok Rocha? Apa hubungannya sama Rocha?" muka Ariel kayak orang bego.

"Denger baik-baik," Rista berdeham. "Tadi pagi aku dimarah-marahin sama Kak Rocha di toilet. Katanya dia ngeliat kita berdua pegangan tangan. Dan di situ ada Mayang! Mayang percaya sama Kak Rocha, trus dia musuhin aku!!!"

Ariel tenang-tenang aja. "Wow, keren! Jadi walaupun kamu nggak ngasih tahu, Mayang udah tahu dari Rocha. Berarti sekarang kita nggak perlu sembunyi-sembunyi lagi."

PLAK!! Tamparan keras mendarat di pipi Ariel. "Kamu tuh pura-pura bego atau emang bego sih?!" Rista langsung naik darah. "Aku nggak bisa tenang kalo Mayang marah sama aku!!!"

"Itu kan karena dia baru tahu. Lama-lama dia pasti ngerasa biasa aja, trus baikan lagi sama kamu," kata Ariel santai, sambil mengelus pipinya kesakitan.

"Kamu selalu aja nganggap enteng masalah," Rista bersedekap. "Kamu tahu nggak? Sekarang aku diincar-incar Kak Rocha."

Ariel memegang pundak Rista. "Kalo soal itu, biar aku yang ngurus. Ngabisin Rocha mah kecil." Cowok itu tersenyum. Rista cuma mengangkat alis.

"Terseleh deh. Hhmm, Ar, aku pengen bikin Mayang nggak percaya kalo kita pacaran."

"Kok begitu sih? Udah bagus kan dia tahu? Lama-lama dia pasti baikan sama kamu. Percaya deh," Ariel berusaha meyakinkan lagi.

Rista geleng-geleng. "Nggak mungkin. Mayang pasti musuhin aku SELAMA-LAMANYA!" cewek imut itu bersikeras. "Aku nggak bisa jauh-jauh dari Mayang. Dia temen terbaik aku yang pernah aku kenal."

"Oke, oke, aku ngerti. Kita bisa atur nanti," Ariel meramahkan keadaan. "Pulang yuk." Rista mengangguk sambil tersenyum tipis. Kepalanya mulai pening saat ia dan Ariel berjalan menuju gerbang sekolah.

"Ristaaa!!" Sambil jingkrak-jingkrak Tya datang menghampiri Rista. "Rista!!! Gila, Ta! Bener-bener gila! Masa tadi gue jalan, trus papasan sama Fajri, eh, dia senyumin gue, Ta!"

Rista tersenyum. "Oh...." hanya itu yang keluar dari mulutnya.

"Fajri siapa?" tanya Ariel pengen tahu.

"Sekretaris OSIS....," Tya ngejawab.

Masih inget kan sama Fajri? Yap, dia anak kelas dua yang menjabat sekretaris OSIS SMA Camar. Udah lama banget Tya naksir nih cowok. Padahal, beneran deh, nih cowok nggak ada ganteng-gantengnya. Biasa aja. Malah punya kesan dekil. Habis item sih. Itemnya nggak setengah-setengah, lagi. Item banget. Tapi mau gimana lagi? Emang yang begini nih selera Tya. "Hahaha...." Ariel ketawa sampe sakit perut. "Dia udah punya cewek!"

"HAAAAHH!?" Tya kaget banget. "Siapa?"

"Anak sekolah lain. Nggak tahu tuh nama sekolahnya apaan, gue lupa."

Tya langsung lemes. Nggak tahu apa yang dirasakannya sekarang. Sebel, kesel, kaget, sedih.....

"Udahlah, Tya..... gak usah dilarut-larutin. Lupain deh si Fajri itu. Emangnya cowok cuma dia? Banyak, tau....." Rista menepuk-nepuk punggung Tya. "Masih ada yang lebih baik dari dia....."

Tya mengucek-ngucek matanya. Eh, kok jalannya berdua gini? Hayooo, kenapa.....?"Tya balik lagi pada keceriaannya dan mulai nyari gosip.

"Ah, elo, jangan nyari gosip dong," Rista buru-buru jawab. "Eh, Mayang mana?"

"Uda pulang, naik angkot," jawab Tya. "Mukanya kayak bete gitu. Eh, udah dulu ya, gue cabut dulu."

"Daah...." Rista melambaikan tangan pada Tya yang masuk ke mobilnya yang baru datang.

"Lho, Ta, mau ke mana?" Pertanyaan Ariel menghentikan langkah Rista yang baru saja akan meninggalkannya. Rista berbalik.

"Mau pulang," jawabnya singkat.

Ariel meraih tangan Rista. "Ta, Mayang kan udah pulang," tukasnya pelan. "Kamu bareng aku aja."

Rista langsung mikir. Iya juga ya, Mayang kan udah pulang. Jadi Mayang nggak akan tahu kalo dia pulang sama Ariel. Lagian, dia kan belum pernah numpang mobil Ariel.

"Oke," putusnya sambil tersenyum. Beriringan, mereka berdua berjalan ke tempat parkir sekolah dan masuk ke sedan putih Ariel.....

Part* 13.

AWAL TAHUN. Setelah liburan superpanjang, SMA Camar kembali terisi oleh anak-anak yang siap menghadapi semester dua. Pagi ini topik yang sedang asyik dibicarakan adalah hasil rapor semester satu. Siapa ranking berapa, siapa ranking berapa.

Rista cukup lega melihat hasil rapornya. Ia mendapat ranking lima. Lumayan, kan? Pengen banget nih tahu rangkingnya Mayang. Tapi gimana caranya? Sampai saat ini Mayang masih memusuhinya! Sepanjang liburan kemarin, nggak ada acara jalan-jalan sama Mayang, teleponan sama Mayang, ngobrol sama Mayang. Nggak ada. Hingga kerinduan yang teramat dalam pada Mayang menghinggapi hati Rista.

Mayang dan Rista sering kali saling mencuri pandang. Ingin ngajak ngobrol, tapi sepertinya nggak mampu, nggak sanggup. Sampai saatnya pulang, mereka nggak ngomong-ngomong juga.

Karena Mayang tak bersamanya, dengan mudahnya Rista dan Ariel bertemu di tempat paling hebat, belakang gedung sekolah. Dan Rista mendapat tawaran yang belum pernah diajukan padanya sebelumnya.

Ariel mengajak Rista ke rumahnya.

**

Rista membelalakkan matanya. Tak percaya pada pemandangan di depannya.

Rumah Ariel begitu megah. Berwarna putih bersih dengan tumbuhan aneka ragam di halaman depan. Begitu menyegarkan jendela hati.

"Rumah kamu enak banget," puji Rista, sambil duduk di sofa ruang tamu. Perabotan rumah itu tertata sangat rapi dan bersih.

"Semua orang yang pernah berkunjung ke sini juga bilang begitu." Ariel duduk di sebelah Rista. Rista tertegun. "Termasuk Mayang?"

Ariel menggeleng.

"Mayang belum pernah ke sini," jawabnya. "Yang udah Genta."

Rista manggut-manggut.

"Hai, Ris!" terdengar suara ramah. Rista memutar kepalanya ke kanan, tempat suara itu berasal. Tak lama kemudian bibirnya menyunggingkan senyum.

Dega muncul dari ruang makan. Seragam sekolahnya telah berganti menjadi kaus merah dan celana pendek hitam.

"Eh, lo udah pulang," kata Ariel seraya beranjak dari sofa. Matanya terarah pada Rista. "Mau minum apa?"

"Air," jawab Rista iseng. Ariel tertawa.

"Serius dong, Ta."

"Iya, aku juga serius."

"Air apa?"

"Air comberan," Dega nyelonong ngomong. "Gampang, tinggal ambil di selokan depan," kemudian ia tertawa melihat tampang Rista yang sebel banget.

"Air putih," cewek itu cepet-cepet ngomong. Ariel tersenyum sambil manggut, lalu berjalan ke arah dapur diikuti Dega.

Tinggallah Rista sendiri di ruangan itu. Tiba-tiba ia menemukan saru kekurangan rumah Ariel.

Rumah ini sangat panas. Walaupun di luar sana banyak pohon rindang, nyatanya tidak menjamin

rumah ini bakal sejuk. Mungkin karena lokasi rumah ini kurang bagus, atau tidak strategis. Uhhhh.....gerahnya.....! Rista meraih tas sekolahnya, lalu mengambil ikat rambut dari salah satu kantong, dan mulai mengikat rambutnya jadi ekor kuda.

Di sekolah, sebagian besar anak cowok selalu memandang aneh anak cewek yang rambutnya dikucir kuda. Kalau para cewek merasa rambut panjangnya mengganggu aktifitas, ngapain melihara rambut sampe panjang?? Kenapa cewek tidak mengunduli kepalanya saja daripada repot-repot mengucir rambut? Kalau punya rambut panjang, ya digera dong, pamerin keindahannya!

Hehehe.....aneh ya? Tapi begitulah pemikiran para cowok di SMA Camar. Pemikiran yang lucu tapi.....ya bener juga!

Rista melamun. Yah, tepatnya memikirkan sesuatu. Memikirkan Mayang. Sekarang sobatnya itu lagi ngapain ya? Mungkin nggak sih Mayang mau baikan sama dia? Mungkin nggak sih Mayang merasa kesepian seperti dia sekarang? Mungkin nggak sih Mayang kangen padanya seperti yang di rasakannya sekarang?

"Kakak pasti Kak Rista," tampak di sebelah Rista seorang gadis mungil berseragam putih-biru. Wajahnya imut banget! Pipinya gembil, bibirnya supertipis, dan tubuhnya rada gemuk. Tampaknya anak ini baru pulang sekolah.

Rista menghentikan lamunannya. Ditatapnya anak imut itu. "Lho, emang kamu siapa?"

Anak lucu itu tersenyum manis, lalu mengulurkan tangan. "Aku Nayola, adiknya Mas Are sama Mas Go," ujarnya sopan.

Rista menjabat tangan Nayola. "Iya, aku Rista."

"Pacarnya Mas Are, kan?" Nayola tersenyum genit sambil duduk di sebelah Rista. "Trus, seangkatan sama Mas Go, kan?"

"Iya," Rista mengangguk, sambil berpikir kenapa nama Ariel bisa jadi Are dan Dega menjadi O. Maksudnya, nama panggilan sama asli kok jauh banget. Kayaknya diambil dari bahasa Inggris ya? Kalo gitu, Nayola dipanggil apa ya? Your? Hehehe....."Nayola kelas berapa?"

"Nail kelas satu," jawab Nayola ramah.

Nail?? Nayola menjadi Nail?? Kocak banget sih.....

Nayola bersuara lagi. "Kak Rista cantik banget, nggak heran Mas Are berubah 180 derajat."

"Maksud kamu?" Rista nggak ngerti maksud Nayola. Nayola menarik napas.

"Jadi gini lho, Kak Sist....(Wah, enak banget ya ngubah-ngubah nama orang seenaknya! Hehe....) Mas Are orangnya usil banget sama aku. Kadang-kadang Mas Are jahaaat banget sama aku. Mas Are kan emang nggak suka punya adik perempuan. Nah, waktu itu, aku bingung banget soalnya Mas Are jadi berubah 180 derajat. Nggak pernah ngusilin aku lagi, malah sebaliknya. Dia jadi baik banget sama aku. Setelah cari-cari informasi dari Mas Go, ketahuan deh Mas Are lagi naksir orang. Makanya dia jadi sayaaaaang banget sama yang namanya cewek. Kalo dia nggak sengaja ngusilin aku, dia langsung inget aku cewek, yang berarti juga kaumnya Kak Sist. Langsung deh, Mas Are minta maaf sama aku."

Rista langsung tersipu mendengar cerita panjang Nayola. Sebegitukah rasa cinta Are eh, Ariel pada dirinya? Wuuah.....senng banget ada orang yang begitu sayang sama kita. Rasanya hidup kita begitu sempurna. Ya, kan??

"Eh, Mas Are," Nayola mengalihkan pandangan dari Rista. Rista memutar kepalanya dan melihat

Ariel berdiri dengan dua gelas air putih di tangannya. Dengan cepat Nayola berdiri. "Mas Are, Mama mana?"

"Pergi ke salon, kali," Ariel ngasal. "Nail, cepet ke kamar. Ganti baju sana."

Mata Nayola berkedip-kedip centil. "Mau ngusir bilang aja. Nggak usah dihalus-halusin. Mau berduaan doang bilang aja deh....," godanya sambil berlari pergi meninggalkan ruang tamu.

Ariel geleng-geleng kepala, lalu duduk di sebelah Rista. "Nail lucu ya," ujar Rista. "Kok bisa-bisanya sih kamu dulu ngusilin adik selucu itu?"

Ariel tertegun. "Jadi Nail cerita semuanya?"

"He-eh," Rista mengangguk. "Tau nggak, masa aku dipanggil Sist..... Unik banget ya, semua nama orang di sini dipaksa-paksain jadi bahasa Inggris."

"Idenya Nail," kata Ariel sambil mengangkat alis. "Dia yang bikin nama bahasa Inggris itu."

Tadinya dia doang yang manggil pake nama-nama begitu. Tapi lama-lama orang rumah ikut-ikutan deh."

Rista tertawa. "Ada-ada aja."

"Eh, Ta....tahu nggak....." tiba-tiba wajah Ariel berubah serius. Rista langsung tegang, ada berita apa lagi yang mau disampaikan Ariel? "Waktu gue nyiapin minum di dapur tadi, Mayang nelepon gue...."

Rista terkejut banget. "Ha? Dia ngomong apa...."

"Di nanyain, aku sama kamu pacaran apa nggak. Nanyanya kayak waswas gitu...."

"Te....terus, kamu jawab apa?" Rista tegang abis. Matanya memandang Ariel penuh arti. Kalau sampe Ariel jawab iya, batin Rista, gue tampar sekarang juga! Gue nggak peduli!

"Aku jawab nggak," Ariel bersuara lagi. Rista menghela napas sambil tersenyum. "Kan kamu yang kepengen supaya Mayang nggak percaya kalo kita pacaran," ujarnya ringan. "Biar kalian baikan, kan?"

Rista mengangguk berkali-kali. "Kamu bisa ngerti juga. Kamu emang baik....."

Ariel serasa nggak mihak bumi lagi. Seeeng..... Udah terbang ke atas saking tersipunya. "Siapa dulu, Sarel Rakitajasa." Ariel menepuk dadanya dengan bangga.

Rista bertahan di rumah Ariel sampai lima belas menit lagi, lalu pamit pulang.

"Ar, aku pulang ya. Udah mau sore nih," ujar Rista sambil menyelempangkan tasnya di pundak.

"Aku anterin deh. Sopirku lagi nganggur kok...." tawar Ariel sambil membukakan pintu.

Rista mengelak. "Nggak usah," katanya, "aku bisa pulang naik angkot. Cuma dua kali naik, trus nyampe deh."

"Nggak bisa. Kamu naik mobil aku aja. Kan aku yang ngajak kamu ke sini....."

"Udahlah, Ar, nggak usah," Rista bersikeras. "Salam buat Dega sama Nayola." Rista keluar pintu, lalu berjalan ke gerbang diikuti Ariel.

Ariel membuka gembok gerbang. "Ati-ati, ya."

"Selaly, Ar." Rista mengangkat alis, lalu keluar gerbang. Ariel memandang Rista yang berjalan ke luar kompleks, makin lama makin jauh hingga tidak terlihat lagi.

"Kak Sist sering-sering diajak ke sini ya, Mas Are....." Ariel berbalik, dan mendapati Nayola berdiri dengan kaus biru muda dan celana pendek cokelat selutut. "Orangnya baik banget....."

"Eh, jujur," Ariel menunjuk muka Nayola, "kamu ngobrolin apa aja sama Arista" Matanya

menyipit.

Nayola cuma lirik kiri-kanan sambil mengangkat bahu. "Nggak ngobrolin apa-apa. Eh, maksudnya, nggak ngobrolin yang nggak-nggak," tukasnya santai. "Udahlah, nggak usah curigaan. Eh, Mas Are, jangan pernah bubarin sama Kak Sist, ya. Menurut Nail, nggak ada cewek yang nyambung lagi ngobrol sama Nail selain Kak Sist."

Ariel menatap Nayola lekat-lekat, lalu pandangannya menerawang jauh....

**

Mayang Calling.....

Rista membaca tulisan yang tertera di hp-nya yang berkerlap-kerlip minta diangkat. Saat itu dirinya sedang berbaring santai ditempat tidur, mendinginkan badan, karena habis berpanas-panasan di luar. Item, item deh nih kulit. Tahu panas terik begini, mendingan tadi naik sedan Ariel, hehehe.....

"Halo?" Rista mengangkat.

"Ta, lo ada di mana sih? Gue telepon ke rumah, pembantu lo bilang lo belum pulang," terdengar suara Mayang di seberang. Rista kangen banget suara ini.

"Gue emang pergi kok. Tapi sekarang gue udah nyampe rumah." Rista memeluk gulingnya.

"Lo pergi kemana?"

"Ke rumah Arta...." Rista segera menutup mulut. Dasar bodoh.....hampir aja. "Maksud gue, ke rumah Arta, tante gue. Main-main doang, uah lama sih nggak ke situ....." Uh, Tante Arta siapa, coba?

"Oh...."

"Mayang, sumpah, gue kangen denger suara lo. Dari bulan lalu sampe sekarang udah ganti tahun, lo nyuekin gue. Tiap hari gue inget lo terus....." Nggak disangka, matanya berair karena senang!

Sunyi beberapa saat. Namun entah mengapa, Rista dapat merasakan di sana Mayang sedang tersenyum. "Ta, sekitar satu jam yang lalu gue nelepon Ariel. Gue nanya tentang hubungan dia sama lo. Dia bilang, dia nggak punya hubungan khusus sama lo."

Rista mengurut dada, lega. "Iya, gue emang nggak pernah pacaran sama dia. Gue kan udah berkali-kali bilang ke elo, tapi lo nggak pernah mau ngerti," jelasnya.

"Iya, maaf deh. Lagian gue payah banget, kenapa nggak dari kemarin-kemarin gue nanya soal hal ini sama Ariel, ya? Gue bego banget, soalnya sampe percaya sama Kak Rocha yang jelas-jelasan tukang cari masalah, bikin sensasi, dan musuh gue. Gue mestinya udah tahu Kak Rocha orangnya sembarangan, jadi setiap kalimat yang keluar dari mulutnya nggak pernah bener. Lagian, beneran deh, gue ngerasa kesepian karena jauh dari lo, Ta. Gue kangen sama lo, juga sedih karena nggak ngelewatin perpindahan tahun bareng lo. Lo mau kan maafin gue?"

"Mau lah, Yang," jawab Rista bahagia. Padahal, kalau boleh jujur, Mayang ngapain juga minta maaf??

"Ya udah deh, Ta. Gitu aja. Sampe besok di sekolah, ya?" Lalu terdengar suara telepon di sana ditutup. Klik.

Rista juga menekan tombol merah, lalu makin erat memeluk gulingnya. Hmm, senangnya, Mayang akhirnya temenan lagi dengannya. Tapi, ia tegang lagi. Kapan Mayng BENAR-BENAR

tahu ia dan Ariel pacaran? Maksudnya, dulu kan Mayang tahu lewat Kak Rocha. Jadi masih bisa "ditipu" untuk baikan kembali. Nah, bagaimana kalau Mayang melihat dengan kedua matanya? Melihat Rista berdua dengan Ariel dengan MATANYA SENDIRI? Rista gelisah. Kalo ini sampe terjadi, bujukan seperti apa pun nggak bakalan mempan lagi. Rista frustrasi, dan menimpa wajahnya dengan bantal.

**

Mayang tiduran di sofa panjang ruang TV. Mengingat-ingat lagi apa yang dilakukannya lima menit yang lalu. Menelepon Rista! Menelepon sahabat yang sudah lama tak bersua merupakan hal istimewa bagi Mayang.

"Mayang!" Genta turun dari lantai atas dan duduk di sebelah sofa Mayang. "Yang, Mas mau nanya nih. Penting! Penting!"

Mayang melirik Genta dari sudut matanya, kemudian bangun dan duduk manis. "Mas, Mayang udah minta maaf sama Rista! Sekarang Mayang sama Rista udah baikan deh!!" Mayang terlihat begitu bersemangat.

Genta tersenyum. "Oh ya? Wah, bagus deh!" katanya ikut seneng. Genta mengetahui semua masalah yang dihadapi Mayang karena Mayang selalu bercerita padanya. "Nah, sekarang urusan Mas, ya! Mas mau nanya, penting banget!"

"Apa aja," jawab Mayang seolah-olah ia orang yang dapat mengatasi semua masalah. Noraknya.....

Genta tak peduli seberapa norak gaya Mayang menjawab, yang penting ia bisa bertanya, karena sepertinya nggak ada yang cocok ditanyai selain Mayang, adik satu-satunya itu. "Begini, Yang....." Genta mulai bercerita, "satu setengah minggu lagi pacar Mas Genta ultah. Kira-ira kadonya apa ya.....?"

"Pacar?!" Mata Mayang membulat. "Pacar yang mana?"

"Sialan kamu!" Genta menjambak rambut Sunsilk Mayang. "Kamu pikir Mas Genta punya pacar berapa, Yang??"

"Ih, Mas Genta jangan salah pengertian dong!" kata Mayang sambil menyentil jari Genta yang sudah melukai rambut indahinya. "Maksud Mayang, emangnya Mas Genta punya.....pacar?"

Genta bersedekap. "Eitss, jangan salah.....," katanya bangga.

"Kenal di mana? Namanya siapa?" tanya Mayang penasaran.

"Kenalnya ya di Un-Gar (Universitas Garuda). Anak Psikologi," ujar Genta, sambil membayangkan wajah cewek perfect itu. "Namanya Larey, Lareshia."

"Namanya aneh banget, Mas," komentar Mayang, sambil sibuk berpikir, kok bisa-bisanya Genta yang anak Ekonomi dekat dengan seorang Larey yang jurusan Psikologi. Padahal, hello....?

Berjuta-juta mahasiswa yang kuliah di Un-Gar, dan belum tentu lho, mereka saling kenal. Padahal bintang film cantik banyak yang kuliah di situ, tapi nyatanya Genta belum melihat mereka sama sekali.

"Anaknya tomboi," lanjut Genta, "makanya Mas suka."

"Kok nggak bilang sih?" Mayang memukul-mukul lengan Genta dengan sebal. "Kapan jadiannya??"

"Kemaren," jawab Genta singkat. "Satu setengah minggu lagi dia ultah ke-19 nih. Kadonya apa ya? Bantuin mikir dong!!"

Mayang kaget banget. "Satu setengah minggu? Masih satu setengah minggu lagi dan Mas Genta

udah mikirin kado dari sekarang??" Ia menggeleng-gelengkan kepala. "Secantik apa sih dia?" gumamnya.

"Mas Genta nggak mau terlalu keimpit waktu," Genta beralasan. "Mas Genta punya duit tiga ratus ribu. Sekarang kamu tinggal ngusulin kadonya apa."

Mayang mengetuk-ngetuk dagunya seraya berpikir. "Hhhmm.....gimana kalo boneka bawa bantal yang tulisannya 'I Feel Lucky to Meet You?'" Mayang ngarang-ngarang doang lho. Yah, nggak sepenuhnya ngarang sih. Maksudnya, emang ada kok boneka berung yang bawa bantal. Hanya aja, bantal itu bertuliskan..... "Forever Friends". Waaa..... Mayang nggak bisa bayangin deh, gimana ngamuknya Larey, hehehe.....

"Kamu tuh gimana sih!" Genta gemes denger kata-kata Mayang tentang 3B (Boneka Bawa Bantal). "Mas kan tadi udah bilang, Larey orangnya tomboi, jadi dia nggak suka boneka! Ngerti?"

Mayang menepuk keningnya seraya berkata, "O iya!" Lalu melanjutkan berpikir lagi. "Nah, gimana kalo kaus Roxy?" tanyanya beberapa menit kemudian.

"Iya, bener!" Genta menyetujui ide Mayang yang brilian. "Kaus Roxy!"

Mayang menambahkan, "Warnanya...."

"Biru!" Genta cepat-cepat menjawab, karena ia yakin Mayang akan mengatakan pink, warna yang sangat digemarinya. Dia suka warna biru!"

"Hhh.....iya deh....." Mayang bersedekap, pasrah. Dengan sukacita Genta menaiki tangga, menuju kamarnya.

**

"Ristaaaaa!!" Mayang merangkul leher Rista dari belakang ketika Rista menaruh tas di bangkunya, esok paginya. "Ta, gue bener-bener kangen sama lo!!!"

Rista berbalik menghadap Mayang, memegang erat kedua tangan sahabatnya itu. "Yang, sekarang kita janji, ya, jangan pernah musuhan lagi. Gue nggak pernah bisa tenang kalo musuhan sama lo."

Mayang tersenyum. "Eh, Ariel udah dateng!" serunya senang, ketika dilihatnya Ariel berjalan sendiri melewati kelas mereka. "Ariel!!!" panggilnya.

Ariel berhenti karena merasa dipanggil, berdiri diam di depan pintu kelas Mayang dan Rista. Ia terkejut melihat Mayang yang merangkul sayang pundak Rista, dan matanya seolah bertanya, "Sudah baikan, ya?"

Seolah mengerti apa yang dipikirkan Ariel saat itu, Rista mengangguk, mengatakan "sudah" tanpa suara. Ariel tersenyum. Rista juga.

Mayang segera menghampiri Ariel di depan pintu, sambil mengandeng Rista di sampingnya. "Ar, malem Minggu gue sama Mas Genta mau beli kaus buat pacarnya Mas Genta. Mau ikut, nggak?" ajak Mayang penuh harap. "Nggak beli kaus doang kok....ya jalan-jalan juga," tambahnya, takut Ariel salah pengertian.

"Oh.... Jadi Genta udah punya pacar sekarang?" ujar Ariel sambil terkekeh. Mayang mengangguk.

"Ris, mau ikut juga nggak?" Mayang mengalihkan pandangan. Rista menggeleng.

"Sori, Yang, gue nggak bisa," katanya. Padahal.....uh, Rista bisa saja ikut jika ia mau. Malam Minggu ini ia tidak punya acara sama sekali. Tapi ia ingin Mayang menghabiskan waktu bersama Ariel. Lagian, seperti biasa, ia nggak bakal mampu bersandiwara selama jalan malam Minggu itu.

Mayang mengangkat alis. "Ya udah, nggak pa-pa," katanya mengerti. "Elo, Ar?"

Ariel memasukkan tangan ke kantong celananya, tampak berpikir. Saat dilihatnya mata Rista mengatakan padanya agar ia takut, Ariel pun berkata, "Ikut".

Kentara sekali Mayang begitu bahagia, seakan-akan tak ada yang lebih membahagiakannya selain kesediaan Ariel untuk ikut!

Part* 14.

"JADI deh," mata Mayang berbinar-binar menatap hasil kerjanya. Kini kaus Roxy biru mahal itu terbungkus rapi oleh kertas kado berwarna sama bertuliskan "Happy Britday, Girl". Genta memang memintanya membungkus kado itu, karena ia tak ahli bungkus-membungkus barang. "Mas, rapi kan?" Mayang menyerahkan kado itu pada Genta yang malah asyik nonton TV di Minggu pagi itu.

Genta menatap kado itu lekat-lekat. "Rapi," komentarnya singkat. Mayang langsung bete. "Gengsi banget jadi orang. Bilang trapi banget apa susahnyasih?" protes cewek sensitif itu. "Aku hati-hati banget lho ngebungkusnya. Kan buat Lareshia tercinta."

Genta tersipu, lalu memukul kepala Mayang dengan kadonya. "Ah, bisa aja ngomongnya. Ntar juga dirobek. Yang penting kan isinya..... Roxy, boow!!" candanya. Mereka tertawa. Ting! Tong!

Bel rumah. "Itu pasti Rista!" seru Mayang kegirangan. Sambil setengah berlari Mayang menuju gerbang dan membukanya. "Hai, Ris! Nai k apa ke sini?" "Angkot," jawab Rista yang terlihat manis dalam jins biru dan atasan berjaket putih. Weit, ke rumah temen aja kayak mau ke mal. "Gue kira lo nggak jadi dateng!" kata Mayang masih kegirangan.

Mayang mengajak Rista ke kamar serbapink-nya. "Acara jalan kemaren gimana, Yang?" tanya Rista pengen tahu. Wajah Mayang seketika merona merah. Sepertinya banyak sekali yang harus diceritakannya.

"Seru!" ucapnya saat ia dan Rista duduk di tempat tidur. "Mas Genta seneng banget pas nemuin kaus Roxy-nya!"

"Terusss..... Arieell??" goda Rista sambil menyenggol pinggang Mayang. Yah, bukan ngegoda sih, sebenarnya Rista pengen sekalian menyelidiki apa yang dilakukan Ariel selama di sana.

Mayang menunduk, menyembunyikan rasa malunya, lalu tersenyum penuh arti. "Selama jalan, gue sama dia pegangan tangan, Ta...," ungkapnyamalu.

Rista terperangah. Apa? Pegangan tangan? Pegangan tangan? Dua kata itu mengandung arti dua tangan yang berpegangan dan tangan-tangan itu kepunyaan Ariel dan..... Mayang? "Pegangan tangan?" ulang Rista, tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya. "Lo bilang pegangan tangan sama Ariel?"

Mayang mengangguk.

"Iya, Ta," jawab Mayang. "Kenapa? Bingung ya?"

Rista menatap Mayang lekat-lekat hingga Mayang bingung. Belum pernah ia ditatap seperti ini oleh Rista.

"Lo nggak boon?" Mata Rista menyipit, menatap curiga. Mayang menggeleng. "Lo udah jadian sama Ariel, Yang?"

Mayang menggeleng lagi, membuat Rista lega setengah mati namun tetap bingung.

"Lo pegangan tangan tapi nggak jadian, gimana bisa?" tanya Rista nggak ngerti.

"Bisa dong."

"Nggak bisa."

"Dibisa-bisain," Mayang menjawab cuek, lalu mengambil sisir di meja sebelah tempat tidur dan mulai sibuk menyisir rambutnya. Tatapan Rista nggak seseram tadi, namun di wajahnya masih ada kejanggalan luar biasa.

"Gimana mungkin?" Rista nanya lagi.

Mayang mengetuk-ngetuk kepalanya. "Pikiran," ucapnya dengan wajah bak orang pinter yang pernah ada di dunia. "Untuk hal ini, kita gunakan pikiran. Otak."

"Oh, pake pikiran ya?" lagi-lagi Rista nanya. "Gimana cara make pikiran itu? Dari mana lo dapet ajaran kayak begitu?"

"Ya ampun, Ristaaa...." Mayang menjatuhkan kepalanya di bantal. "Ta, maaf, Ta, gue terlalu seneng kemaren dan keinget-inget terus sama Ariel.... Jadi gue nggak konsen jawab pertanyaan lo.... Yang jelas, kemaren gue pegangan tangan, gue Ariel, dan soal gimana bisa pegangan tangan, gue nggak tahu.....nggak bisa jawab...." Mayang memandang langit-langit kamar.

"Lo emang mabok," Rista menurut dada. "Mabok cinta."

Mayang mengangkat kepalanya, kembali duduk manis. "Bener banget tuh!" serunya menyetujui "Mabok Cinta!"

Rista tersenyum kecut, karena dalam hati ia sedang menyumpah-nyumpah. Bukan menyumpahi Mayang, tapi Ariel. Keterlaluannya, pikirnya. Bener-bener kurang ajar!

Rista tambah stres nih kalo begini. Yang namanya masalah emang nggak abis-abis. Nganter. Coba deh inget dari awal.

Berantem sama Ariel. Akhirnya udah baikan, deh, dimusuhin Mayang. Sekarang udah baikan, deh, Ariel cari gara-gara. Ya ampun, ada apa sih dengan dunia ini??! Seolah-olah Rista tidak bisa memiliki keduanya.

Rista memegang kepalanya. Eh, otak gue masih ada di sini, kan? Batinnya. Fuihh.....untung nggak stres karena tiap hari harus marah-marah, selalu ada aja yang dipikirin. Haha, emangnya otak bisa marah? Eh, bisa lho. Menurut Rista, kalo dia pusing berarti otaknya sedang marah karena kecapekan mikir.

Depresi nih si Rista. Lagu Ekspresi-nya Indonesian Idol yang mengalun lincah dan atraktif dari radio kecil Mayng seolah malah mengajaknya bunuh diri saja.

Insan dunia..... Ekspresikan diri!

Ya, ekspresikan dirimu dengan bunuh diri. Dengan bunuh diri, berarti kamu berhasil mengekspresikan dirimu.

Rista geregetan. Ada apa sih dengan otaknya? Bukankah lirik lagu ini mestinya begitu ceria dan memotivasi orang untuk berkarya?

"Ta!!" Mayang menjentikkan jari di depan muka Rista. Rista tersadar dari lamunannya. "Lo kenapa sih? Ngelamunin siapa?"

"Eh, enggak," Rista menggaruk-garuk kepala, linglung.

"Ta, lo mau gue cariin cowok nggak?" tiba-tiba Mayang bersuara genit.

Rista tersentak. "Haaahh??!!" Seandainya ini dunia kartun, matanya pasti udah keluar saking kagetnya. "Buat apa? Lo ngerasa gue nggak laku, ya? Bener-bener kejam!"

"Bukan apa-apa, habisnya lo kayaknya terlalu enjoy sama kesendirian lo. Menurut gue, itu nggak

baik. Lo harus mulai peduli sama orang-orang yang memerhatikan elo. Membuka pikiran." Mayang menunjuk kepalanya. Tepatnya, otaknya.
"Nggak perlu," serah Rista. "Yang penting kan gue nggak terbebani sama kesendirian gue. Emangnya itu salah? Lagian, emangnya lo nggak sendiri?"

Mayang mengangkat alis, centil. "Yah, seenggaknya kan gue punya inceran," katanya enteng.
"Nah, kalo elo? Punya nggak?"

Rista mengibaskan tangannya. "Ahh, udah deh, nggak usah ngomongin gitu. Gue nggak mau dicariin cowok segala. Lagian, cinta dateng sendiri kok!" ucapnya bijak.
"Huu.....tetep aja," Mayang sewot. "Nggak akan dapet kalo nggak ada usaha."
"Yaaahhh, terserah lo deh!"
"Ya udah," kata Mayang akhirnya. "Hhhmmm, Ta, tapi lo janji ya sama gue....." Pikiran Mayang emang nggak bisa ditebak. Kayak sekarang, tiba-tiba berubah jadi "misterius".

Rista mengerutkan muka, nggak ngerti. "Janji apaan?"
"Janji kalo lo bakal nyomblangin gue sama Ariel!" Mayang mengaitkan kesepuluh jari-jarinya. Matanya mengiba-iba sebisa mungkin. "Please...."

Rista tak bisa menunjukkan ekspresi lain kecuali kaget. "Gimana caranya?" tanyanya pura-pura polos.
"Ya gimana, gitu....." Mayang memelas-melas. "Masa sih lo nggak punya ide, gitu.....?"
"Gue nggak tahu ya," Rista menyatakan tanggapannya. Mayang menggembungkan pipi, sambil mengerutkan alis.
"Rista mah begitu," sungutnya.
Rista mengangkat bahu dengan sikap enteng. "Aduh, Yang, lagian ngapain sih dicomblang-comblangin segala?" tanyanya bingung.
"Yah, gimana ya," Mayang terlihat gelisah. "Masalahnya, gue lagi bingung berat nih, Ta. Gue sama Ariel kan udah akrab banget, dia sering main kerumah gue....pokoknya.....akrab deh!"
"Terus?" Rista mengangkat sebelah alisnya.
"Maksud gue.....berarti kan udah jelas Ariel suka sama gue, eh, bukannya gue GR, tapi.....
Mungkin aja, kan? Tapi kenapa sampe sekarang dia belum juga nyatain perasaannya.....
Kenapa??" Mayang tampak bingung plus linglung.

Rista menggigit bibir, nggak tahu mesti ngomong apa. Ternyata Mayang masih setia menunggu saat-saat bahagia itu. Mayang memang tidak semata suka, namun sudah ingin mengembangkan perasaannya menjadi sesuatu yang serius. Tapi mau gimana lagi, Ariel kan nggak pernah suka sama Mayang.
"Yaahh, mungkin aja dia belum nemuin saat yang tepat," tiba-tiba saja tataan kalimat itu keluar dari mulut Rista.
"Ya, tapi kapan??" Mayang nanya lagi. "Lo tahu kan, gue udah suka sama dia sejak tahun lalu. Masa sih sampe sekarang Ariel belum nemuin saat yang tepat juga? Mau nyampe kapan begini terus? Mau sampe dia lulus? Sampe dia ninggalin SMA Camar? Gue takut nggak bisa ketemu dia lagi, Ta..... Gue mesti gimana?" Mayang menenggelamkan mukanya ke kedua tangannya.

Rista menyentuh bahu Mayang. "Lo nggak mesti gimana-gimana, lagi. Lo biasa aja," ujarnya lembut. "Kalo cowok sama cewek udah jodoh, mereka nggak akan jadi jauh kok. Percaya deh sama gue." Aduh, rasanya Rista mau nangis pas ngeluarin kata-kata ini. Hiks....hiks.....jangan sampe jodoh deh.....

Mayang tersenyum. "Ta, beneran deh....," ucapnya pelan. "Gue nggak nyangka bisa dapet sahabat sebaik elo....."
Rista langsung aja sumringah.

**

"Ngapain kamu kemaren, NGAPAIN?!"

Begitu Ariel mengangkat telepon, langsung deh dapet omelan hebat dari Rista. Saat itu Rista baru pulang dari rumah Mayang dan langsung menelepon Ariel.

"Ngapain gimana?"

"Malah nanya balik, lagi! Dasar nggak tahu diri!" Rista mondar-mandir di dalam kamarnya. "Jadi mentang-mentang aku nggak ikut jalan kemaren malem kamu bisa pegang-pegangan tangan sama Mayang? Iya? Kenapa, Ar, kenapa kamu jahat sama aku?"

Terdengar desahan Ariel di seberang sana. Rista diam menunggu jawaban Ariel.

"Oh, jadi soal itu....," akhirnya Ariel menjawab. "Sebenarnya, Mayang yang sedikit maksa mau megang tangan aku...."

"Sedikit maksa?" Rista menyipitkan mata, amarahnya nggak reda juga. "Apa maksudnya tuh? Denger ya, aku lebih tahu Mayang daripada kamu! Mayang nggak mungkin maks...."

"Maksud aku, Mayang duluan yang mulai....," Ariel memotong kalimat Rista. "Aku juga kaget pas Mayang tiba-tiba megang tangan aku, tapi aku nggak bisa apa-apa. Kalo aku menghindar, aku takut Mayang tersinggung," ceritanya.

Rista masih diam, belum berkata-kata.

"Ta, aku pengen kamu ngerti," Ariel bersuara lagi. "Masalahnya, kamu sendiri kan yang pernah bilang kamu pengen bikin Mayang bahagia, Mayang merasa memiliki aku walaupun aku udah pacaran sama kamu." Rista masih diam. "Ya kan, Ta?"

Rista terdengar menghela napas. "Ar, tapi kamu nggak bohong, kan?" akhirnya dia bicara juga.

"Yang kamu ceritain tadi bener, kan?"

"Bener lah, Ta," jawab Ariel yakin. "Kapan sih aku bohong? Lagian aku nggak pernah naksir kok sama Mayang."

"Oke, aku percaya," nada suara Rista mulai datar. "Kalo gitu, aku pengen ngucapin makasih aja sama kamu. Kamu bisa bikin Mayang seneng banget. Ya udah deh, aku capek. Dah..." Belum juga terdengar suara Ariel menjawab, Rista sudah memantikan telepon, lalu menaruh hp-nya di meja belajar.

Ia merasa tenang sekarang setelah mendengar penjelasan Ariel. Namun entah kenapa, justru karena ketenangan itu, Rista menjatuhkan diri di tempat tidur dan menangis tersedu-sedu.

**

"Eh, Ta, coba deh bayangin...." Mayang menyentuh bahu Rista dengan mimik geli. Saat itu jam istirahat dan mereka sedang berjalan menuju kantin sambil asyik ngerumpi. "Kak Rocha nyeker, pake rok dari plastik bekas, pake baju dari daun, trus rambutnya dikucir pake tali rafia."

Rista bersedekap. Sambil memiring-miringkan bibir, cewek lucu itu melihat ke atas seraya membayangkan. "Huahahahaha.....!!!" lalu ia tertawa heboh sambil memegang perutnya.

Mayang ketawa juga sambil batuk-batuk.

"Oooohh.....lo di sini ternyata...." Tiba-tiba si cewek perfect menghadang langkah mereka. Siapa

lagi kalo bukan.....

"Ehm.... Kak Rocha, panjang umur, Kak, hehehe....." Mayang pasang tampang ramah. Wuih, emang dasar Mayang. Cari gara-gara aja!

Mata Rocha membulat. "Apa? Panjang umur kata lo? Oh, berarti lo berdua lagi ngomongin gue ya? Yah, beginilah gue, selalu diomongin orang. Belum jadi seleb aja udah begini, gimana udah jadi seleb...." Rocha memainkan rambut panjangnya dengan sikap bangga.

Mayang dan Rista mengerutkan muka. Sumpah, nih cewek pedenya nyampe Planet Pluto! "Tapi, yah....gue nggak mau ngebahas itu. Gue mau ngasih pelajaran buat lo!" Rocha menunjuk Rista dengan pandangan supergarang!

Rista mundur selangkah. Dua langkah. Tiga langkah. "Pelajaran apa, Kak?" Rista memulai akting polosnya. "Matematika? Biologi? Fisika? Atau apa, Kak? Tapi.....aku nggak ngerasa pernah daftar ikut les sama Kak Rocha."

Kini giliran Mayang yang memegang perutnya. Tawanya mulai meledak. Malah saking over-nya ketawa, ia tak bisa mengeluarkan suara.

Rista mengangkat-angkat alis ke arah Rocha. "Lo mulai berani sama gue? Iya?!" bentak Rocha sengit. Rista menggeleng sambil tersenyum tipis. Berusaha tenang, biar bikin Rocha tambah sebel!

Sementara Mayang masih tak bisa menghentikan tawanya. Ia mulai duduk di lantai sambil menyender ke dinding, masih ketawa-tawa kayak orang gila.

"Heh, lo masih inget nggak peringatan gue dulu?" tanya Rocha kasar sambil menunjuk-nunjuk muka Rista. "Urusan kita belum selesai. Gue bener-bener benci sama lo karena lo udah berani ngerebut Ariel."

Mendengar ucapan Rocha, Mayang langsung berhenti tertawa. Ia terdiam, lalu mulai berdiri lagi di sebelah Rista. Memandang sobatnya itu dengan mata menyipit. Duh, jangan sampe curiga lagi dong!

"Kak, aku kan udah bilang, aku nggak pacaran sama Ariel.....," kata Rista. Rocha menarik kedua ujung bibirnya ke bawah.

"Dasar, masih nggak ngaku juga!" kata cewek kuntilanak itu. "Ngaku aja deh!" Rista tetap menggeleng-geleng, membuat Rocha tambah sebal.

"ROCHA!!" tiba-tiba terdengar suara seseorang di belakang Rocha. Rocha berbalik dan mendapati Ariel berdiri memandangnya, sinis. "Apa-apaan sih lo? Kalo lo mau ngomongin hal ini, ngomongnya ke gue! Jangan ke Rista! Rista nggak tahu apa-apa sama sekali, lo main tuduh aja. Sekarang dnger gue. Gue nggak pacaran sama Rista. Jelas?"

Rocha bingung. "Kalo gitu, yang gue liat di depan kamar mandi waktu itu siapa sama siapa dong?" tanyanya pengen tahu.

"Penampakan kali. Nggak tahu deh." Ariel bersedekap. Rocha kesel banget dengernya. Dengan masih menyimpan beribu-ribu dendam, ia pergi meninggalkan Ariel, Mayang, dan Rista.

"Rocha kalo ngomong selalu nggak masuk akal. Kapan coba kita pernah berdua, ya kan, Ta?" kata Ariel pada Rista. Rista memandang Mayang, lalu memandang Ariel lagi sambil mengangguk. Ariel pun pergi meninggalkan mereka.

"Nah, lo tambah yakin kan kalo gue sama Ariel nggak pacaran?" tanya Rista sambil menatap Mayang dengan senyum manisnya. Mayang mengangguk, senang.....

**

Mayang kaget banget pas tahu gerbang rumahnya nggak digembok. Bingung sih, tapi lumayan juga, soalnya jadi nggak mesti ngebel minta dibukain dulu. Siang ini, saat Mayang pulang sekolah, cuaca lagi terik banget. Yah, Jakarta emang panas.

Cewek mungil itu makin kaget aja pas mendapati seorang cewek cantik duduk di teras depan rumahnya. Siapa nih cewek? Cantik banget. Kalo sodara, bukan. Temen, apalagi. Hati-hati ia mendekati cewek itu. Eh, disenyum. Wah, nih cewek pasti baik banget!!

"Kamu pasti Mayang, ya?" terka cewek yang memakai baju lengan pendek merah dan celana panjang hitam itu. Suaranya kecil tapi lembut. Halus-halus empuk. Rambutnya panjang sebahu.

Mayang heran banget denger namanya disebut. Lalu ketika cewek itu mengulurkan tangan, dengan pasti Mayang membalasnya.

"Lareshia," ucap cewek itu. Mayang langsung ngeh sambil tersenyum. Wah, gila dahsyat! Pantes aja abangnya jatuh meleleh-leleh kayak es mencair. Emang oke banget sih!

"Oh.... Kak Larey ya? Cantik banget....," ujar Mayang pelan. Larey mesem-mesem malu. Wah, Mayang sih jelas mau banget punya kakak ipar kayak begini!

"Mayang juga cantik. Oh iya, Mayang sekolah di mana? Kelas berapa?" tanya Larey ramah.

"Di SMA Camar. Kelas satu," jawab Mayang. Lalu ia memandang seragam putih abu-abunya yang kucel banget. "Kak, Mayang ke dalam dulu ya. Mau ganti baju nih, panas." Mayang mengangin-anginkan wajahnya dengan tangan.

"Eh, tunggu." Larey meraih tangan Mayang yang beranjak pergi. "Kamu di SMA Camar ya? Hhhmmm, kenal nggak sama...."

"LAREY!!" datang Genta dari dalam, sama sekali tak sadar ucapannya telah memotong kalimat Larey. "Yuk berangkat."

"Mau kemana?" Mayang penasaran.

Genta mengangkat kedua alisnya sambil nyengir lebar. "Jalan-jalan," katanya. Mayang tersenyum. Waah.....senyum terus...." Jaga rumah baik-baik. Daah....." Genta dan Larey kemudian menuju mobil Genta yang diparkir di depan rumah.

Mendadak Mayang tertegun. Sosok Larey mengingatkannya pada seseorang. Tapi siapa ya? Pokoknya mirip. Wajahnya, rambutnya.....mirip banget orang itu. Mayang memeras otak lagi. Masa sih diap lupa siapa orang yang mirip dengan Larey itu?

Namun saat Mayang menyadari siapa orangnya, cepat-cepat ia membuang jauh-jauh pikiran itu....

Part* 15.

PINTU rumah dibiarkan terbuka lebar. Mayang tiduran di sofa ruang TV, mindah-mindah saluran, karena nggak tahu mau nonton apa. Genta, yang baru pulang dari jalan-jalan di mal bareng Larey tersayang, muncul sambil bersiul-siul riang. "Hello, Yang!" serunya.

"Ya ampun, jam segini baru pulang....." Mayang memandang jam yang sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam.

"Mama sama Papa mana, Yang?"

"Udah tidur."

Sambil melanjutkan siulannya Genta menghampiri Mayang dan duduk di sofa kecil di sebelah sofa Mayang. "Mana oleh-olehnya?" Mayang mengangsurkan tangannya. Genta menepisnya.

"Huu....oleh-oleh apaan!" ledek cowok tinggi itu. Mayang memanyunkan bibir saking sebelnya. Tapi sebelnya nggak lama-lama, soalnya habis itu Mayang duduk manis di sofa dan mencodongkan tubuhnya ke arah kakaknya.

"Mas, katanya ulang tahun Kak Larey satu setengah minggu lagi? Kok acara jalannya udah sekarang?" tanyanya pengen tahu. Genta geleng-geleng sambil menepuk-nepuk kepala Mayang.

"Yang, acara jalan tadi bukan buat ngerayain ulang tahun Larey. Tapi itu syukuran jadian!" jawab Genta. "Kalo ulang tahun, itu lain lagi acaranya!"

"Aku ikut dong pas acara ulang tahunnya itu!" regek Mayang.

"Huu....anak kecil nggak boleh ikut!"

Mayang sebel banget kalo dibilang anak kecil sama Genta. Masalahnya, dari dulu sampe sekarang sebutan itu nggak lepas-lepas juga dari diri Mayang kayak sekarang, udah SMA masih dibilang anak kecil. Jangan-jangan udah jadi nenek masih dibilang anak kecil juga!

"Mau sampe kapan sih Mas Genta bilang aku anak kecil?" protes cewek feminin itu sambil bersedekap.

Genta tertawa kecil. "Kamu tuh mau sampe kapan pun bakal Mas Genta anggap anak kecil! Hehehe....."

"Kenapa?"

"Soalnya makin lama Mas Genta ngerasa udah gede dan udah berpengalaman jadi anak seusia kamu."

"Dasar nggak berperasaan! Uh!" jawaban Genta yang sok tua itu malah tambah bikin Mayang kusut kayak benang. "Ya udah, kalo Mas Genta nggak mau ngajak aku ke ultah Kak Larey, kaus Roxi-nya buat aku!" ancamnya kemudian.

Genta membulatkan matanya. "Lho, lho, kok begitu sih!" katanya. "Kok malah Roxy yang jadi korban? Itu kan buat Larey, Yang!"

"Huu....biarin!"

"Lagian, kalo kamu ikut, pasti kamu dandannya lama. Padahal mau sampe tiga jam dandan juga hasilnya ya begitu-gitu aja," perkataan Genta membuat mulut Mayang menganga.

"Maksudnya apa?" tanya cewek mungil itu polos.

Genta menarik napas tersenyum geli. "Maksudnya, kamu sebagai cewek harus make-up setebel

apa pun nggak akan pernah jadi cantik."

"Kurang asem!" Mayang mengepalkan tangannya sambil mengertakkan gigi.

Sebelum kepalan tangan mungil itu mendarat di mukanya, Genta buru-buru naik tangga ke kamar.

**

Mayang menerima pesanan nasi gorengnya. "Lo mesti liat deh orangnya. Cantik abis, tomboi abis, keren abis....," ujarnya pada Rista yang juga baru saja menerima nasi goreng pesannya dari Bu Kantin.

"Sebagus itu, Yang?" tanya Rista penasaran. Mereka duduk manis di kursi kantin. "Apa lo nggak ngelebih-lebihin tuh?"

Mayang menggeleng.

"Nggak, Ta, beneran deh!" Mayang menegaskan. Rista melahap sesendok nasi goreng sambil membayangkan wajah Larey yang katanya mantep banget itu.

"Kalo dia main ke rumah lo, jangan lupa telepon gue. Biar gue ke situ, Yang." Rista menyentuh bahu Mayang. Sobatnya itu mengangguk tanda setuju.

Tapi mendadak wajah manis itu tertegun. "Hmm.... Tapi ada yang aneh....." Mayang menggigit bibir bawahnya. Rista mengerutkan alis.

"Aneh apa, Yang?"

"Masalahnya, orangnya mirip sama....." Mayang lalu melanjutkan kalimatnya sambil berbisik pelan tepat di telinga Rista. Mendengar itu Rista menganga, matanya bulat, terperangah.

"Ahh.....yang bener dong, Yang. Nggak lucu deh...." mata Rista lalu menyipit, bikin Mayang sebel campur gemes.

"Ih....siapa juga yang ngelucu! Gue serius nih! Tapi nggak tahu juga sih gimana pendapat lo, yang jelas menurut gue mirip."

"Berarti mukanya kayak macan dong! Hii....takut!!" Rista bergidik. Spontan Mayang mendorong lengan sohibnya agak keras.

"Yeee....bukan berarti, lagi! Yang ini sih top abis...." Mayang mengacungkan kedua jempol tangannya, tanda salut. Mata Rista berbinar kagum.

"Gue harus ngeliat dia nih....," Rista kelihatan nggak sabaran. "Tapi, Yang, kalo gue udah liat dan ternyata jauh dari ciri-ciri yang lo bilang...., awas aja. Gue tonjok."

Diancem gitu Mayang malah ketawa-tawa. Padahal Rista udah pasang tampang serius nih. "Ya udah. Ayo, mau taruhan berapa? Lima ratus juta? Gue sih berani-berani aja."

"Wah.....segitu yakinnya!"

**

Waktu jalannya emang cepet banget. Nggak kerasa ini hari ulang tahun Lareshia yang ke-19. Kata Genta, Larey ngadain acara makan-makan bareng temen-temen kampus di Pizza Hut Kemang. Hhmmm.... Mayang dengernya aja udah nikmat banget. Tapi emang dasar Genta, mau minta ikut sampe sujud-sujud pun, tetep aja Mayang nggak diizinin. "Nggak boleh. Mas Genta nggak mau di pesta itu kecium mau anak putih abu-abu," gitu kata Genta. Aarrgh, gimana nggak pengen dienyek-enyek tuh yang namanya Genta!

Jam setengah dua siang Genta mematut-matut diri di cermin wastafel. Acaranya mulai jam dua, jadi tinggal setengah jam lagi.

"Udah keren kok...." Tiba-tiba Mayang muncul di belakang Genta kayak penampakan. Genta sampe kaget, trus dia nggak memandang adiknya.

"Ah, kamu nggak usah bilang juga Mas udah tahu kalo keren," sahut cowok itu enteng. Bikin Mayang tambah ijo (maksudnya marah)!

Tapi emang bener sih, Genta emang kelihatan keren banget. Dia pake kaus abu-abu yang rada kebesaran tapi oke. Trus pake celana item yang panjangnya cuma sampe nutupin lutut. Ditambah topi hijau tua. Oh ya, sama sesuatu di tangan. Ya, apa lagi kalo bukan bungkusannya berisi kaus Roxy!

Mayang mencermati penampilan kakaknya hari ini. Wah, kayaknya Mayang belum pernah deh liat kakaknya sekeren itu. Diem-diem Mayang jadi bangga punya kakak kayak Genta.

Genta berjalan melewati Mayang dan menuju rak sepatu. Seengg..... Langsung deh Mayang nyium parfum yang bikin dia pusing dan terhuyung-huyung. "Uuhh....parfum apaan nih, Mas?" tanya Mayang yang mukanya udak kayak orang mabok.

Genta yang baru aja make sepatu tali hitam kesayangannya, langsung ngejawab, "Oh.... Mas nyampurin tiga parfum ke satu botol. Begini deh hasilnya. Kenapa, wanginya enak ya?" Dari cara Genta ngomong, kayaknya dia nggak tahu deh kalo Mayang udah kelimpungan begitu.

"Aduuhh.....enak banget....," sindir Mayang sambil jalan masuk ke kamar. Nggak lama kemudian terdengar suara orang yang ngejatuhin diri di kasur. BRUK! Kayaknya orang itu pingsan deh.

Genta bener-bener nggak ngerti Mayang kenapa. Tapi sebodo amat, pikirnya. Cowok itu pergi ke garasi buat siap-siap berangkat.

Di kamar yang penuh nuansa pink yang cewek banget, Mayang bangun dari pingsannya. Eh, sebenarnya dia nggak bener-bener pingsan sih, cuma mabok parfum.

"Uh, kombinasi parfum apa aja nih? Sampe baunya kayak begini?" gumamnya pelan sambil mengibas-ngibaskan tangan di depan hidung. "Uhuk.....uhuk....." dia terbatuk. "Bener-bener nyiksa orang! Uhuk.....uhuk....."

Selama lima belas menit Mayang menenangkan diri sambil terus menarik napas. Akhirnya.....udah bisa lega deh Mayang. Udah nggak pusing lagi!

Dengan semangat cewek mungil itu berjalan menuju meja belajarnya dan mengambil hp. Tik!tik!tik! Mayang memencet sebuah nomor hp dengan cekatan, lalu menempelkan hp-nya ke telinga.

"Hallo?" terdengar suara Rista mengangkat.

"Ta, ke rumah gue dong. Gue sendirian nih di rumah. Lagian, gue pengen ikut ke ultahnya Kak Larey, nggak dibolehin sama Mas Genta," Mayang langsung nyerocos.

"Lho, emangnya nyokap-bokap le kemana?"

"Aah....lo kayak nggak tahu nyokap-bokap gue aja," Mayang ngejawab enteng. "Tiap hari, walaupun hari Minggu kayak gini nih, adaan aja urusan yang bikin mereka harus pergi ninggalin rumah. Nggak enak banget, kan? Uuh....."

"Ehmm....tapi, Yang, gue nggak bisa, sori...." Rista terdengar sangat menyesal.

Mayang langsung lemes denger Rista ngomong gitu. "Yaa....," ujanya sedih. "Eh, emang lo ada di mana sih? Kok kayaknya rame banget sampe suara lo kresek-kresek begini?"

"Eh, hmmm.... Di mal."

"Wah, kurang asem lo nggak ngajak-ngajak gue! Kurang baik apa sih gue sama lo?" Mayang setengah bercanda.

"Aduh....maaf deh, Yang. Gue.....nemenin Nyokap belanja," Rista beralasan.

Mayang manggut-manggut. "Oh.... Ya udah deh. Yuk, daah....!" klik. Mayang memutuskan telepon.

"Itu pasti Mayang, ya?" cowok yang duduk di depan Rista bersuara. Rista mengangguk pelan.

"Iya," jawabnya.

Cowok itu, siapa lagi kalau bukan Ariel, terlihat gusar. "Pantesan kamu tadi bohong," katanya. "Aku ngajakin kamu ke sini buat ngomong soal Mayang dan hubungan kita."

Rista tertegun. Ia sibuk mengaduk-aduk Fruit Punch-nya dengan sedotan di meja kafe sebuah mal itu.

"Soal Mayang dan hubungan kita? Emang Mayang dan hubungan kita kenapa? Kan sekarang semua baik-baik aja."

"Uh, baik-baik aja gimana?" Ariel mengeluh. "Dari awal kita pacaran keadaannya nggak pernah baik-baik aja, Ta."

Rista menelan ludah mendengar ucapan Ariel. "Maksud kamu, soal backtreet ini ya?" tanyanya takut-takut.

"Ya iya," Ariel mengangguk. "Ta, bisa kan kita kasih tahu ini ke Mayang? Kita nggak bisa begini terus. Bikin pusing aja."

"Nggak mau," Rista langsung menggeleng disambung dengan bibirnya yang manyun. "Aku nggak mau."

"Kenapa, Ta? Kenapa? Kenapa kamu nggak mau?" tanya Ariel ngotot. Rista terdiam, bikin Ariel gemes. "Ta, kamu inget kan, waktu Mayang musuhin kamu karena Rocha bilang kamu pacaran sama aku?"

Rista mengangguk, lambat.

"Kenapa waktu itu kamu malah pengen bikin Mayang nggak percaya kalo kita pacaran?" Ariel bertanya lagi. "Menurut aku, harusnya kamu lanjutin aja. Kamu perkuat fakta itu di depan Mayang. Bukannya ngebalikin fakta lagi. Udah bagus kan Mayang tahu. Cepat atau lambat dia kan pasti tahu."

"Iya, iya, aku ngerti," jawab Rista pelan. Ariel mengangkat alisnya. "Harusnya aku perkuat, aku tahu itu. Tapi aku juga nggak nyangka aku bisa sediih banget karena Mayang marah sama aku. Aku jadi nggak mampu memperkuat fakta. Aku nggak bisa."

Ariel menghela napas. "Tapi bukankah itu risiko yang harus kamu terima?" ia sedikit membentak. "Kalo nggak, mau sampe kapan kita begini terus? Kamu pikir aku tahan?"

Dengan lembut, Rista memegang tangan Ariel. "Ar, maafin aku," ucapnya pelan. "Maafin aku atas semua kesalahan yang aku bikin. Aku...." Rista melepas genggamannya dan menghapus

setitik air mata yang jatuh membasahi pipinya. Ariel jadi trenyuh.

"Nggak. Nggak apa-apa." Ariel mendadak tersenyum. Senyuman pertama sejak mereka bertemu hari ini.

"Ar, aku janji, aku bakalan ngasih tahu Mayang. Lagian aku juga nggak enak hati sama dia. Hmm.....aku usahain besok bilang. Gimana?"

Ariel menatap sepasang bola mata Rista yang berkaca-kaca penuh kebenaran. Tak kuasa lagi ia membentak gadis manis yang ada di hadapannya itu. Rista sudah terlalu sedih, terbebani dengan permainannya sendiri, dan kini berjanji akan meyudahinya. Demi Ariel seorang.

Ariel mengangguk, dan melihat itu pun Rista menghela napas lega.

"Ya udah, tapi jangan nangis lagi dong." Ariel memandang air mata Rista yang mengalir membasahi pipinya bagaikan sepasang sungai kecil.

Rista serta-merta memegang pipinya dan menggosok-gosoknya hingga air matanya beleberan ke mana-mana. Melihat itu Ariel malah ketawa geli. Nggak lama Rista ikut ketawa juga. Dan mendadak suasana jauh dari kesenduan.

**

Jam setengah sepuluh malam.

Mayang memandang langit di luar lewat bingkai jendela kamarnya. Malam ini dingin banget. Langit malam yang mestinya indah bertabur bintang, kini malah gerimis. Kayaknya tengah malam bakal hujan deras dan besok pagi banjir deh. Duh.....jangan sampe deh.

Orangtua Mayang udah pulang kam delapan tadi, trus sekarang dua-duanya tidur.

Dari tadi siang, Mayang sendirian di rumah. Diieeeeemmm.....aja kayak pengangguran. Nggak tahu mau ngapain.

Sebenarnya Mayang udah mau tidur, tapi ia membatalkan niatnya karena menunggu seseorang. Siapa lagi kalo bukan Genta. Bener-bener bikin gelisah, jam segini kakaknya belom pulang juga. Padahal besok kan dia harus kuliah.

Mayang menyelimuti dirinya sambil terus menatap jam Betty Boop di dinding kamar. Terdengar suara pintu rumah dibanting. GUBRAK!

Gadis mungil itu tersentak kaget sampai jantungnya serasa meledak. Siapa yang membanting pintu rumah sekeras itu?

Dengan penuh rasa waswas Mayang mendekati pintu kamarnya dan pelan-pelan membukanya. Ia masih belum melihat siapa-siapa. Lalu dengan takut-takut ia berjalan menuju ruang makan yang letaknya memang dekat dengan pintu muka.

Mayang berdiri terdiam dengan wajah sendu mendapati Genta duduk di kursi makan dan membenamkan wajahnya di balik kedua telapak tangannya, terisak-isak begitu dalam.

Wajah Mayang mengiba menatap kondisi kakaknya yang begitu menyentuh hatinya.

"Mas Genta....." Mayang berjalan menghampiri kakaknya dan menyentuh bahunya dengan lembut. Genta masih tetap masih terisak. Mayang menarik napas panjang ketika disadarinya bahwa di pangkuan kakak tergeletak kado untuk Larey. "Mas Genta kenapa? Trus kadonya kenapa nggak dikasih ke Kak Larey?" Mayang duduk di sebelah Genta.

Perlahan Genta memperlihatkan wajahnya yang dibanjiri air mata dan menatap Mayang dengan matanya yang merah. "Larey....." Genta tak sanggup meneruskan. Bola mata Mayang membulat. "Kak Larey? Kenapa Kak Larey?" "Larey kecelakaan, Yang," Genta berkata pelan, lalu tangisnya pecah.

Tubuh Mayang seketika memanas. Dengan pasti digenggamnya tangan Genta erat-erat. "Ya ampun.....kok bisa? Kenapa, Mas?" tak urung air matanya keluar juga.

"Kejadiannya cepet banget, Yang. Mas Genta kan mau nyeberang ke Pizza Hut soalnya mobil Mas parkirnya di seberang restoran. Ternyata Larey sama yang lain lagi pada ngumpul di depan restoran. Larey seneng banget ngeliat Mas dateng. Dia berniat menghampiri Mas di seberang. Dia nggak hati-hati. Dia langsung aja nyeberang sambil lari-lari. Akhirnya ketabrak mobil," Genta bercerita sambil sesenggukan.

Mayang menutup mulutnya, air mata tak henti mengalir di pipinya.

"Rasanya Mas Genta mau mati saat itu, Yang. Mas Genta nggak berani ngeliat dia yang udah tergeletak di tengah jalan, pingsan, berdarah.....,Mas Genta langsung lemes, Mas Genta bener-bener ngerasa udah kiamat...." tangis Genta makin keras. "Temen-temen langsung manggil ambulans.

Kayaknya Larey bakal meninggal....."

Tanpa pikir panjang Mayang merangkul leher kakaknya dengan sayang. "Ssssh..... Mas Genta nggak boleh ngomong gitu....," bisiknya.

"Mas Genta nggak asal ngomong, Yang. Dari tadi siang Mas Genta sama yang lain nungguin dia di rumah sakit dan sampe sekarang nggak ada tanda-tanda membaik, Yang....."

Mayang menggeleng pelan. "Tapi belum tentu Kak Larey bakal meninggal, Mas. Kita berdoa aja semoga besok Kak Larey membaik," hiburnya.

Sepanjang malam itu dihabiskan Mayang menemani Genta di kamarnya. Mereka terus mengobrol, bertukar pikiran, sampai Genta tertidur di ranjangnya dan Mayang tertidur di lantai kamar kakaknya itu.

Part* 16.

RISTA berdiri terpaku. Dari balik koridor itu ia memandang Mayang yang duduk sendirian di kursi kantin, lalu ganti memandang Ariel yang berdiri di sebelahnya. "Ar, aku ngeri nih...."

"Masa ngomong jujur ke sobat sendiri aja nggak berani....." Ariel menatap Rista tajam. "Kamu ngomong semua tentang kita, dan masalah selesai."

"Mayang bakal marah, bakal marah, bakal marah....."

Areil menarik napas, jengkel. "Eh, ,manusia cantik, Mayang marah kan wajar? Besok-besok juga dia bisa ngerti kok. Ayo cepet bilang, ntae istirahatnya keburu selesai, Ta." Cowok itu memandang jam tangannya.

"Iya, iya." Rista menghela napas panjang, lalu dengan takut-takut ia melangkah menghampiri Mayang yang mulai membuka bungkus coklatnya lalu menggigitnya renyah. Tak lama kemudian gadis itu sudah duduk manis di sebelah Mayang.

"Udah ke toiletnya, Ta? Kok lama amat? Nih, biskuit pesanan lo. Baik kan gue, ngebeliin buat lo....." Mayang mengangsurkan sebungkus biskuit berwarna biru ke tangan Rista yang mungil.

Rista hanya memberikan senyumnya, dan tak lama kemudian mereka berdua sudah larut dalam keheningan, sampai Rista bersuara, "Yang, ada sesuatu yang mau gue bilangin ke elo....."

Mayang mengerutkan alis. "O ya? Sama, Ta, gue juga mau bilang sesuatu ke elo."

"Oh ya? Kalo gitu, lo dulu aja deh." Rista menepuk bahu Mayang sambil tersenyum hangat.

Namun saat dilihatnya wajah Mayang yang mendadak sendu, Rista langsung sadar ini bukan berita bagus.

"Ta, Kak Larey, pacarnya Mas Genta, yang pernah gue ceritain ke lo itu, kecelakaan....." Mayang meremas coklat batangnya. "Kecelakaan, Ta, kecelakaan!"

"Kecelakaan?!" Rista mengulang kalimat Mayang dengan nada tak percaya. Tak urung dipeluknya Mayang. "Gimana kejadiannya?"

Dengan kalimat tersendat-sendat, Mayang bercerita panjang-lebar. Tak henti-hentinya Rista mengatakan "Ya ampun.....ya ampun....." sampai ia melepaskan pelukannya.

"Semalem gue ketiduran di kamar Mas Genta, gue nemenin dia, gue sayang banget sama dia sampe-sampe apa yang dia rasain bener-bener ngena ke gue....." Mayang menggenggam erat tangan Rista.

"Semoga Kak Larey nggak koma ya, Yang...." Rista berujar lembut dan dibalas anggukan Mayang.

"Oh iya, Ta," mendadak Mayang teringat sesuatu dan suasana yang muram suram itu lenyap terbawa waktu yang singkat. "Katanya lo mau ngomong sesuatu ke gue. Lo mau ngomong apa?"

Ya ampun!! Saking terhanyutnya ia oleh cerita Mayang, ia sampai lupa. Hati Rista meronta-ronta ketakutan.

"Ehm....." Rista menunduk. Aah.....karena berita Larey tadi, apa yang ingin dikatakannya ini jadi semakin berat untuk diungkapkan. Mayang sudah terlalu sedih oleh musibah Larey, masa Rista masih tega memberitahukan hal ini? Semua ini akan semakin membebani hati Mayang saja. Namun tiba-tiba Rista mendengar suaranya berkata, "Duh, gue mau pipis lagi, Yang."

Rista beranjak dan berlari meninggalkan Mayang yang kebingungan. Benar memang, kata hatinya memintanya untuk tidak mengatakan ini pada Mayang. Tidak untuk saat ini.

Siap menerima omelan, Rista menghampiri Ariel yang sejak tadi berdiri di balik tiang dan

mengamati mereka dari kejauhan. "Gimana, Ta?" Ariel terlihat begitu tidak sabar.

Rista cuma diam saja, seolah-olah tak ada orang yang bicara dengannya.

"Ta, jangan diem aja dong!!" Ariel mengguncang-guncang bahu Rista. Rista menepisnya.

"Gue.....gue belum bilang apa-apa, Ar." Cewek polos itu memalingkann wajah dari mata Ariel yang menatapnya tajam. "Maaf."

"Hah?" Ariel melongo sekarang. "Trus tadi kamu pelukan segala sama dia kenapa?"

Rista bertolak pinggang. "Pacarnya Genta kecelakaan, Ar!" ujanya setengah berteriak. Ariel menggigit bibir. "Jadi jelas kan kenapa aku belum bilang? Kamu juga pasti nggak akan tega kan ngomong semuanya setelah kamu tahu gimana keadaan Mayang atas kesedihan kakaknya? Jadi kamu nggak bisa marah sama aku sekarang. Kalo kamu marah berarti kamu nggak berperasaan."

"Pacarnya Genta kecelakaan? Kok dia nggak ngasih tahu aku ya?" Ariel menggaruk-garuk kepalanya yang sama sekali tidak gatal. Rista hanya mengangkat bahu.

"Hhmm....mungkin, kejadiannya kan kemaren sorean, trus Genta nemenin pacarnya di rumah sakit sampe pulangnye malem, jadi dia nggak sempet nelepon kamu, karena sama sekali nggak perlu!" Rista menyeringai jutek.

Melihat tampang ceweknya yang judes banget itu, Ariel langsung mengerutkan alis. "Kok ngomongnya gitu sih? Emang aku salah apa?"

"Nggak, aku lagi iseng aja sama kamu," Rista bersedekat. "Udah ya, aku mau ke Mayang dulu. Ntar Kak Rocha ngeliat kita, trus aku disinin lagi deh sama dia. Uh, dikira aku mau! Nggak usah lah yaauuww....."

Ariel menarik tangan Rista yang sudah bergerak mundur. "Rocha hari ini nggak masuk," ujanya tersenyum.

"Oh ya? Kenapa?" Rista terlihat bingung namun jelas sekali kelegaan tampak di wajah manisnya. Seorang ROCHA nggak masuk? Wah, peristiwa langka kan tuh?

"Mana aku tahu? Emangnya aku peduli. Kalo kamu yang nggak masuk baru aku peduli." Rista tertawa malu.

**

"Hai, Mas Genta...." Mayang yang baru pulang sekolah mendapati Genta duduk di sofa sambil menonton TV. Seperti biasa, seragam putih abu-abunya selalu awut-awutan alias lecek.

Wajah Genta terlihat sangat semu dan tidak bergairah. "Yang, Mas Genta belum dapet kabar lagi tentang Larey. Itu pertanda baik atau buruk?" kini wajah itu tampak polos dan pasrah.

Mayang menghela napas. Tas selempang yang bertengger di pundaknya jatuh tanpa instruksi ke lantai. Langsung saja dihampirinya Genta dan duduk di sebelahnya. "Itu kayaknya pertanda baik, Mas," Mayang berusaha menghibur kakaknya.

Genta mengangguk pelan. Sekonyong-konyong telepon rumah yang letaknya dekat TV berbunyi. Mayang memandang Genta, yang menatap ke arah telepon.

"Biar Mas yang angkat," Genta berdiri perlahan lalu menghampiri meja telepon. Diamatinya

nomor yang tertera di layar telepon itu. "Rumah sakit, Yang. Dari rumah sakit."

Dengan waswas diangkatnya telepon itu, lalu berbicara dengan si penelepon.

Mayang menggigit bibir ngeri, menebak-nebak apa yang disampingkan si penelepon. Kalau benar dari rumah sakit, kemungkinan besar itu keluarga Larey yang mengobarkan kondisi cewek itu. Mayang memalingkan wajah sambil memejamkan mata rapat-rapat karena tak berani melihat ekspresi Genta nanti.

Sudah satu menit berlalu sejak Mayang menutup mata. Tak terdengar suara apa pun. Mayang menghela napas lega, menarik kesimpulan semua baik-baik saja, saat suara gagang telepon yang terjatuh ke lantai menyentak gendang telinga.

"AAA!!" Mayang berteriak kaget dan seketika membuka matanya. Seperti kemarin, Mayang kembali mendapati Genta menangis sambil menutup wajahnya. "Mas?"

Genta menurunkan tangannya, memperlihatkan matanya yang merah. "Larey udah nggak ada, Yang! Udah nggak ada.....hiks....." Air mata Genta makin deras berderai. "Meninggal?!" ulang Mayang tak memercayai ucapan kakaknya.

Genta mengangguk lambat, sambil terus menyiksa tubuhnya dengan napas yang mulai sesak. "Sebenarnya dia udah meninggal sejak tadi pagi. Sore ini dia mau dimakamkan."

"Kenapa keluarganya baru nelepon sekarang?" Mayang tampak marah.

"Mas nggak tahu, Yang. Ayo siap-siap, Yang, kita ke pemakaman. Mas Genta udah dikasih alamatnya." Genta hampir menaiki anak tangga menuju kamarnya ketika Mayang menggenggam tangannya.

"Mas, gimana kalo kita ajak Rista sama Ariel juga?" usulnya dengan mata penuh harap.

Genta menggigit bibir. "Oke. Kamu telepon Rista, biar Mas yang telepon Ariel." Cowok itu berlari menaiki tangga.

Mayang mengambil tasnya yang tergeletak di lantai, membuka salah satu kantongnya, dan mengambil hp-nya. Dengan cepat ditekannya tombol-tombol menuju keberadaan Rista.

"Rista?"

"Ta, lo di mana?"

"Di rumah."

"Ta, lo siap-siap ya, gue sama Mas Genta nanti jemput lo. Kita ngelayat Kak Larey."

"Hah?! Dia.....meninggal?" suara Rista terdengar keras. "Padahal gue belom sempet ketemu dia...."

"Yah, namanya juga manusia, nggak akan tahu bakal meninggal kapan. Kita ke sana berempat, sama Ariel. Jadi....."

"Ariel????!?"

"Iya, Ta. Jadi cepetan ya siap-siapnya?" Klik. Tanpa menunggu jawaban Rista, Mayang langsung memutuskan sambungan dan masuk ke kamar, mencari-cari pakain hitam yang resmi.

Sekitar sepuluh menit kemudian Mayang keluar kamar dan melihat kakaknya sudah menunggu di depan kamar dengan mata yang semakin merah.

"Mas udah nelepon Ariel," ujar Genta. "Mas juga udah nelepon Papa di kantor, minta izin pergi. Ayo, Yang, kita ke rumah Ariel dulu, baru Rista."

**

Cuaca yang sangat mendung mengiringi upacara pemakaman Larey. Banyak sekali orang yang mengerumuni makam Larey sambil berkemat-kamit mengucapkan doa. Baik itu dari pihak keluarga maupun teman-teman.

Belum melihat makamnya saja, Genta sudah menangis lagi.

Mayang menatap wajah Rista yang ternyata basah oleh air mata. "Yang, gue nggak tega liat makamnya. Gue takut, Yang...." Rista menyenderkan kepalanya di pundak Mayang. Mayang hanya menghela napas panjang.

"Kita ke baris depan yuk," usul Ariel sambil menepuk lembut punggung Genta.

Genta mengangguk sambil terisak-isak. Perlahan mereka berempat menerobos kerumunan orang berbaju hitam sampai akhirnya berdiri di barisan depan.

Tampaklah sebuah makam bertabur bunga dengan foto dan nama Larey terukir di batu nisan. Genta makin terus terisak sementara Ariel merangkul pundaknya.

"Cantik banget....," Rista bergumam kagum memandang foto Larey yang berbingkai indah itu. Saat itu Larey difoto sedada dan mengenakan baju merah.

Namun mereka tak bisa begitu jelas melihat foto itu karena ada seorang gadis yang duduk di tepi makam Larey, menangis keras, dan setengah foto itu terhalang tubuhnya. Mayang mencoba melihat wajah gadis yang sepertinya paling terpukul oleh kepergian Larey itu, namun tak bisa karena gadis itu menempelkan keningnya di nisan.

Namun ketika gadis itu mengangkat kepalanya, giliran Mayang yang terkaget-kaget tak percaya. "Ta..... Rista....." Mayang meyenggol Rista yang berdiri di sebelahnya. "Itu.....itukan Kak Rocha...."

Mata Rista membulat mendengar ucapannya Mayang. Ia ikut memerhatikan wajah gadis itu.

"Hah? Bener, Yang!" ia berseru pelan.

"Mas Genta, Ariel, cewek yang lagi nangis di sebelah kuburan itu Kak Rocha!" Mayang langsung memberitahu Genta dan Ariel.

Genta dan Ariel langsung penasaran menatap Rocha. Rocha sendiri juga menangkap bayangan mereka.

Rocha seketika berdiri terpaku memandang mereka berempat. Dengan kemeja dan celana panjang hitam serta selendang yang menghangatkan pundaknya, harus Mayang akui bahwa hari itu Rocha tampak sangat manis, meskipun wajahnya penuh air mata.

"Kok.....ada kalian?" Rocha bergumam. Tanpa pikir panjang cewek itu berjalan menerobos kerumunan, seolah ingin kabur.

"Kita kejar," kata Genta, dan langsung disetujui lainnya.

"Rocha.....!" seru Ariel menahan langkah Rocha yang telah menjauh makam. "Kok lo malah lari ngeliat kami?"

Rocha menghapus air matanya, lalu memandang Ariel, Rista, Mayang, dan Genta bergantian.

"Kok kalian ada di sini? Kalian tahu dari mana kakak gue meninggal? Atau kalian ke sini mau ngetawain kesedihan gue ya?" Rocha malah mengeluarkan kata-kata pedas.

"Tunggu dulu!" Genta mendadak memegang kedua bahu Rocha. "Lo bilang apa? Kakak lo?"

tanyanya terperangah.

Rocha mengangguk cepat. "Iya, Gen! Emang kenapa?:" ia balas bertanya.

"Jadi Kak Larey itu kakaknya Kak Rocha?" Mayang bersuara, lalu memandang Rista. "Tuh, kan, Ta, bener dugaan gue!"

"Kok lo tahu namaya? Dari mana lo tahu?" Rocha berkata dengan wajah polos yang belum pernah dilihat Mayang. Mayang menelan ludah.

Genta berdeham. "Cha, biar gue jelasin," ujarnya dengan mata berkaca. "Lareshia pacar gue."

"Pacar lo?" Rocha terbelalak. Wajahnya merah. "Kok bisa?"

"Dia satu kampus sama gue, Cha.

"Di Un-Gar?"

"Iya," jawab Genta pasti. "Dia meninggal karena kecelakaan, kan? Gue nemenin dia di rumah sakit sampe malam!"

Rocha terdiam sejenak, sambil sesekali terisak. "Semalam cuma bokap dan nyokap gue yang ke rumah sakit. Gue nggak ikut karena kemarin badan gue agak demam juga, jadi mereka pergi tanpa gue. Tadi pagi gue dikabarin kalo Mbak Mbak Larey meninggal, jadi gue nggak masuk sekolah hari ini, karena tadi pagi gue ke rumah sakit." Genta mengangguki ucapan Rocha.

Sulit dipercaya bahwa Genta dan Richa bisa ngobrol seperti ini. Ariel tentu masih ingat masa-masa Genta di SMA, di mana tiada hari tanpa bertengkar dengan Rocha.

Part* 17.

Mayang memejamkan matanya, menghela napas. Oh, Tuhan sempitnya dunia ini.....

"Mbak Larey nggak pernah cerita dia punya pacar," ujar Rocha pelan sambil menghapus air matanya entah yang keberapa kali.

"Kak Larey itu baik banget," tiba-tiba Mayang mengeluarkan suara, "cantik, lagi....."

Rocha menyunggingkan senyum manisnya, senyum yang pertama kali diperuntuhkan pada seorang Mayang. Mayang membalas senyumnya.

"Maaf, ya, gue udah salah sangka sama lo semua....," Rocha berkata malu-malu.

"Nggak apa-apa kok, Cha. Kami maklum," giliran Ariel yang bicara. Rocha memandang Ariel dengan tatapan penuh arti, membuat Rista jadi waswas.

Pertemuan dengan Rocha di tempat tak terduga itu bener-bener seperti keajaiban bagi Mayang. Mungkinkah sejak kejadian hari ini, hubungannya dengan Rocha akan jauh baik di hari-hari selanjutnya? Siapa tahu.

Semenjak pemakaman kakaknya kemarin, Rocha jadi pendiam. Seperti pagi ini di sekolah, cewek jangkung itu benar-benar berubah 180 derajat.

"Hai, Ar." Rocha berdiri di samping Ariel yang duduk sendiri di bangkunya. Ariel menoleh memandang Rocha.

"Ada apa?"

"Ar....gue....gue dihantuin perasaan bersalah," Rocha mengemukakan masalahnya.

Kedua alis Ariel bertaut. "Maksud lo apa sih?"

Rocha menggigit bibirnya, kemudian duduk di bangku kosong di sebelah Ariel. "Ini tentang Mayang, tentang Rista," ujarinya agak malu.

"Emangnya kenapa mereka?" Ariel bertanya lagi. Kali ini ikut penasaran.

"Kayaknya.....baru kemarin gue sadar mereka sebenarnya baik. Baik banget, Ar," Rocha tampak bersungguh-sungguh. "Gue kemaren salah sangka sama lo berempat. Dan gue ngerasa jadi manusia paling bodoh, paling bego yang pernah ada. Lo semua ikut mendoakan kepergian orang yang paliing gue sayang. Padahal bisa dibilang, gue selalu jahat sama lo semua. Gue payah banget kan, Ar?"

Ariel menelan ludah. "Oke, baguslah lo sadar Mayang dan Rista anak baik. Hhmmm.....longgak ketinggalan satu orang lagi nih?" tukasnya. "Genta?"

"Oh....oh iya," Rocha menepuk keningnya. "Yah, Genta juga baik." Kemudian ia tertawa hangat. Ariel tersenyum. "Tapi, Ar, gue belom terlambat buat sadar, kan?"

"Yang jelas, lebih cepat lebih baik," jawab Ariel.

Rocha beranjak dari bangkunya. "Ar, tolongin gue," ungkapnya. "Temenin gue nemuin Mayang sama Rista di kelas mereka. Gue.....gue mau minta maaf."

"Lho, tapi kemaren gue liat lo bertiga baik-baik aja kok."

"Tapi kalo gue belum minta maaf, itu semua nggak bikin gue tenang, Ar," Rocha membela diri.

"Ayo, Ar, lo kan cukup dekat sama mereka....."

Melihat tekad Rocha yang sudah bulat, akhirnya Ariel berdiri. "Oke, gue nurut deh."

"Hehehe....gitu dong." Rocha menarik tangan Ariel ke luar kelas.

"Kakak lo sekarang gimana, Yang?" tanya Rista pada Mayang, di kelas mereka. "Dia udah nggak nangis-nangis lagi, kan?"

Mayang mengangkat bahu. "Yang jelas, dia nggak mau berlarut-larut meratapi kepergian Kak Larey. Dai belajar buat ikhlasin semua kejadian yang udah berlalu," jawabnya.

Rista tersenyum.

"Baguslah. Eh, lo jangan ngira gue kepengen kakak lo ngelepain Kak Larey secepatnya lho. Tapi, maksud gue, nggak bagus juga kan kalo sedihnya nggak berujung. Kakak lo bisa depresi, ntar malah sakit. Rugi juga, kan," Rista berkata sok dewasa. Mayang mengangguk.

"Tenang aja, gue tahu maksud lo kok."

"Hai...." Mayang dan Rista dikejutkan oleh suara Rocha. Tampak oleh mereka Ariel di belakang gadis itu. "Hai, Yang, hai, Ta," ujar Rocha.

Mayang dan Rista berpandangan penuh tanya. Belum pernah mereka disapa seramah ini oleh Rocha. Kalo hari-hari biasanya mereka dihampiri dengan wajah garang, sekarang wajahnya ramah. "Hai....," mereka menjawab kompak.

Dengan gerak lambat Rocha melirik Ariel yang kemudian mengangguk pasti. Rocha kembali menatap dua adik kelas di depannya ini. "Yang, Ta, kejadian kemarin bikin gue sadar kalo lo berdua sebenarnya baik. Sebenarnya lo berdua nggak pantas jadi sasaran kesinisan gue tiap hari," Rocha berkata pelan namun yakin. "Gue kehilangan orang yang gue cintai, begitu juga Genta, dan lo semua. Kita selalu aja berselisih padahal di balik itu kita sama-sama sayang Mbak Larey. Ehm.....lo berdua ngerti maksud gue, kan?"

Mata Mayang dan Rista bertemu lagi, lalu keduanya mengangguk.

"Kita.....bisa kan ngebangun hubungan yang jauh lebih baik dan ngelupain perselisihan kita dulu?" Rocha mengangkat alisnya meminta jawaban.

"Bisa dong," Rista menjawab diiringi anggukan Mayang. Rocha menarik napas lega.

"Lo berdua emang baik. Coba gue nyadar dari dulu," lagi-lagi Rocha menganggap bodoh dirinya.

"Oh iya, Yang, salam damai ya buat kakak lo. Dia pasti inget dong gimana rusuhnya pertengakaran gue sama dia waktu dia di sini."

Dan mereka berempat pun tertawa renyah.

Kamar Mayang, jam delapan malam lebih satu menit. Wah, detail amat ya.....

Pintu kamar Mayang terbuka lebar. "Hei, Yang, Mas boleh masuk?"

Mayang yang sedang duduk menghadap meja belajar mengangguk, membiarkan kakaknya masuk.

"Nih." Genta mengangsurkan sesuatu ke arah Mayang. Mayang melirik benda itu. Kado untuk Larey. "Buat kamu."

Mayang mengerutkan alis sambil terus memandang kado yang masih terbungkus rapi itu. "Nggak deh," Mayang mendorong kado itu.

"Tapi kamu kan suka, Yang. Waktu itu kamu bilang kamu kepengen juga...."

"Iya aku tahu, tapi.....nggak usah deh, Mas. Mas jadiin kenangan aja," Mayang tetap menolak.

Genta menggeleng. "Mas selalu sedih kalo liat kado ini, dan Mas pengen kamu yang memiliki baju ini," ujanya sedikit memaksa. "Ayolah, Yang....., Mas mohon...."
"Nggak....nggak usah, Mas," Mayang menggeleng-geleng.
"Kalo kamu sayang sama Mas, kamu harus terima."

Mayang langsung terdiam, memandangi kakaknya. "Oke," katanya kemudian. "Aku ambil. Demi Mas Genta."

Genta nyengir. "Nah, begitu dong." Mayang tersenyum tipis.
"Mas, dapat salam dari Kak Rocha," Mayang langsung eringat sesuatu. "Salam damai."
"Oh ya? Kok dia jadi baik begitu?"
"Aku sama Rista udah baikan sama Kak Rocha. Ternyata kalo dipikir-pikir..... Kak Rocha itu berhati malaikat lho." Entah kenapa, ia jadi begitu memuji Rocha.

Genta bertolak pinggang. "Yap, dia berhati malaikat setelah ada seseorang yang pergi ninggalin dia. Huh, ternyata membuat dia baik itu susah...."
"Kok Mas Genta ngomongnya gitu sih?" sergah Mayang, "Udah bagus dia sadar, apalagi ngajak kita semua damai!"
"Oke, oke, terserah kamu nanggapin dia gimana," kata Genta nyerah. "Mas Genta nggak mau berdebat sama kamu malem ini. Mas Genta capek."

Mayang bersedekap. "Hah? Siapa juga yang mau berdebat sama Mas Genta? Mendingan ngerjain PR." Mayang menatap PR di meja belajarnya. Genta langsung aja melotot.
"Sejak kapan kamu ngerjain PR? Bukannya tiap pagi kamu nyalin PR Rista?" tanyanya seolah tahu apa yang sehari-hari dilakukan Mayang di sekolah.

Mayang bersungut. "Mayang kan nyalin PR kalo emang Mayang nggak bisa ngerjain PR. Wajar dong," pintar banget dia cari alasan.
"Terserah deh. Eh, salam balik buat Rocha, ya. Salam peace. Hehe...." Genta lalu membuka pintu kamar Mayang dan berjalan ke luar.

Part* 18/ ending.

SUDAH dua bulan berlalu sejak kematian Larey. Rasa sedih, rasa kehilangan, dan segala rasa luka lainnya perlahan-lahan sirna terbawa waktu. Genta sudah bisa tersenyum kembali, dan segala kenangan indah bersama Larey selalu tersimpan rapi di hatinya. Cowok itu sadar betul, jika ia tak akan tenang di alamnya.

"Yang, nih baju kayaknya lucu buat lo." Rista menunjuk sehelai baju berwarna pink bergambar cewek di kanan atasnya. Minggu siang ini Mayang dan Rista memutuskan jalan bareng ke mal, hal yang sudah jarang sekali mereka lakukan. Baru melangkah masuk mal aja Mayang sudah mengajak Rista masuk ke salah satu toko baju terkenal.

Mayang melihat baju pilihan Rista. "Hmm.....nggak deh. Warna pink-nya tuh pucet banget, jadi sama aja boong dong."

"Apa sih maksud lo?" Tampang polos Rista keluar.

"Denger ya, Ta, yang namanya PINK itu mesti cerah. Ceria. Mencerminkan cewek aktif dan atraktif. Nah, baju pilihan lo ini, pink-nya tuh loyo. Nggak ada energinya. Jadi orang yang make nggak semangat juga. Jadi, nggak ada manfaatnya pake baju ini walaupun ini warna pink. Ngerti maksud gue, Ta?" Mayang ceramah panjang-lebar.

Rista mengerutkan alis. "Dapet dari mana lo falsafah kayak gitu?" tanyanya bingung. "Soal beginian kok dipermasalahkan sampe kayak begitu. Nggak baik jadi orang hiperbolis, Yang. Lo tuh udah keracunan warna, tau nggak."

"Eh, lo jangan ngeremehin warna pink ya." Mayang menunjuk hidung Rista. "Gue udah melakukan penelitian tentang pink. Dan lo nggak usah berkomentar kalo sama sekali nggak ngerti arti sebuah pink."

"Ya udah, kalo gitu ngapain tadi lo ceramah tentang pink di depan gue?" Rista nggak mau kalah.

Mayang menarik napas. "Itu kan karena lo tadi nunjukin gue baju warna pink."

"Ya, karena yang selama ini gue tahu lo suka warna pink. Coba kalo gue nunjukin baju biru sama lo. Yang ada lo jadi protes, kan?"

Otak Mayang langsung kosong. "Ya terserah kata lo deh," katanya sebal. Rista langsung ketawa-tawa.

"Hahaha.....!! Nyerah kan lo? Nggak bisa ngelanjutin perdebatan? Kalah lo! Kalah! Hehehe...."

Rista meninju-ninju lengan Mayang. Seketika Mayang menghindar.

"Aahh..... apaan sih lo? Nggak lucu, tau!" bentaknya.

"Iya deh, maaf Mayang-ku sayang....." Rista merangkul bahu Mayang.

Mayang mengertakkan gigi. "Apaan sih sayang-sayangan? Ntar gue dikira lesbian sama lo, lagi..... Sana lo, jauh-jauh dari gue!" bentaknya lagi.

Rista cuma cengar-cengir. "Eh, aduh, laper nih, Yang....." Rista memegang perutnya yang keroncongan. "Gue belum makan siang nih.....makan dulu yuk....."

"Ah, elo!" Mayang bertolak pinggang. "Gue lagi asyik liat-liat baju lo malah ngajak makan. Ngerepotin!"

"Yee, sewot....." Rista makin jadi ngeledak. "Lo liat-liat baju juga belum tentu dibeli. Hehe....."

Nggak lama Mayang juga memegang perutnya. "Iya nih, gue juga laper berat. Belum makan

siang....," ujanya malu. Rista langsung aja ngejatak Mayang.
"Huu.....dasar!"

Dibutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk Mayang dan Rista mencari restoran yang cocok. Di mal keren ini banyak banget restoran yang menyajikan makanan nikmat dan menjanjikan harga yang sebanding dengan enakannya makanan. Rasanya semuanya mereka kepingin. Sayangnya perut cuma satu, itu pun nggak sebesar perut gajah.

Ada satu restoran yang menyita pandangan Rista selama satu-dua menit. Dulu dia dan Ariel tercinta pernah ke restoran itu. Sayang minggu-minggu terakhir ini ia dan Ariel belum ketemuan lagi di belakang gedung sekolah, karena ia sendiri lebih sibuk sama Mayang. Tapi bukan berarti ia sudah melupakan Ariel. Ia sama sekali nggak lupa. Yang justru terlupakan sekarang adalah rahasia yang tak pernah jadi dikemukakannya pada Mayang.

"ARISTA TIKARIA!!!" Gendang telinga Rista serasa meledak ketika Mayang berteriak tepat di telinganya. "Gila lo, gue panggil-panggil nggak nengok juga! Lo ganti nama atau gimana sih?!" Rista langsung sadar dari lamunannya. "Iya, iya, maaf....."

"Lo jangan ngeliatin restoran itu terus dong, Ta. Coba deh, lo liat restoran yang itu. Yang itu tuh, Ta, yang di sebelah toko VCD. Yang agak jauh dari sini....." Mayang memberi petunjuk.

Rista meluaskan pandangannya. "Emang kenapa?"

"Lo perhatiin deh, cowok yang pake baju ijo itu. Itu Ariel, kan? Gue nggak mungkin salah liat," Mayang berkata histeris. Rista menyipitkan mata, lalu memandang saksama cowok itu. Mayang benar. "Eh, di depannya ada cewek, Ta!"

Rista ternganga. Ia tak mungkin salah lihat. Ariel duduk semeja dengan seseorang. Seseorang itu begitu cantik, begitu manis, dan begitu bahagia.

"Kak Rocha!" Mayang berseru lagi. "Kak Rocha, Ta! Cewek itu Kak Rocha!"

Rista merasa tubuhnya tertimpa beban yang sangat berat. Apalagi ketika dilihatnya tangan Ariel bergerak mendekati tangan Rocha. Bergerak....bergerak.... dan hangatlah tangan Rocha dalam genggaman jari-jari Ariel.

"Nggak mungkin!" Mayang menutup wajahnya. "Ariel nggak mungkin kepincut sama Kak Rocha! Nggaakkk!!!"

Rista mulai merasa pening. Ditahannya segala macam makian yang siap keluar dari mulutnya. Matanya berkunang-kunang, kakinya lumpuh.

"Lho, Ta, lo kenapa?" Mayang menyadari keadaan sahabatnya. "Lo kayak mau pingsan."

"Nggak, nggak apa-apa," jawab Rista sambil mengurut-urut keningnya. "Yang, kita pulang aja yuk....gue kayak mau mati nih....."

"Aah.... Rista, lo jangan nakut-nakutin gue dong! Lo lemes pasti karena belum makan. Makanya kita mesti cepet pilih restoran." Begitu perhatiannya Mayang pada Rista. Pemandangan di depan mata yang telah mematahkan hatinya seketika dilupakan olehnya. Ia lebih memikirkan kondisi sobatnya.

Rista langsung menggeleng. "Nggak. Gue rasa gue lemes bukan karena itu, Yang. Tapi gue bener-bener pengen pulang...." Cewek itu langsung berjalan terhuyung-huyung meninggalkan Mayang di belakangnya.

Tak bisa berbuat apa-apa, Mayang mengejar Rista dan menuruti ajakannya.

**

Keesokan harinya sepulang sekolah, Rista menarik paksa Ariel ke belakang gedung sekolah. Tanpa basa-basi didorongnya Ariel hingga cowok itu nyaris terjatuh.

"Kenapa, Ta? Kalo marah yang jelas dong, jangan bikin aku bingung," protes Ariel dengan wajah tak berdosa.

Napas Rista langsung terasa sesak. "Heh, lo jangan sok suci ya! Jangan mentang-mentang akhir-akhir ini kita nggak pernah ketemuan lagi, lo jadi nyeleweng sama cewek lain! Lo jahat, Ar! Lo jahat! Kalo lo emang udah jenuh sama hubungan kita dan pengen putus, gue bisa terima, tapi nggak gini caranya! Nggak gini, Ar!" bentaknya sambil memukul-mukul dada Ariel dan terisak-isak.

Ariel menggenggam lengan Rista, menahan gadis itu agar berhenti memukulnya. "Lo jangan ngomong ngaco dong, Ta!" serunya pasrah.

"Kalo gitu, gue minta lo jelasin tentang yang lo lakuin kemaren!" tantang Rista. "Lo sama Kak Rocha ngapain kemaren? Lo pacaran kan sama dia? Iya, kan? Lo nggak usah nyembunyiin apa-apa dari gue, Ar, gue udah tahu!"

Wajah Ariel seketika berubah merah padam, seolah telah mendapat malu paling besar yang pernah dialaminya di dunia. "Lo tahu dari mana?" tanyanya dengan wajah waswas.

"Berarti bener, kan? Lo punya hubungan sama Kak Rocha, bener, kan?"

"Lo tahu dari mana?"

"Gue lihat pake mata gue sendiri, Ar! Di mal kan, di restoran!" tukas Rista.

"Oke, kemaren aku emang ke mal sama Rocha," Ariel berujar dengan suara pelan. "Tapi dia cuma curhat sama aku. Kamu tahu kan kalo dua bulan lalu kakaknya meninggal? Sejak itu dia sering cerita-cerita sama aku. Soal apa aja. Soal kakaknya, soal kehidupannya, dia pengen aku jadi sahabatnya....."

"Bohong!! Lo pasti bohong! Kalo emang begitu, ngapain tangan lo megang-megang dia, dan dia bahagia banget! Kalo itu apa maksudnya?" Rista terus menyerangnya dengan pertanyaan.

Ariel langsung terpaku. Mulutnya ternganga. Sekujur tubuhnya seolah didera api yang seolah ingin membakarnya hidup-hidup. Tak lama kemudian cowok itu berjalan pelan, mondar-mandir dari sudut ke sudut. Rista memandang Ariel dengan napas ngos-ngosan, menunggu jawaban.

"Ta...." Ariel kembali menghadap Rista. "Rocha emang selalu curhat sama aku sejak kakaknya meninggal. Dia juga bertekad kepingin jadi cewek yang baik, penyabar, pokoknya dia bener-bener ingin mengubah semua sifat buruknya. Aku selalu mendukung tekadnya. Dan....lama-lama aku melihat dia seperti sosok yang selama ini aku cari. Aku idamkan. Yah, sekitar seminggu yang lalu, dia nyatain perasaannya ke aku, Ta. Dia bilang dari dulu sampe sekarang perasaannya sama aku nggak pernah berubah."

"Dia yang nyatain perasaannya duluan?" ulang Rista kaget. Ariel mengangguk. "Dan akhirnya kamu terima dia? Trus kalian udah sering jalan?" Ariel mengangguk lagi. Rista menangis.

"Jujur aja, aku capek, Ta, sama hubungan kita yang kayak begini. Kamu juga nggak pernah

punya kebenaran buat bilang ke Mayang tentang kita. Aku antusias banget nerima Rocha, apalagi dia janji untuk setia terus sama aku," Ariel mulai bersikap terbuka.

"Dia tahu gue pacaran sama lo, Ar?"

Ariel menggeleng lambat.

PLAK! Tamparan keras mendarat di pipi Ariel. "Dasar kurang ajar! Nggak tahu diri! Payah!

Pokoknya semua yang jelek ada di elo!" bentak Rista kasar. "Kita putus! Dan kalo lo emang lebih sayang Kak Rocha, ya udah, sana lo cari dia!"

Ariel menahan langkah Rista yang beranjak meninggalkannya. "Ta, tenang dulu, kamu jangan langsung mutusin aku dong." Ia memegang bahu Rista. Rista terdiam. "Aku masih sayang kamu, Ta. Ehm..... Gini deh. Aku akan mutusin Rocha, dan hubungan kita berlanjut. Tapi, kamu mesti ngomong ke Mayang. Jadi semuanya beres."

"Huh, lanjutin aja hubungan lo sama Rocha. Kita yang putus," Rista cuek.

"Ta....." Ariel melepaskan bahu Rista, lalu ganti menggenggam jemari cewek itu. Rista diam saja.

"Sayang kan kalo hubungan kita cuma sampai di sini?"

"Rista? Ariel?" Rista dan Ariel terkejut dan refleks Rista melepas tangannya dari genggamannya Ariel.

"M..... Mayang? Kok lo bisa di sini?" Rista bertanya gugup.

Mayang menganga, kaget. "Lo berdua ngapain di sini?" tanyanya dengan suara menahan tangis.

"Yang, ehm.....gue bisa jelasin.....," ujar Rista terbata-bata.

"Nggak perlu," jawab Mayang ketus, lalu segera berlari meninggalkan Rista dan Ariel, ditemani air mata yang mengalir deras membasahi wajah manisnya.

"Dia udah tahu, Ta! Dia udah tahu sendiri! Berarti.....hubungan kita bisa berlanjut dan kita nggak perlu sembunyi-sembunyi lagi, kan?" Ariel langsung terlihat bahagia setelah sosok Mayang lenyap dari situ.

Dengan kasar Rista mendorong cowok itu. Kali ini Ariel benar-benar terjatuh. "Dasar sinting! Gue udah nggak berminat sama lo! Gue bisa aja nerima lo lagi sekarang seandainya lo nggak menjalin hubungan sama Kak Rocha! Ngerti lo! Dasar cowok nggak tahu malu! Pokoknya gue tetap pengen putus!"

**

BRUK! Mayang menabrak Bayu dan Dega yang sedang berjalan berdua. "Maaf, Bay, Ga!" seru Mayang dan segera berlari lagi.

"Mayang!" Dega menarik tangan Mayang. Mayang langsung berhenti. "Lo kenapa lari-lari? Trus.... Kok lo nangis?"

Mayang mengucek-ngucek matanya. "Ariel.... Ariel pacaran sama Rista! Gue nggak pernah ngebayangin sebelumnya! Nggak pernah!" kemudian gadis itu menangis makin keras dan berlari dari situ.

Dega memandang Bayu. Begitupun sebaliknya. "Jadi dia udah tahu," kata Dega pelan. Bayu mengangguk.

"Ribet deh urusannya."

**

"Aku pulang!" seru Mayang sesampainya di rumah. Ia membanting pintu dengan kasar. "Hai, Mas!" Meski suasana hatinya kayak apa pun, gadis mungil itu tetap setia menyapa kakaknya

yang seperti biasa berada di ruang TV.

Genta menatap Mayang dengan muka bingung. "Lho, kamu kenapa, Yang? Kok kayak lagi marah?" tanyanya.

Mayang terdiam, lalu mendadak berlari menghamburkan ke pelukan Genta sambil menangis tersedu-sedu. "Mas...., Rista, Mas...."

"Rista? Kenapa Rista?" Genta bertanya lagi dan hatinya mulai dipenuhi berbagai kecemasan. Jangan-jangan.....

"Rista pacaran sama Ariel, Rista pacaran sama Ariel!! Hiks.....hiks....." Tangis Mayang tambah deras. "Dia jahat, dia jahat!"

Tepat benar dugaan Genta. Mayang tahu. Saat untuk tahu itu telah datang. "Jadi kamu udah tahu?" kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Genta.

Mayang menghentikan tangisnya, lalu menatap kakaknya lekat-lekat seolah Genta manusia asing. "Apa maksud Mas Genta?" tanyanya curiga. "Atau jangan-jangan..... Mas Genta udah tahu Rista sama Ariel....."

Genta mengangguk. Langsung saja Mayang melepaskan pelukannya.

"Mas Genta udah tahu?! Kenapa Mas nggak pernah ngasih tahu Mayang? Kenapa, Mas, kenapa?!" bentak Mayang.

"Mas Genta nggak mau mengkhianati Ariel. Ariel minta Mas tutup mulut."

"Tapi Mayang kan adik Mas Genta! Mas Genta jahat!!" suara Mayang menggelegar ke segala penjuru rumah. Dengan tangis yang semakin keras cewek itu berlari memasuki kamar, meninggalkan Genta begitu saja.

Mayang menjatuhkan diri di tempat tidur, memeluk gulingnya erat-erat, dan menangis sepuasnya sambil mengeluarkan amarah.

"RISTA JAHAT! MAS GENTA JAHAT! KENAPA ORANG-ORANG YANG MAYANG SAYANGI JADI MENJAHATI MAYANG?! Hiks.....hiks....." Mayang tak bisa menghentikan isak pedih hatinya. "Semuanya pengkhianat! Gue sendiri di dunia ini, nggak ada orang yang bener-bener baik sama gue!" Nggak ada!!

Mayang terus memaki orang-orang yang dicintainya. Berpuluh-puluh tisu pulalah yang kini bertebaran di sekitarnya.

Tak lama kemudian pintu kamar Mayang terbuka dan muncullah Genta. "Yang, ada yang mau ketemu sama kamu."

Sambil masih terisak-isak, Mayang menoleh menatap Genta. "Siapa?"

Genta membuka pintu kamar Mayang lebih lebar lagi, dan tampaklah sosok Rista yang masih berseragam, bertas selempang, dan tersenyum tipis pada Mayang. Mayang membuang muka.

Rista melangkah masuk, kemudian Genta menutup pintunya kembali. Kini di kamar itu hanya ada Mayang dan Rista, yang hanya berpandangan dalam diam.

"Yang....." Rista menyentuh bahu Mayang. Tatapan Mayang tetap sinis.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Mayang judes. "Gue nggak mau ngeliat muka lo lagi."

Rista mengela napas. "Yang, gue bela-belain ke sini karena gue mau minta maaf," katanya.

Mayang tetap tampak tak peduli. "Yang, biarin gue cerita semuanya."

"Ya udah." Mayang akhirnya bangkit, lalu duduk di tempat tidurnya. Rista duduk di sebelahnya.

"Yang, ehm....,sebenarnya, waktu lo bilang ke gue kalo lo suka sama Ariel, gue juga suka sama dia. Cuma aja gue nggak pernah bilang ke elo."

"Kenapa?"

"Yah, gue cuma malu aja, Yang," jawab Rista. "Dan waktu di Cibubur itu..... Lo udah bisa nebak, kan, anak kelas satu itu gue." Rista mendengar sahabatnya terisak lagi. "Lo tahu Dega, kan? Dia adik Ariel. Dulu dia selalu perhatian ke gue karena di suruh Ariel."

Mayang menganga. "Hah? Adiknya Ariel, Ta?"

Rista mengangguk. "Waktu Ariel nyatain perasaannya ke gue, gue pengen nerima Ariel, tapi gue juga nggak mau nyakitin hati lo."

"Jadi lo berdua pacaran tanpa sepengetahuan gue? Iya?" Mayang sudah dapat menebak. Rista mengangguk lagi.

"Iya, atas permintaan gue. Sebenarnya Ariel sudah minta gue ngasih tahu ini, Yang. Biar kami berdua nggak perlu sembunyi-sembunyi lagi. Tapi gue nggak pernah mau dan nggak pernah berani. Tiap hari gue selalu dihantui perasaan bersalah dan nggak enak hati sama lo," Rista membeberkan semuanya.

Mayang menangis lagi.

"Tapi gue nggak ada maksud buat jahat sama lo. Gue nggak mau melukai perasaan lo karena gue sayang sama lo, Yang. Sayang banget." Rista membelai lembut rambut Mayang. "Walaupun gue tahu risikonya kalo lo udah tahu soal ini. Lo nggak bakalan mau sahabatan sama gue lagi."

Mayang terdiam. "Ta," ia kemudian bicara. "Ariel kan suka sama lo, jadi....yah, gue nggak bisa berbuat apa-apa. Gue nggak bisa dong ngubah hati dia jadi suka sama gue. Ya udahlah, Ta, gue rela kok lo sama Ariel."

"Nggak," Rista menggeleng pasti. "Gue udah mutusin dia dan gue nggak akan balik sama dia."

"Kenapa?"

Rista mengerutkan alis. "Lho, emangnya lo nggak inget siapa yang kita liat kemaren di mal? Kita liat Ariel pacaran sama Kak Rocha, Yang!" Rista memegang bahu Mayang.

"Maksud lo SELINGKUH sama Kak Rocha?" Mayang menyipitkan matanya.

Rista mengangguk malu. "Ya....apalagi namanya," katanya. "Ariel udah ngaku kok dia pacaran sama Kak Rocha. Sejak kakaknya meninggal, Kak Rocha jadi cewek baik dan Ariel jadi suka sama dia. Ah, mana ada sih cewek yang mau diduain?"

Mayang manggut-manggut tanpa bisa mengatakan apa-apa.

Tanpa pikir panjang Rista langsung merangkul leher Mayang erat-erat. "Yang, beneran deh, gue ngerasa bersalaaaaaah banget sama lo. Gue tega mengkhianati lo, sobat gue sendiri, demi mendapatkan seseorang yang ternyata nggak tahu diri, nyebelin, dan ngeselin kayak Ariel. Setelah semua kejadian ini, gue baru sadar lo orang terbaik yang pernah gue miliki, orang yang nggak pantas gue tusuk dari belakang," ujar Rista bersungguh-sungguh. "Gue nyesel. Bener-bener nyesel, Yang."

"Udahlah, Ta," Mayang mengelus-elus punggung Rista dengan sayang. "Gue maafin lo kok."

Rista tersenyum. "Yang, lo emang sobat gue yang baik. Gue janji, kejadian kayak gini nggak akan gue ulangin. Gue nggak akan pernah mengkhianati lo lagi. Kalo gue ketahuan berkhianat lagi sama lo, terserah lo mau ngapain gue."

Dan Mayang pun tertawa mendengar ucapan Rista.

Rista menatap sahabatnya dengan penuh sayang. Ah, cowok bisa datang dan pergi dan bisa dicari penggantinya. Tapi sahabat sejati amat susah didapat dan tak akan tergantikan di hati.

~SELESAI~

>sofhie<